S. Rukiah

60-26/94



KEDJATUHAN dan HATI

KEDJATUHAN *dan* HATI

oléh

S. RUKIAH

★

Salinan dari Pudjangga Baru

PUSTAKA RAKJAT N. V. * DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Copyright by
PUSTAKA RAKJAT N.V.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 10-3-2020
Item ID : 10113050375
No. Induk : 20110010300 4934
BIB-ID : 0010-52846560
Beli/Hadiah : Hadiah

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Baik kita beladjar praktis didalam romantik kita. Bilamana tulisan dan tjeritaku pagi ini tak pandjang², itu bukan tanda bahwa sajangku padamu tidak pandjang, tapi urusanku diluar kepandjangan kasih-sajang, banjak pula jang pandjang². Sementara dalam perkelahian ideologie dan pertempuran darah matjam begini, kita pisahkan dulu kedua ruangan ini, dan masing² tak usah dibikin dengan utjapan jang pandjang². —

Begini kusebut pula kata² peninggalannja. Tapi kata² ini sudah kutinggalkan dulu djauh² dan sudah kutenggelamkan malam² dibulan mérah. Kutenggelamkan malam², sekalipun malam itu penuh dengan tjahaja mérah, impian mérah, dan ingatan² jang serba mérah. Mérah ini bukan sadja warna mérah révolusi jang sekarang sudah tidak tahu mérahnja lagi, bukan pula mérah darah pembunuhan, tapi djuga mérah tjinta.

Sengadja mérah ini kusebut dalam sebutan jang penghabisan. Ja, kusebut djuga, sekalipun buatku sekarang mérah ini sudah merupakan warna tua, barang kolot, tjerita antik, atau tjerita jang sudah boléh diganti djadi tjerita mesin, tjerita pabrik, tjerita darah atau tjerita uang dan benda².

Tapi aku tak mengerti, mengapa bila orang menulis suatu dongéngan atau suatu tjerita, masih sadja mau menjelingkan didalamnja suatu tjerita tjinta antara seorang dengan seorang, atau tjerita tjinta antara dia dan dia jang pernah djadi kenalan lama? Atau pula ditambahnja dengan tjerita alam kehidjauan sawah², tjerita langit jang

sudah biru dan mau biru, serta tjerita gunung² jang kelihatan teduh tenang didjauhan? Padahal aku tahu, tjerita jang begini ini, tjerita lama, perasaan lama, kenangan lama, dan pembikinan tjita² jang serba lama. Aku djuga tak mengerti kadang², mengapa? Dan tanja mengapa atau pikiran tanja tentang serba lama jang begini ini, ada aku ingat, datangnja ketika aku sedang tjinta pada perubahan. Pada perubahan dari segala jang lembut² kepada segala jang keras² berpetjahan, dan pada perubahan dari segala jang sedjuk bening kepada segala jang panas galak².

Dalam waktu perubahan jang begini ini, kutjatat umurku ada 20 tahun kira². Masih anak² tentu! Tapi mulai waktu ini djuga aku sudah membuang segala ke-anak²anku jang kuanggap anak². — Aku sudah besar dan aku mau besar buat kepandjangan hari nanti. — begini utjapanku sebelum tjinta perubahan, utjapan pada diri sendiri ketika diri sedang diam² bikin djandji buat disimpan dihati. Dan mémang ketika dulu itu aku punja kebiasaan lekas² bikin djandji. Djandji apa jang kemudian akibatnja meminta pertanggungan djawab se penuhnja atas diri sendiri jang diberi djandji². Dan segala djandji² jang sudah liwat dan mau liwat itu sebenarnja siksaan tjuma. Tiada tahan kadang² menerima tjobaan akibat jang sering² pedih meluka ini, dimana kemudian penderitaan jang tidak dipinta makin ternganga seperti hati di-sobék². Lebih berat lagi pabila djandji itu mesti kulanggar atau mesti kuchianati kembali dengan keputusan utjapan jang mematahkan djandji simpanan dihati. Tapi segala ini kadang² liwat dengan meliwati matjam² perubahan. Dan apa jang disebut perubahan itu, aku tak bisa menerangkan dengan utjapan jang bisa nikmat didengar dan bisa lantjar dipikirkan. Tjuma jang terang sadja, sedjak mulai aku punja ingatan pandjang dan mulai bisa berpikir hingga sekarang sesudah ada anakku dalam perkawinan dengan Par, dimana anak ini penuh dengan kegelapan rahasia kasih-sajang, banjak benar perubahan² jang tak bisa disebut dengan utjapan.

Sedjak ketjil aku punja rasa dan punja sifat² kelembutan. Ja, kata ibuku djuga aku lembut, malah terlalu lembut, hingga kadang² kelembutan ini membawa aku djadi terdesak kalah oléh kedua saudaraku jang keras² dan sedikit réwél² mau menang itu.

Waktu aku mash ketjil, ibuku sering sekali bepergian meninggalkan ajah dan rumah. Kadang² ke-Semarang, ke-Djokja, ke-Tjirebon, dan ah, kemana pula aku tak begitu ingin mengingatkan lagi. Dan aku tak pernah dibawanja, karena ibu tahu, aku tak banjak kemauan buat segala apa jang dianggap baru. Jang selalu dibawanja itu ialah Lina, kakakku jang kedua. Dialah jang paling disenangi ibu, karena ia paling manis, paling bisa bertjerita, dan kadang² paling bisa berontak kepada siapa sadja, pabila ada keinginannja jang tak bisa dipenuhi.

Aku tak bisa apa². Kepandaianku tjuma diam dan bikin djandji kepada diri, sedang segala apa jang datang terdjadi, lebih banjak jang kuterima daripada jang kutolak.

Bila ibuku datang dari perdjalanannja dengan Lina, aku tak pernah lari tjepat² mendapatkannja, tak pernah berteriak me-lompat² seperti kebanjakan anak² tetanggaku jang pernah kulihat, tapi aku diam sadja, diam seperti orang jang tak punja perasaan apa². Aku masih ingat, betapa ributnja Lina mengambil makanan dan buah²an matjam² dari dalam bungkusan dan kerandjang, dan betapa hidup matanja memilih² dan membandingkan buah djeruk jang dipegangnja dengan djeruk kepunjaan Dini, kakakku jang kesatu. Tapi aku diam sadja, dan kalau ada kemauanku buat tersenjum, aku tersenjumlah, karena geli melihat keserakahan dan kegalakan mata Lina. Tapi biasanja senjum ini tidak lama, dan aku diam kembali, pikirku lembut, tenang tiada diributi buah djeruk dan makanan² isi perut jang biasa diperebutkan oléh Lina dan Dini.

Kata ibu, dia sajang benar kepada anaknja jang ketiga. Anak jang ketiga itu, artinja aku. Tapi karena aku pendiam dan lembut begini,

lama² sajangnja itu tak tampak keluar. Aku djadi kurang menarik perhatian ibuku. Rupanja ia tak pernah punja perasaan takut atau tjemas memikirkan tentang aku, karena aku tak pernah keluar main djauh². Bila aku ingin bermain, tjukup didalam kamarku sadja. Badjuku bersih, halus, tak pernah kena kotoran debu atau getah dari buah²an mentah seperti Lina dan Dini. Dan mémang, aku dan Lina dan Dini, sangat berlainan se-gala²nja. Sesudah kami masing² masuk sekolah dan boléh dianggap kami sudah bisa berpikir, segala perbédaan ini makin tampak dan makin terasa.

Dini seperti laki² kerasnja, hatinja, tubuhnja, dan kekuatan tjita²-nja. Aku paling senang kepadanja, sekalipun ia paling nakal, paling tjeroboh, dan paling keras kemauannja. Tapi ibu sebaliknja dari aku. Ibu paling tak menjenangi dia rupanja. Kemauan ibuku, perempuan itu mesti tjantik dan mesti lembut seperti perempuan; mesti bertjahaja dan mesti bisa bertjerita memikat hati, sedang kemudian mesti ber-tjita² punja suami kepada orang jang berada atau kaja, buat membalas guna dengan budi dan benda² kepada orang tua jang sudah sekian lama ketjapéan menguruskan.

Tapi sifat² jang demikian ini tak ada pada Dini. Sebab itu ibu tak menjenangi dia. Sering ibu marah² kepada Dini, karena melihat Dini terlalu keras hatinja, terlalu tjeroboh pakaiannja, dan sering pula ia mengédjék Dini karena Dini tak menjerupai perempuan gerak²nja: — Alangkah buruknja tubuhmu, Dini. Tjobalah engkau beladjar tirakat djangan makan garam atau djangan makan gula, supaja tubuhmu langsing seperti tubuh si Lina. — begini sering² ibu berkata setengah mengédjék dengan kerlingan bentji kepada Dini. Dan Dini memalingkan mukanja kepinggir dinding, entah malu, entah sakit, sedang dimatanja terkumpul tjahaja dendam jang kemudian turun dihati djadi mengeras seperti batu. Aku biasa diam, tapi mataku lembut memandang Dini dengan rasa kasihanku. Djika begini, aku sering bentji kepada ibuku, dan bentji pula kepada Lina. Mengapa ibuku sedangkal

itu memikirkan tentang keadaan Dini dan perasaan Dini? Dini buruk, dan Dini seperti laki², itu bukan kemauan Dini atau kesalahan Dini, tapi itu suatu kebetulan. Djuga djika Lina tjantik dan langsing seperti perempuan jang diingini ibu itu, itupun suatu kebetulan. Tjelakanja lagi, segala édjékan² ibu kepada Dini, djadi mendjadikan Dini punja rasa djauh dari kesajangan ibu. Djuga segala pudjian² kepada Lina, mendjadikan Lina bertambah sombong dan djadi galak karena ia merasa ditjinta dan disenangi ibu jang berkuasa dirumah. Lina tak mau kerdja didapur membantu si Unah mengiris tjabé atau mentjutji piring² dan kuali jang hitam². Segala pekerdjaan ini selalu Dini jang mengerdjakannja, sedang menjapu halaman belakang jang dekat kandang ajam itu dan memberi makan ajamnja sekali, serta mengosrék kamar mandi, akulah jang mengerdjakan. Pekerdjaan Lina paling mau, ialah menggosok kursi dan médja, atau membéréskan lemari pakaian tiap² hari Minggu dengan diganti tilamnja memakai kertas putih di-gunting².

Dengan pembagian pekerdjaan jang tidak adil ini, aku diam sadja. Dan sedjak ini aku djadi lebih mendekat kepada ajahku dan kepada Dini. Aku sering sedih djika mendengar keluhan² Dini jang ditimbulkan dari kesakitan hati karena selalu tertindas kemauannja. Kerap kali dia berkata kepadaku: — Susi, aku tak bisa tentu lama² diam dirumah jang sematjam neraka ini. Djika sekolahku sudah selesai, aku akan pergi sadja beladjar hidup sendiri. —

Utjapan ini kedengarannja waktu itu sangat mentjubit. Tak terbajangkan oléhku, bagaimana matjamnja seorang perempuan tak bersuami, hidup sendiri. Kata ibu djuga perempuan itu selalu dalam bahaja, selalu dikelilingi oléh duri. Bahaja, djika bertemu dengan laki² djahat. Malah inilah bahaja jang terbesar. Tapi kemudian Dini mendjawab: — Bahaja jang didatangkan dari djurusan laki² itu tak mungkin ada buatku, Sus. Bukankah sudah ber-kali² ibu bilang, bahwa tak mungkin ada laki² jang mau dengan aku? Aku tidak tjantik

seperti Lina dan tidak lembut seperti engkau, karena itu aku tidak berbahaja buat laki² manapun djuga. —

Aku terdiam pula, sedang dihati terasa ada kengiluan dan kesedihan bertjampur dengan rasa bentji terhadap Lina. Tapi sedih dan bentji ini tidak aku perlihatkan dengan keluhan atau dengan muka jang penuh dendam seperti Dini. Bentjiku, sedihku, senangku, semua kusimpan dalam kelembutan hatiku, lengkap dengan simpanan djandji² jang sudah kukumpulkan sedari ketjil.

Setelah Dini hampir keluar dari sekolah landjutan, ibu sering memberi dongéngan atau tjerita kepada kami bertiga, tentang anak² jang membalas guna kepada orang tuanja. Djika seorang anak membalas djasa kepada orang tuanja dengan djalan menurut perintahnja, berbakti mengurus kehidupan orang tuanja, memberi balasan berupa budi dan benda², itu suatu surga bagi kedua fihak, katanja. Surga bagi ibunja, dan surga bagi anaknja. Buat anak perempuan, pembalasan djasa dan benda² ini, tak begitu susah ditjari, katanja. Asal sadja suaminja orang jang berada, tentu keinginan buat membalas guna pada orang tua itu gampang dilaksanakan. Apa lagi djika si isteri itu bisa memikat dan menguasai hati si suami.

Aku pandangi mata dan air muka Dini, dan kemudian kubandingkan dengan Lina jang ketika itu sedang memper-main²kan kalungnja diléhér. Djari tangannja indah lampai, dan kulitnja putih bersinar kena tjahaja lampu. Alangkah bédanja kedua orang jang kupandangi ini. Pelan² dipalingkannja muka Dini kepinggir, dan sekilat sadja kekerasan tjahaja matanja terasa dihati dan menjentuh kelembutan. Aku tahu, Dini marah lagi tersinggung oléh utjapan ibu. Dini tahu, bahwa ibu sudah mengharapkan Dini kawin dengan seorang suami jang bisa menjenangkan Dini dan bisa membalas djasa pada ibu. Tapi Dini tidak ber-tjita² untuk kawin, dan Dini tak ada kesanggupan buat bisa memikat hati atau menguasai hati laki². Sebab itu terdengar kemudian suara Dini pada ibu sedikit kasar dan patah²: — Ah, aku

tak ber-tjita² buat kawin. Siapa jang akan mau kepada perempuan jang sekasar dan seburuk aku ini? Djika Lina mau kawin lebih dulu, kawinlah. Aku tjuma mau kawin dengan tjita²ku jang ada didalam diri. —

Seperti biasa, aku diam matjam orang jang tidak ada jang dimaui. Tampak bibir ibuku komat-kamit kehabisan utjapan, sedang matanja sedikit njala karena marah hatinja tersentuh. Aku pandangi lagi Lina. Tjahaja matanja tampak berseri seperti ada kemenangan atas dirinja. Makin tjantik kelihatannja, dan bibirnja ketjil tipis mau senjum setengah menghina. Bentjiku padanja timbul kembali, dan rasa kasihanku tumpah meluap kepada Dini. Tapi aku tak mengutjap apa², aku diam. Bentjiku pada Lina kusimpan, dan rasa kasihanku pada Dini kusimpan pula, djuga sesalan pada utjapan ibuku kusimpan rapih dihati. Tjuma ada sedikit kalimat bertanja, apa betul itu suatu kemestian, bahwa anak itu mesti membalas guna dengan berupa budi dan benda² terhadap orang tuanja? Aku tak mengerti, tidakkah rasa kasih dan rasa tjinta antara ibu dan anak itu sudah mendjadi suatu hukum alam? Bila seorang ibu kasih kepada anaknja, si ibu itu mesti menganggap suatu kewadjiban, kewadjiban kasih, kewadjiban tjinta, dan ia tak boléh meminta balasan pada anaknja, atau tak boléh menjuruh anaknja membalas djasa dengan berupa budi dan benda². Kasih dan tjinta itu suatu rasa jang tak bisa ditjari, dibikin, dipinta atau ditukar dengan benda². Kasih itu suatu kegaiban jang bisa dirasa, tapi ia lebih berkuasa membikin sesuatu jang tak bisa lagi dikuasai manusia.

Demikianlah, sedjak ini dari hari kehari, pertentangan antara ibu dan Dini semakin runtjing. Ibu keras berdiri diatas keinginannja jang semula, sedang Dini lebih keras lagi menguasai keinginannja jang mémang bertentangan dengan keinginan ibu.

Bila keruntjingan ini sedang memuntjak memanaskan ruangan rumah, ajah diam sadja tidak kuasa melarang atau memutus, diam

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

seperti aku pula. Ajah tak punja kuasa sedikit djua terhadap ibu, terhadap kami, terhadap rumah dan terhadap segala apa jang ada disekitar rumah. Ajah selalu mengalah. Dan mungkin isteri jang bisa mengalahkan dan menguasai si suami seperti ibu inilah, jang ibu ingini. Mungkin ibu puas, djika melihat ajah mengalah dan selalu menjerahkan se-gala²nja pada ibu dan buat ibu. Bilamana ibu sedang marah dengan garangnja kepada ajah, kepada kami dan kepada si Unah, disebabkan karena pusing ingin banjak uang atau pusing karena memikirkan ongkos² sekolah kami dan belandja, maka sunjilah ruangan rumah, dan bungkamlah semua mulut kami, tak ada sepatahpun utjapan jang berani keluar dari antara mulut kami. Jang terdengar tjuma suara ibu sadja, garang, kasar, me-nusuk² hati siapa jang mendengar. Dan kemudian pergilah ajah naik keréta anginnja, berkeliling, dan terus berkeliling, entah kemana jang ditudju. Kadang² aku tjemas memikirkannja, bagaimana djika ajah dapat tjelaka karena terlalu pusing dan lupa? Ichlas benar ibu memarahi ajah jang begitu tjinta kepada ibu dan kepada kami. Tapi sementara ini aku diam sadja menantikan ajah. Ja, menanti dan menerima. Mémang inilah kebanjakan kerdjaku tiap hari semasa sekolah, menerima jang sudah ada, menanti jang mau ada.

Tapi lama² ajah pulang djuga sudah malam. Mukanja laju menjerah, se-akan² darahnja terhisap oléh sesuatu jang tersembunji dihatinja. Djika ibu masih kelihatan marah, dengan sabarnja ia mandi kebelakang, lalu bekerdja sebentar dimédjanja. Aku biasa tawari dia makan, tapi sering² ia tak mau. Tak masuk katanja, djika makan dekat orang² jang sedang marah. Lalu ia masuk kekamar tidurnja.

Bilamana keadaan sedang ada dalam ruangan rumah sunji dan suasana bungkam begini, biasa Dini kelihatan tidur menelungkup dengan Bijbel pemberian gurunja dibawah bantal — (ia senang sekali membatja dan menghafalkan kitab Indjil) — dan Lina mendjahit diruangan tengah dengan muka masam dan kerlingan mata jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

tadjam, — (ia sekolah Menengah Rumah Tangga) — sedang aku pelan² mendapatkan ajah ketempat tidurnja, duduk dengan kaki berdjuntai dipinggir, dan tangan pelan² meraba tubuh dan tangan ajah: — Pak, apa sebab bapak tak bisa menguasai ibu, seperti ibu menguasai bapak? Padahal, aku rasa, segala apa jang terdjadi dirumah ini, ibulah jang salah, bukan bapak. Mengapa? — begini tanjaku membisik.

Ajah senjum dengan suara putus asa tapi lembut berat, ia mendjawab sambil meng-usap² rambutku: — Susi, ibumu tidak mempunjai kasih-sajang buat bapak. Perkawinannja dengan bapak, tidak memakai ukuran kasih-sajang jang ditudjukan kepada hidup bersama dari bahagia ke-menderita. Ibu tjuma kenal dan punja tudjuan: kawin itu senang, tjukup makan, tjukup badju. Itu sebabnja dia sering meng-andjur²kan kepada kamu bertiga, bahwa anak itu mesti membalas djasa dengan berupa budi dan benda² kepada orang tuanja. Dia tidak tahu, bahwa didalam perkawinan itu, selain dari tjukup uang dan benda², ada lagi satu ketjukupan jang lebih kuasa, ialah tjukup dengan kasih-sajang. Dan dia tidak tahu, bahwa diantara kasih anak dan ibu itu ada tjinta jang tak bisa disebutkan atau tak bisa dibuktikan dengan pembalasan djasa berupa budi dan benda².

Aku mengeluh, tapi mulutku bungkam. Begini rusak, rumah dan orang² disini, karena seorang jang tak kenal kasih-sajang. Ajah sudah begitu putus asa tak diberi tjinta, Dini djadi patah tak mau kawin, Lina djadi garang dan sombong, sedang aku, djadi pendiam dan tukang mengumpulkan segala djandji dihati. Begitulah, aku mendengar ibu mau diberi pembalasan djasa jang berupa budi dan benda², ada melintas djandjiku dihati, bahwa aku mesti membalas guna pada ibu dengan apa jang dimaui ibu. Mendengar pula, ibu ingin punja anak lekas² bersuami dengan orang jang berada, pernah djuga melintas djandjiku dihati, bahwa aku mesti lekas² bersuami kepada orang jang berada. Dan kali ini mendengar pula ajah menerangkan tentang tjinta dan kasih-sajang, ada pula melintas djandjiku dihati, bahwa

aku tak mau kawin djika tidak dengan ukuran kasih-sajang. Tapi semua ini, mengapa mesti diutjapkan dengan berupa djandji jang memberati hati kadang²? Dapatkah djandji² ini aku laksanakan dengan tidak mempedulikan pertentangan segala jang ada didasar hati? Tapi sanggupkah aku mengchianati keinginan didasar hati karena djandji² paksaan sadja?

⁂

Dua tahun sudah berlalu sedjak ini. Umurku kutjatat 19 tahun. Waktu umur sekian ini, belum ada perubahan apa² padaku. Aku masih tetap lembut, tetap pendiam, dan tetap tukang menjimpan djandji dihati. Tjuma perubahan suasana dirumah terasa.

Dini sudah lulus dari sekolah landjutannja. Tapi bulan itu dia keluar dari sekolahnja, bulan itu pula ia pamit kepada ibu dan ajah buat pergi dan bekerdja disebuah rumah sakit di Semarang, ikut dengan Dr. Wagio, seorang kenalan ajah. Kepergiannja ini kulepas dengan air mata. — Aku akan kerdja seumur hidupku, Sus. — begitu katanja.

Aku terdiam dengan air mata berlinang, ajahpun terdiam, sedang ibu biasa komat-kamit kehabisan utjapan. Tapi lama² ia berkata djuga: — Engkau tak tahu, bagaimana kasih ibu kepada anaknja. —

Kemudian Dini pergi ke Semarang. Dia djandji akan menulis sering² kepadaku.

Setahun berlalu, Lina lulus dari sekolah Rumah Tangga. Tjantik benar dia, dan amat disajangi ibu. Djuga pemuda² banjak jang sajang. Dan karena terlalu banjak pemuda jang sajang, ibu djadi takut. — Pilihlah Lin, lekas², mana jang sekiranja bisa mentjukupi keinginanmu dan menjenangkanmu.

Tapi Lina rupanja masih mau memilih; ketika kutanja, kepada siapa dia kasih, dia menggéléng: — Entahlah, tak ada seorangpun jang kukasihi, katanja. — Tapi karena ibu menjuruh lekas² memilih, aku akan mengambil Jono sadja, karena dialah jang paling disenangi ibu. —

Aku tertegun. Aku ingat kepada perkataan ajah semasa dulu itu, dan aku ingat kepada djandjiku sendiri, bahwa aku tak kan mau berani kawin dengan orang jang tidak kusajangi. Tapi djandji ini tak kuutjapkan kepada Lina. Tjuma ada sedikit pemetjahanku tentang Jono itu kepada dia. — Pikirlah pandjang², Lin - kataku. Aku rasa, Jono itu tidak begitu mendalam, ia lebih banjak memikirkan tentang benda jang dapat diraba, daripada memikirkan soal² jang mengenai pembaktian dan tjita². Bahajanja lagi, djika benda itu tidak ada, engkau akan kehilangan se-gala², sebab ukuran perkawinanmu tidak berpegang pada kasih sajang. Seperti ibu. —

— Tapi ibu senang akan dia. Dan aku ingin lekas² menjenangkan ibu, supaja ibu tetap tjinta kepadaku, dan telingaku bisa dingin tidak bosan dan tjapé tiap hari meladéni sindirannja.—

Aku diam sadja. Begitu sempit pandangan Lina kepada tjinta, pikirku. Aku tak mengerti, pabila aku atau Lina, atau Dini misalnja, tidak bisa menjenangkan ibu dengan berupa benda², apakah kasih-sajang ibu itu akan lenjap? Tidakkah kasih disini suatu hukum alam, suatu kewadjiban jang tak bisa diterangkan apa arti kewadjiban disini?

Demikianlah, tidak lama kemudian, 6 bulan setelah proklamasi kemerdékaan, Lina kawin dengan Jono, seorang saudagar kaja, kesajangan ibu. Seperti tjerita² biasa sadja, Lina kawin dengan ukuran benda dan ukuran menjenangkan ibu, bukan kawin dengan ukuran pertanggungan djawab kasih-sajang.

Tak lama kemudian, Lina pindah kerumah jang baru, dibawa Jono, suaminja. Penghidupannja, sekilas djuga telah bisa kuterka, bahwa benar² Lina tidak punja kasih-sajang. Seperti ibu djuga, dia tidak punja kasih-sajang. Keinginannja banjak, dan matjam² benar. Kadang² aku malu mendengar dan melihatnja. Malu, karena tetangga²-ku dan orang² lain disekitarnja, masa itu sedang ada dalam kesesakan hidup jang memuntjak. Pakaian kurang, makanan kurang, uang

kurang, sedang tukang² tjatut dengan memakai kulit² badan perdjuangan buat negara merdéka, sangat berkuasa menggentjét dan menelandjangi rakjat bukan buatan. Tapi waktu itu aku punja pendapat, bukan tukang² tjatut jang salah, tapi keadaan révolusi jang salah. Buat apa kita tjapé² mengadakan révolusi, djika révolusi itu tjuma dibuatnja kesempatan buat menelandjangi rakjat dan menguntungkan diri sendiri? Begini pikiran ketika itu. Paling sedih, aku lihat orang² kampung jang bodoh² jang masuk tentara. Ada kalanja tjelananja itu penuh dengan tambalan karét. Ja, tambalan karét, karena sudah kehabisan djika mau ditambal lawon. Banjak meréka jang mengeluh matjam aku menjalahi révolusi, dan banjak pula jang mengingini pendjadjahan Belanda kembali, jang dirasanja tjukup tiap hari memberi uang setalén buat tjita² sepiring nasi. Sebab dengan adanja révolusi kemerdékaan ini, meréka jang bodoh² ini tidak mendapat apa² dari révolusi, ketjuali meréka dipeladjarinja membohongi dirinja sendiri, dan menipu perasaannja jang sudah mulai mau meraba kenjataan jang bisa diraba. Bila meréka di-rapat² raksasa merasa lapar, meréka terpaksa membohongi dirinja buat mengatakan tidak lapar, dan dengan patuh meréka terpaksa menipu telinga dan matanja buat meladéni pidato² usang jang didapatinja dari koran² tua dan madjalah² nasional jang sering ditémpéli tjerita² antik, sedang pabila pulang kerumah, ditekannja perutnja jang lapar itu, dan ditutupinja sobékan² badju jang kehilangan tambalannja itu.

Begitu menderitanja orang banjak, tapi begitu senangnja pula Lina dengan suaminja. Mau apa sadja Lina, selalu ada, dan selalu ditjari hingga sedia, sekalipun benda² jang diingininja itu djauh tempatnja, djauh menghendaki ongkos jang banjak. Dan bila benda itu tidak bisa bukti sedia, bukan air muka dan kata² jang penuh rasa lembut, rasa pemaaf dan pengampuni jang didapat Jono dari Lina, tapi amarah tjuma. Persis amarah ibu, persis amarah seorang jang tidak berpegang pada rasa kasih-sajang.

Aku tidak bisa apa². Aku tjuma bisa melihat meréka dari luar djendéla. Dan aku djandji, dan djandji terus, tak mau tidak punja kasih-sajang seperi ibu dan seperti Lina.

Setelah Lina kawin, aku sendirian tinggal dirumah. Umurku kutjatat 20 tahun. Dan pada umur jang ke-20 inilah ada terasa perubahan didalam diri. Perubahan hati jang mulai berpikir, memetjah dan memutuskan, sedang djandji² jang kukumpulkan sedjak ketjil, banjak amat jang kutolak dan kuchianati, sekalipun pedih dan berat hati kepenuhan dosa.

Ibuku mulai lagi menjuruh aku memikirkan tentang perkawinanku. Tentu ini kelandjutan tjerita lama dari tjerita Lina jang gagal itu. Tapi apa benar ini mesti kupikir buat ibu? Dengan siapa aku mesti kawin? Dengan Rustam kesajanganku jang semula itu? Tapi siapa Rustam buat ibu? Merupakan apa dia didepan ibu? Dia orang Sumatera, orang Seberang, orang asing kata ibu, dan dia terlalu banjak mentjeritakan apa² jang tidak dimengerti oléh ibu, sedang soal² kebendaan jang dianggap soal oléh ibu, buat Rustam bukan soal. Ini ibu tak mau. Dan buat menutupi malunja dalam hal ini, ibu mengatakan, bahwa ia tak ingin punja keluarga orang asing atau orang jang bukan sedaérah bangsanja lagi. Pula, katanja, buat apa djauh² menantikan tjita² jang belum tentu tertjapai dan dimengerti, sedang kebutuhan kita jang njata, kebutuhan kebendaan jang terus terang, sama sekali dilupakan?

Ibu mémang terlalu usang pikirannja. Hidupnja terlalu menguntji diri, bukan sadja menguntji karena tak ingin dimasuki orang² jang ada diluar pintunja, tapi djuga menguntji karena tak mau masuk kedalam pintu jang lain. Ia tak pernah pula me-lihat² buku atau surat kabar. Dasar agamanja sangat tipis, sebab itu amarahnja gampang menjembur se-wenang². Djuga tentang Rustam, dia pernah marah kepadaku.

Aku tahu akan hal ini semua. Tapi karena djandji² pada ibu

tentang ini telah banjak bertumpuk kusimpan dihati, djadi aku terpaksa ketika itu menutup buku harianku tentang tjerita Rustam, dan kusimpan ketjil² kasih-sajangku pertama dihati. Kusimpan, dan kutekan sambil berdiam.

Pertemuan dengan Rustam ini, dulu ketika aku mulai mentjatat umurku jang ke-18. Rustam orang lembut seperti aku, dan pendiam angkuh seperti aku pula. Masing² kami punja buku harian, tjerita lama dan tjerita baru. Seperti kanak² kata Dini. Ja, seperti kanak², karena memang kami masih kanak². Dia menjuruh aku menunggu sekolahnja. Persis seperti tjerita dari buku anak² jang mulai mau meniru orang² tua bertjinta.

Bilamana ada apa² jang mesti aku tjeritakan padanja, aku tulisi buku harian itu, dengan penuh kelembutan hati, diselingi kata² kuno jang kudapati dibuku roman: air kali teduh tenang, suara angin berlagu klasik, atau langkah kita dirumput hidjau penuh rythme. Segala isi kelembutan kasih-sajang ini, selalu dibatja Rustam. Dan kemudian Rustam memberikan buku hariannja. Sedjuk, tenang, dan penuh kenangan lembut didalamnja. Rustam menjajangi aku, dan aku mengasihi Rustam, sedang djandji² tentang kepandjangan hari nanti, banjak bertukar antara aku dan dia.

Sajang, penghabisannja sekali, aku mesti menutup ini semua dan kukuntji rapat², serta kusuruhnja buku harianku jang kusajangi itu dia bakar.

Rustam orang lembut, ini sudah kukatakan. Tapi ketika dia membatja suratku jang penghabisan itu, rupanja dia tidak bisa lembut lagi, dan dia menulis sedikit kasar dan menjentuh: — Sus sajangku, barangkali akulah jang tolol, dan aku jang tak tahu diri. Bahwa kasih-sajangmu dan segala djandji² semua, bagimu itu bukan barang jang istiméwa, tak begitu sungguh² bagimu sebagaimana jang kusangka; itu mestinja aku mengerti lebih dulu. Bahwa masih ada djandji² pada ibumu, pada keluargamu, pada pekerdjaanmu, jang

barangkali lebih memakan perhatianmu daripada seorang fantast pelamun ini. Ah, aku djadi bentji pada aku sendiri. Tapi betul itu, aku ini manusia perasa jang bisa menghormati dan menghargai perasaan orang, tapi rupa²nja aku sudah lupa pada harga aku sendiri. Tentang buku harianmu jang mesti kubakar itu, nanti sadja aku kirimkan dan nanti boléh kaubakar sendiri, sedang buku harianku jang penuh kelembutan kasih-sajang, itu hakmu sudah. Gila tak gila, baik tak baik, itu pemberianku padamu tjuma. Lain dari kasih, aku tak punja. Barangkali masih punja réstan² semangat kasih-sajangmu jang membawaku nanti kepenghabisan langkah berdjalan. Atau réstan² semangat itulah jang akan mendjadi temanku tenggelam kelak.

Sampai sini, aku dan Rustam berpisah. Sakit terasa bukan buatan, tapi sakit ini kusimpan rapih dihati, sedang segala luka jang asalnja dari djandji² jang tak dipenuhi, kututup dengan diamku.

Dua tahun berpisah, dan begitulah seperti tadi, aku berumur 20 tahun dalam tjatatanku. Ada djuga sekali kabarnja tentang dia, bahwa dia sekarang masuk tentara Républik, katanja. Dan karena dia kebetulan sudah mengalami 4 tahun peladjaran disekolah Kedokteran, dia djadi memegang djabatan dokter tentara itu. Dokter muda, kata orang². — Ja, dokter²an barangkali, kataku. — Dokter jang lumajan buat peradjurit² kampung jang sakit énténg. —

Ini kuutjapkan tjuma buat menutupi rasa² jang sudah liwat sadja, supaja rasa itu djangan kembali padanja, karena datangnja tjerita baru itu. Tapi waktu itu rupanja dia tetap ada ingatan padaku, sebab kemudian ada setjarik kertas jang datang: — Susi sajangku, aku tahu, engkau bentji tentara, bentji serdadu, dan bentji révolusi pembunuhan, sedang aku sekarang, masuk serdadu sekali. Ini tentu kaubentji. Tapi djika kautahu, tindakan apa jang telah kuambil karena pelanggaran djandjimu itu, tentu tak sebentji itu benar pikiranmu tentang diriku. Dengan berita baru ini, aku tidak akan minta maaf dan memaafi, tjuma aku ingin meringankan beban perpisahan ini,

tjerita kita, tjerita sedih. Aku tak akan minta bertemu kembali. Tapi tahukah engkau, apa itu artinja melepaskan sesuatu jang dikasihi? Semakin djauh kita berdjalan, semakin sedar kita akan nilai sesuatu jang kita tinggalkan, semakin terasa kesepian jang mengojak, seperti itu darah hidup jang setétés demi setétés mengalir dari luka hati sebab djandji. —

Surat itu amat menjentuh. Tapi saat itu djuga kusobék ketjil², dan kusebarkan diangin liwat depan djendéla. Waktu ini aku sudah mulai tak senang pada kata² jang lembut, pada kata² kuno jang romantik, dan aku mulai membentji kasih-sajang. Aku mulai sangsi, apa benar kelembutan ini akan memberi kebahagiaan dan akan membawa kekebenaran?

Sementara ini, ibu sedang mendesak padaku minta putusan buat lekas² memilih Par, satu diantara pemuda jang ibu senangi. Tapi Par buat aku tidak merupakan apa². Tjuma jang terang, dia orang biasa, orang jang sedikit usang pemetjahan pikirannja, dan orang jang punja pandangan hati tidak mendalam. Par tidak lembut seperti Rustam. Tapi kata ibu, Par adalah pemuda jang terbaik diantara pemuda² jang sudah baik, pemuda alim, ahli agama, dan ahli tirakat. Mungkin karena ia kaja dengan benda², dan ia punja perusahaan sendiri, maka ia disebut jang terbaik. Djika ia miskin dan sederhana, tentu ia tidak akan terpilih jang terbaik.

Tapi bagiku, ini mendjadikan perubahan jang sangat besarnja, dengan adanja Par sering datang kerumah, dan ibu sering mendesak begini ini. Mulanja aku tahan dalam berdiam. Dan pabila diam ini sudah tak bisa kusimpan, maka aku menangis seperti puteri² zaman kuno jang tidak berdaja. Menangis sendirian, dengan muka dibawah bantal, sedang rasa seperti meluka. Tapi lama² air mataku habis, kelopak mata djadi tjekung, dan timbul kekeringan disegenap hati. Aku bisa bertanja, bahwa buat apa aku punja kasih-sajang? Bila benar² buat ibu, buat ibu seorang sadja, aku akan mentjoba

meluluskan keinginan ibu seperti Lina jang sekarang tidak punja kasih-sajang buat suaminja dan buat dirinja itu. Tapi kuatkah? Bila tak kuat, aku tentu melepaskan diri dari djandji pada ibu, dan aku akan lepas dari ibu seperti Dini.

Sedjak ini aku sering keluar bepergian. Aku dekati Giarti ketua pergerakan Puteri itu, sekalipun hati sangat kering terhadap pergerakan jang di-bikin² itu. Kemudian aku mau, didjadikan penulis gerakan Buruh Wanita, sedang dengan Ana pengurus Palang Mérah jang asalnja kubentji itu, sekarang djadi mendekat siang malam.

Terasa, perubahan ini amat melondjak. Ibu bertanja, dan terus bertanja tentang aku dan Par. Tapi aku makin bentji. Bentji pada simpanan djandji jang ditimbulkan dari ibu dulu, bentji pula pada kasih-sajang jang dibikin oléh ibu. Achirnja aku makin mendjauh, djauh dari perasaan kekeluargaan, djauh dari aturan² manusia jang mengaku dirinja beradab, dan djauh dari soal² perkawinan jang dibuat oléh manusia dan dikuasai oléh Penghulu itu. Kadang² aku berpikir sendirian, betapa énaknja djika manusia lepas dari kemestian² adat jang dibikin oléh manusia itu. Alangkah merdékanja, bila kita tak usah kawin dengan memakai upatjara atau kehormatan gerédja, mesdjid, pendéta dan penghulu, atau djika kita kawin lepas dari pandangan² kebendaan dan lepas dari suruhan atau putusan² dan nasihat orang tua jang kuno². Bagiku, tjukup dengan kasih-sajang jang langsung dihubungkan dengan kasih jang tunggal tjuma. Tapi mengapa pikiran sematjam ini, biasa disebut pikiran gila, dan disebut tidak beradab? Manusia mémang kesenangannja bikin aturan, dimana aturan² itu membelenggu dirinja bukan buatan. Ketawa diaturnja, langkah kaki diaturnja, hingga kasih-sajang mesti diaturnja dengan aturan² gerak, pangkat, dan benda². Karena aturan² dan ukuran jang begini inilah maka manusia mengetjilkan dirinja masing² dibatasi oléh aturan² jang memperkosa kasih-sajang itu.

Itu sebabnja, kemudian pikiranku djadi tjondong kepada Dini,

perempuan jang tidak kenal aturan itu, perempuan jang ingin bisa hidup sendiri dengan tidak punja ingatan kawin, dan dengan tidak di-kedjar² perkawinan buat membalas guna pada ibu.

Ada keputusan satu hari jang tak bisa lagi kusimpan dihati, dan keputusan itu kuutjapkan pada ibu: — Aku tak mau dikawinkan dengan Par begitu sadja, sekalipun dulu aku sudah djandji, bahwa aku mau meluluskan keinginan ibu. Aku tidak punja kasih-sajang buat Par. Djika aku paksakan, aku takut, kalau² hidupku seperti Lina dan seperti ibu tidak punja kepaduan rasa itu. Kembalikan sadja segala uang dan benda² jang sudah ibu simpan itu. Djika ibu malu punja anak seperti aku sudah tua tak kawin², biar aku akan pergi dari sini seperti Dini. —

Aku pandangi ibu. Kelihatan matanja njala seperti api. Tapi api ini tidak menghantjurkan lagi perasaanku seperti rasa dihati jang dulu². Aku sudah keras, malah terlalu keras barangkali. Dan mata api dari ibu, kutentang dengan mata dendamku seperti Dini.

Kemudian ibu berkata: — Itu sebabnja, sedjak dulu aku larang engkau keluar rumah dan ikut² menguruskan pergerakan jang membawa manusia djadi tidak beradab itu. Tahukah engkau bahwa pergerakan perdjuangan itu djadi menghilangkan kasih-sajang seorang anak pada orang² tua jang sekian tahun ketjapéan menguruskan? Dan tahukah engkau, bahwa kepada perempuan perdjuangan itu laki² djadi tak mau memilihnja, sebab meréka tahu, bahwa perempuan pergerakan itu tak memandang penting kepada rumah tangga? Lihat sadja si Giarti, dia sudah berumur 27 tahun kata ibunja. Si Ana, si Hani, meréka masing² sudah hampir mendjelang 30. Djuga kakakmu, si Dini. Dan engkau? Engkau sekarang mau djadi gadis tua lagi, gadis jang tidak laku² seperti meréka itu? Engkau mau bikin malu orang tua! —

— Tapi aku tak mau kawin serampangan dengan tidak kasih-sajang. Aku tak mau djadi pemeras dan pendjadjah rumah tangga

seperti Lina. Kalau ibu malu punja anak gadis tidak laku, biarlah aku pergi seperti Dini. —

— Kalau begitu engkau mau membunuh aku. Engkau tidak tahu betapa kasihku padamu. — demikian ibu berkata sambil pergi kekamarnja, dan kemudian terdengar ia nangis ter-sedu².

Ada djuga terasa kengiluan dihati, ketika terdengar ibu menangis karena aku. Tapi aku sudah kuat menindas kengiluan ini. Dan sekarang aku lebih baik membunuh kasih-sajang dan membunuh djandji² pada ibu, daripada aku mesti membunuh kasih-sajangku didalam diri.

Sedjak ini ibu terus marah². Kepada aku, kepada ajah, kepada si Unah, kepada ajam, kepada kutjing, dan kepada segala jang terlihat dimatanja. Tak kuat lagi aku mendengar dan menderitanja.

Sekali kami bertengkar jang amat hébat. Bertengkar mempertahankan prinsip kami masing². Achirnja, petang² dengan naik kéréta angin, aku datang ke-asrama Ana.

— An, aku mau mendaftarkan diri buat ikut PalangMérah membantu tentara. —

Ana menatap mukaku dengan pandangan asing. — Ada apa, Sus? Masuk Palang Mérah? Badanmu begitu kurus, dan matamu begitu tjekung. Pikir dulu, djangan mau bekerdja karena ikut orang lain sadja. Bukankah engkau kurang kuat melihat darah? —

—Ah, aku mau pergi dari rumah. Dan tulislah namaku hari ini djuga. Nanti bésok aku datang dengan segala pakaian dan keperluan²-ku. Djika perlu mesti pergi lebih djauh, aku sedia djuga buat pergi. —

*
**

Sebulan kemudian, aku sudah bekerdja memaksakan diri seperti Ana. Rambutku kupotong péndék², berombak menutup pundak sedikit. Kalau ibu tahu, tentu ini menambah marah ibuku lagi. Tapi aku tak peduli. Seperti jang kosong tidak punja perasaan apa², aku

tak peduli, apa aku djadi tjantik atau djadi djelék, ini tak kuperhatikan lagi. Jang terang, mémang benar² aku sekarang, djadi tak begitu ingin menguruskan ketjantikanku lagi, sekalipun kata ibu, aku lembut dan tjantik hampir serupa dengan Lina.

Aku djadi memisahkan diri dari siapa jang dirasa ingin aku dekati. Rasa² ini kutekan dengan sengadja. Kutekan dengan kesombongan baru jang di-bikin². Aku tak punja buku harian lagi seperti dulu ketika kenal dengan Rustam. Aku tak senang lagi menghafalkan kata² jang romantik dari buku² roman kuno itu. Dan aku lebih banjak membatja buku² sedjarah pergerakan, sedjarah politik, dan peladjaran² jang benar² mengeringkan hidup, memakan otak dan menghilangkan perasaan jang lembut². Aku tak ingat lagi kepada Rustam jang lengkap dengan kenangan² lamanja.

Malah ada terdjadi, sekali ketika aku sedang berdua dengan Ana depan djendéla. Tiba² datang sebuah mobil, berhenti depan asrama sekali. Aku pandangi orang jang turun dari dalamnja dengan mata kagét tjuriga.

— Dr. Rustam dengan isterinja. — begini kata Ana hambar suaranja tidak punja tekanan apa². — Mungkin dia akan terus disini, membantu Dr. Wis. —

Aku diam sadja. Diam, seperti dulu ketika aku masih punja kasih-sajang dan lembut².

— Dia bisa djuga kawin. — begini kataku pelan² dengan suara menghina.

Ana mengerling dengan mata jang asing.

— Mengapa begitu, Sus? Engkau kenal dia?. —

— Sedikit kenal, kataku péndék². — Dan dulu lagi beberapa tahun jang liwat. —

— Dia baru kawin dengan orang Djawa. Hampir seperti engkau isterinja itu, tjuma dia sedikit gemuk. — katanja.

Aku tak bilang apa². Tjuma dihati ada suara menggerutu: Tentu

sadja dia gemuk, sebab dia bisa memberikan kasih-sajang, dan bisa memiliki kasih-sajang dari Rustam. Aku djuga tentu akan gemuk djika kasih-sajangku tidak kubunuh dan segala djandji²ku tak memberati djadi dosa.

Pelahan kupalingkan mukaku kepinggir dinding, tampak gambaran mukaku ditjermin. Kurus, tjekung, dan rambutku péndék hitam tidak terurus. Aku bentji melihat tjermin, sedang mataku penuh tjahaja dendam. Suara dihati masih terus menggerutu: Aku tak mau bertemu dengan Rustam, dan aku tak mau melihat isteri Rustam jang tadi itu. Dia lembut amat kelihatannja. Pakaiannja sederhana, tidak gila²an seperti aku. Sanggulnja hitam, djalannja pelahan penuh rythme, dimana ini mengingatkan aku kepada waktu jang dulu² ketika berdjalan diatas rumput bersama Rustam dengan langkah penuh rythme.

Tapi ingatan ini sudah djadi kering dan keras membatu, sedang rasa jang tinggal dihati, tjuma dendam dan kebentjian.

Serta dua minggu kemudian, aku minta pindah dari asrama Ana.

— Aku mau ikut Dr. Mansur sadja, kataku. — Aku lebih énak dipinggir kota, daripada disini, kataku pada Ana.

— Mengapa kau begitu gelisah, Sus? — begini Ana bertanja kagét. — Disini kau kelihatan sudah tjukup tjapé melihat luka² dan darah orang tjelaka. Malah kadang² engkau tak kuat. Dipinggir kota tentu engkau akan lebih tjapé lagi melihat darah. Tambahan lagi Dr. Mansur itu bukan dokter tentara jang termasuk daftar anggauta Pemerintah seperti Dr. Wis. Dia dokter biasa dari badan perdjuangan laskar jang lepas dari pemerintah. Kata orang, meréka itu agak liar, tak teratur, malah sombong². Kerdjanja menentang apa jang disetudjui orang banjak. Kadang² berkelahi, menghina dan membunuh se-wenang². Aku rasa, engkau disana akan lebih banjak melihat darah orang séhat, daripada darah orang sakit. —

— Engkau terlalu tjinta tentara, kataku. — Karena itu engkau

bisa dipengaruhi utjapan² meréka. Belum tentu orang² dari sana itu sedjelék jang kaukatakan tadi. Tapi karena engkau tjinta kepada tentara, dan engkau belum bisa berdiri diluar tjinta, djadi engkau terpaksa mengeluarkan kata² jang buruk tadi. Aku tak bisa bikin pandangan seperti engkau, An. Pandanganku selalu diluar tjinta, dan aku memetjah sesuatu tidak diikat dan diperkosa oléh tjinta. Aku tidak tjinta pada tentara, tidak tjinta pada révolusi, djuga tidak tjinta jang lain². Aku tidak tjinta apa², dan aku berdiri diluar tjinta. Bila engkau katakan, bahwa ditempatku jang akan datang nanti, aku akan lebih banjak melihat darah orang séhat, itu lebih menjenangkan aku. Mémang aku sudah bosan melihat darah orang sakit jang kadang² melesukan dan melunakkan perasaan itu. Biarlah aku akan mentjoba melihat darah jang membangunkan dendam dan pembalasan. —

— Sebenarnja kami sajang kepadamu, Sus. Djika engkau tak boléh dilarang pergi mendaftarkan diri kepada gerombolan Dr. Mansur, engkau tentu akan kedjangkitan penjakit baru. Meréka meletakkan titik hidup perdjuangan itu pada darah dan pembunuhan. Kurang baik buat kita perempuan. Sebentar lagi engkau bisa beladjar membunuh. —

— Apa salahnja kita masuki ke-dua²nja? Disini difihak tentara jang kau tjintai, aku tidak bisa dimasuki tjintanja, sebab aku tahu, sebagian dari meréka, pandai amat menipu dirinja dan menipu orang² jang ada diluar dirinja, atau memperkosa kekuasaan sesuatu jang ada diluar dirinja. Menipu dan memperkosa, sama sadja dengan membunuh. —

—Engkau djadi keras dan sombong amat hari² ini, Sus. — begini kata Ana sambil menentang mataku dengan tjahaja mata tjuriga.

Aku diam sadja melihat tjahaja itu. Kemudian kataku: — Bila manusia telah gagal dalam kelembutan, keindahan, dan kedjudjuran

kasih-sajang, apa salahnja mengambil djalan jang lain, djalan kekasaran, keganasan, kesombongan, dan pembunuhan? —

Lalu aku pergi meninggalkan Ana. Aku masuk kekamarku, dan kukuntjikan pintu kamar. Tampak didalam dan disekitar, benda² lama temanku semendjak aku berdiam diasrama Palang Mérah pimpinan Ana dan Wis. Mual, bentji, dan kesal bertumpuk dihati. Benda² tua jang menjerah, kataku. Meréka tidak punja mau dan kemauan buat mengganti keadaan pabila kebosanan sudah memuntjak.

Pelahan aku berbaring ditempat tidurku, kumasukkan tangan dibawah bantal. Terasa ada benda terpegang. Kutarik pelan²: gambar ibuku sepotong. Mengapa gambar ini kubawa ketika aku pergi meninggalkan rumah? Tapi masih terdengar djuga utjapan ibu jang penghabisan: Engkau mau membunuh aku. Engkau tidak tahu bagaimana kasihku padamu.

Seketika lama, gelap sadja pandanganku diatas gambar itu. Bisakah manusia melepaskan dirinja dari ikatan kasih-sajang? Kasih-sajang ibunja, kasih-sajang ajahnja, kasih-sajang saudaranja, dan kasih-sajang kekasih hatinja? Berapa lama aku tak pulang² kerumah melihat ibu, ajah, Lina, si Unah, dan ajam serta kandangnja? Berapa lama?

Aku pandangi mata ibu digambar itu. Mata api, mata jang ditakuti dulu oléh seisi rumah, dan mata jang merusak kasih-sajang. Bagaimana rupa ibu sekarang? Dan ajah? Ah, kerinduan ini sampai kapan kiranja bisa tertindas begini rupa? Tertindas oléh kerdja menolong tentara² jang kubentji, tertindas oléh bau obat²an jang memualkan, oléh Ana, dan paling penghabisan kali ini, tertindas oléh kebentjian pada kebahagiaan Rustam dan isterinja.

Aku bangkit dari tempat tidur, dan kulihat kembali tjermin. Alangkah bédanja dan alangkah buruknja mukaku sekarang ini. Dan begitu tua! Bagaimana ibuku melihat aku sekarang? Tambah bentji

tentu. Dia tidak punja kasih-sajang, kata ajah. Dan karena dia tidak punja kasih-sajang, aku lari dari ruangan kasih-sajang dulu jang demikian lembutnja, kepada ruang kebentjian jang begini kasarnja.

Ada melintas, aku ingin pulang kembali kerumah, tetapi djalan dan ruang jang dulu, sudah dikuntji, dan ibu tentu tak kan mau membuka pintu jang terkuntji itu. Anak keparat, anak jang tak tahu membalas guna pada orang tua. Gadis jang tak laku²!

Aku masih ingat, bagaimana buruknja ibu mendidik Lina dan aku dulu, ketika kami mesti beladjar bergaul dengan laki². Kami tak boléh meninggalkan meréka, pabila meréka ada. Kami tak boléh bentji, sekalipun laki² itu kurang adjar dan patut buat dibentji. Dimandjakannja semua laki² itu, disediakannja makanan² dan mesti disuguhnja dengan senjum² manis. Lina pernah sekali sakit dan muntah² karena terlalu bentji kepada seorang laki², tapi ibu memaksa Lina supaja Lina mau meladéninja. Djuga aku, sering² sakit dan nangis sampai mata bengkak², karena dipaksa mesti meladéni siapa jang kubentji. Djika kami tak menurut keinginannja, dia marah² dengan garangnja. Suaranja terdengar keras ke-mana² memenuhi telinga keluarga dan telinga tetangga. Ngeri, dan malu tjampur terasa. Dan sampai sekarang, aku saksikan sendiri, apa akibatnja dari pendidikannja itu? Dini djadi lari melepaskan diri karena terlalu merasa kekurangan, merasa tidak mampu buat meladéni kemauan ibu. Lina, karena ia lemah dan gampang dipengaruhi, djadi rusak dan katjau pandangan hatinja terhadap suami, rumah tangga, kasih-sajang dan tjita². Kadang² dibuatnja suami itu satu mainan. Djuga kasih-sajang, dipermainkannja, seperti anak ketjil mempermainkan kapal²an kertas diair. Djika kapal itu lantjar meladju, dia ketawa dengan muka berseri, tapi djika kapal itu sudah kujup hampir tenggelam, dihantjurkannja dan diperkosa dengan hati terus terang tak kenal tjinta. Dan aku? Aku djadi begini. Muka makin tua, hati makin mengeras dan kosong tak kenal rasa, sedang djandji² jang

dulu kukumpulkan dan kusatukan dengan rasa kasih-sajang, kini ia kuganti dengan kumpulan bentji dan kesombongan. Begini tidak urusnja hidupku jang kini²!

*
**

Esoknja aku bertengkar dulu dengan Ana dan Wis. Meréka tak mau memberikan aku kepada Mansur. — Engkau disana sendirian nanti, Sus, katanja. —Semua jang ikut kesana, laki² pemberontak jang galak². Darah dan nafsu akan djadi merata memperkosa kehormatan perasaan manusia jang masih mau mengenal kesutjian. — begini Wis menasihati aku.

Tapi apa arti nasihat ini buat aku seorang jang tidak lagi mengenal kehormatan perasaan dan kesutjian?

Hingga achirnja diizinkannja aku pergi mendapatkan Mansur.

— Engkau akan melihat dan beladjar bagaimana orang membunuh dan minum darah. — begini kata Ana penghabisan.

Aku pergi. Aku larang Ana dan Wis memberi tahu kepada keluargaku kemana aku pergi. Aku larang meréka memberi keterangan.

Dengan Dr. Mansur aku sudah bertemu. Alangkah buruknja dia, kulitnja kuning Tjina, badannja ketjil péndék, matanja hitam, tapi urat² mukanja penuh garis² kedjudjuran dan kelembutan. Aku malu dihati menghadapi dia jang demikian lembut mendalamnja. Orang perdjuangan, orang kedjam, tukang membunuh, kata Ana dan kata tentara² kawan Ana dan Wis. Tapi njatanja, dia orang lembut selembut Rustam, pikirannja séhat sempurna, dan pandangan politiknja tinggi tidak ke- kampung²an.

— Disini engkau akan mengalami kepahitan, tapi hati bersatu dengan rakjat. Kepahitan rakjat adalah kepahitanmu. — begini ia bitjara mula² , dan mukanja lutju amat.

Aku senjum dengan keichlasan hati. Dan aku tahu, senjum ini

lembut, senjuman jang dulu², dimana hari ini terasa merupakan senjum baru.

Tiap hari disini aku mendengar letusan² témbakan jang dekat sekali, dimana letusan ini diachiri dengan rintihan anak² peradjurit laskar jang luka². Mukanja putjat, tubuhnja tegang, tapi matanja mérah seperti api. Mérah inilah jang membakar hati mendjadi njala dan dendam ingin membalas kepada siapa jang mendjadikan mata itu berwarna mérah. Djuga mérah inilah pula, jang mendjadikan aku punja rasa tanggung djawab dan punja rasa lebih kuat sekuat laki², sekalipun rasa ini bila dikorék, tjuma dari kesombongan jang di-bikin².

Dan mémang demikianlah tudjuanku jang semula djuga. Aku ingin terpisah dari rasa perempuan, dan agak tegang menjamai laga laki² pemberontak.

Dalam sebulan dua bulan, rasa ini bisa kumiliki dan bisa kupertahankan. Dan aku tak peduli, bila sekali² mendengar utjapan² meréka jang mengédjék melihat aku tegang sadja tiada lembut selembut perempuan jang biasa di-tjita²kan meréka. Aku tak peduli, dan aku terus bekerdja dan bertindak semauku, sedang hati kering tiada sedikit terisi kenikmatan berbahagia. Tak pernah aku ketawa atau bitjara main² dengan meréka seperti kebiasaan perempuan bila dekat laki². Aku tegang, dan tjakapku selalu mengenai persoalan.

Sering aku dengar meréka bikin pembitjaraan tentang aku : — Kalau dia sering senjum seperti perempuan, dan bitjara tidak galak mem-bentak², dia itu manis, malah lebih manis dari perempuan biasa. Atau barangkali karena ia sudah tua belum kawin², maka ia selalu mem-bentak² seperti laki² mau perang? Sudah biasa, djika perawan tua belum kawin, suka ketjut dan marah². Lihat sadja mukanja begitu kurus dan tjekung, karena nafsunja tak dilepas seperti manusia biasa. Berapa umurnja, ja? Kurang lebih ada kira² 28 tahun, katanja. Kasihan!

Sakitnja hati bukan buatan pabila telinga sudah dipasang mendengar tjakap angin meréka jang begitu merobéknja. Tapi apa jang mesti kubuat, karena mémang begitulah sangkaan meréka. Meréka tidak salah. Meréka berdiri diluar djendéla, dan menindjau hati dari djauh. Begitulah kurang lebih. Uumurku diterkanja sudah 28 tahun kira². Itu djuga tidak salah. Mémang, karena begitu beratnja tindasan didalam diri, dengan tjepat mukaku melontjat 7 tahun lebih tua! — Tapi biarlah, kataku. — Sampai kapan rasa tegang dan kekeringan ini bisa sanggup berkuasa dihati? Sampai kapan, akan kutunggu. Ja, akan kutunggu, sekalipun menunggu itu pekerdjaan orang tolol. Akan kutunggu, kapan aku mau kembali kepada asalku jang dulu? Kembali kepada kelembutan kasih-sajangku, kembali kepada djandji ibu, djandji ajah, dan kembali kepada Lina dan rumah serta kandang ajamnja? Berapa lama? —

Mulanja aku mau mentjoba menunggu. Mau mentjoba tegang, tak ingin lagi mengenal kata² jang sering kuhafalkan dulu dari buku² roman kegemaranku. Tjinta itu tjerita lama, kata Harun seorang diantara kawan Mansur. Aku takut tjinta kekasih, katanja lagi. Bila aku bertjinta, aku takut, tiba² aku punja penjakit baru, atau punja keinginan² baru jang tidak masuk diakal. Bagaimana kalau tiba² sadja aku mesti beli kembang buat pésta hari ulang tahun kekasihku? Sedangkan sekarang aku belum djuga bisa mengerti, kalau ada orang sampai² punja waktu buat memperhatikan dan membeli bunga².

Tjinta itu tjerita lama, kataku meniru Harun. Dan dengan hati sombong, kutambah lagi: Kita bisa bikin tjerita baru, dimana didalamnja tjerita itu tak usah diberi tjinta ketjil²an. Atau kita djuga bisa bikin tjerita darah jang tidak kurang bagusnja dari tjerita tjinta. Atau kita bisa bikin tjerita buruh, tjerita mesin dan tjerita benda lain²nja jang ada diluar tjinta.

Tapi lama² aku tak kuat begini ini. Lebih² setelah Lukman kawan

Mansur seorang lagi sering datang dari médan pertempuran kemarkas kami.

Lukman orang apa atau bangsa apa, aku tak begitu tahu. Mukanja mahal tapi lembut, angkuh, sedang sikapnja seperti dingin kepada siapa djuga. Tjuma ia sangat ditjinta oléh kami semarkas, karena menurut pembitjaraan Mansur dan kawan², dia paling kuat dalam menghadapi se-gala², dan paling konsekwén dalam memegang prinsip atau kejakinan pandangan politiknja. Dialah kesajangan kami bersama, dan dialah kekuatan kami semarkas.

Mémang manusia punja sifat bertjorak ragam. Ada jang punja muka manis, tapi menjimpan hati busuk. Ada jang punja muka kedjam angkuh tapi berisi hati jang baik, sedang keadaan lahir tidak lagi menjatakan keadaan batin. Djuga tentang tjorak Lukman jang kusebut tadi itu. Buat manusia umum, pasti Luk ini akan dinamakan angkuh, kedjam, dan tidak bidjaksana. Tapi sebenarnja, pada waktu ini, dalam manusia se-akan² sudah sampai kepuntjak kebobrokannja, tindakan Luk jang angkuh mahal itu, adalah satu tindakan jang menundjukkan kebidjaksanaan jang tjukup. Semua ini adalah réaksi dari évolusi kebobrokan manusia, karena Luk insaf, bahwa tjuma anak ketjillah jang patut diperlakukan dengan kebidjaksanaan menurut keinginan umum itu, sedang orang² déwasa jang ber-abad² dilunakkan oléh kebidjaksanaan itu, sekarang mesti dipukul, dikedjami, agar dapat kembali kepada kebaikan jang dalamnja termasuk rasa disiplin dan tanggung djawab.

Pertemuanku dengan Luk ini, mengadakan perubahan dari tudjuanku jang semula itu. Gerak ke-laki²anku jang di-bikin² itu, terasa makin hari makin merosot. Sedetik demi sedetik, terasa kelembutan jang dulu² itu kembali menguasai hati. Aku sering senjum. Senjum sendirian kadang², dimana meréka jang dulu mengédjék perawan tua tidak laku, kini meréka ikut djuga senjum². Datanglah tanja mengapa jang pernah kutjeritakan dulu itu, ialah mengapa kita mesti terikat

oléh tjerita lama, perasaan lama, kenangan lama, dan pembikinan tjita² jang serba lama? Atau datanglah tanja tak mengerti mengapa manusia mesti kembali kepada tjerita lama?

Bila aku malam² kebetulan sedang djaga dengan Mansur melihat meréka jang luka², dihati jang sepi ada bertanja: — Datangkah Luk bésok hari melihat aku? Rindu amat, hati ini mau melihat senjumnja, dan mau memandang matanja. Betapa sedjuk dan berbahagia, pabila dalam malam sepi jang mendingin ini aku ada dipelukan Luk melihat bulan lagi mérah? —

Tapi kemudian datang kembali rasa jang menindas: — Ah, buat apa bahagia ini kubikin kenangan dimalam dingin? Luk tidak berarti untuk kebahagiaan jang pandjang. Tidakkah setiap ada bahagia jang baru, setiap itu pula kutindas dengan tindasan baru? Tidak, Luk tidak merupakan apa². Bila suatu ketika, aku ada kemauan kembali kepada djandji semula, atau djandji ibu, tentu ibu tak mau menerimanja, tak mau membuka pintu baru jang dulu telah terkuntji. Orang apa dia? Perdjuangan? Pembéla rakjat? Ah, asing dan djauh buat ibu punja keluarga baru jang begitu²an. Maunja, orang itu betul² djadi orang. Tapi orang jang dimaksudkan ibu dan orang jang dimaksudkan Luk, bukan main bertentangannja. Buat ibu, orang jang djadi orang itu, ialah orang² matjam pegawai tinggi Pemerintah, amtenar tulén, atau saudagar besar, sedangkan buat Luk sebaliknja. Buat apa kita naik mobil sendirian, djika jang lain² menekan perutnja kelaparan? Kita tak perlu naik mobil djika mobil itu tjuma buat belandja kepasar sadja. Sekalipun kata² ini tjuma utjapan sadja, tapi djika sudah djadi kejakinan, sukar amat buat dibantah. Dan mémang dia orang jang lebih mementingkan kejakinannja daripada mementingkan peraturan hidupnja matjam manusia umum.

Tapi makin hari, Luk makin dekat dihatiku, dan aku makin dekat dihati Luk. Tapi setiap kami bitjarakan tentang ini, setiap kali pula kami tertegun didjalan buntu jang péndék.

Biasanja sambil memeluk pinggangku dibawah bulan, dia sering mentjeritakan pengalamannja se-hari². Bagaimana beratnja ia mesti mengatur pasukannja, mengatur siasat pertempurannja, dan mengikuti perdjalanan politik negaranja jang bertentangan dengan faham politik jang dianutnja. Bagaimana beratnja pula ia dan kawan²nja mesti memikirkan nasib anak² laskar seluruhnja, supaja bisa terdjamin makanannja, pakaiannja, dan sendjatanja.

— Kita sekarang sudah bisa membeli pabrik beras dari seorang kawan Tionghoa, — katanja. Aku diam sadja, dan hati djadi geli.

— Sebentar lagi bisa membeli pabrik jang lain². Dan pekerdjaan ini tentu buat mendjamin anak² kita jang masih tolol² itu. Ja, meréka tolol² tapi meréka giat bertempur membantu kita. Orang jang masih tolol² demikian, pandangannja mula² tjuma kepada djaminan, bukan kepada tjita² dan pengurbanan. Meréka baru giat bekerdja, pabila djaminan makanan, pakaian dan sendjata² serba tjukup. Ini kita mesti bisa mengukur dan mengerti djiwa meréka. Tapi djangan lupa, sambil mengukur, kita mesti melatih, dimana makin hari meréka makin kenal akan arti apa tjita² da pengurbanan. —

— Dari mana meréka dapat sendjata, Luk? — tanjaku tjuriga.

— Dari usaha kami sendiri. Dan paling banjak merampas kepunjaan musuh jang menjerah tiap hari dipertempuran. —

— Tapi orang bilang, dan djuga Wis bilang, anak²mu biasa merampok dan membunuh. —

— Itu utjapan orang jang tolol, — katanja.

— Ah, itu menghina Wis, — kataku memotong.

— Mémang dia mesti dihina, djika dia bilang begitu. — katanja.

— Meréka tidak tahu, bahwa kami punja perusahaan dan pabrik² sendiri. Dan segala perusahaan² itu adalah hasil kedinamisan kami berpikir. Meréka tidak tahu, bahwa didalam déwan pimpinan organisasi kami, banjak duduk orang² ahli ékonomi dan orang² politik negara jang punja otak dan djudjur tidak mengharap bintang serta

tidak mementingkan diri sendiri. Dan disinilah letaknja kelemahan dan kebodohan kita itu. Karena kebiasaan kita, tiap² jang makmur dan bisa mendjamin itu, selalu dari perampokan dan korupsi, djadi disamakan sadja ketjukupan kami jang mampu mendjamin kebutuhan² kami ini, hasil dari merampok atau menipu. Dan sebenarnja meréka jang mendakwa kami itu, keliru. Mungkin ada djuga laskar² jang suka merampok, tapi itu bukan laskar² kami, tapi laskar² tiruan jang kelaparan tidak kenjang, dan tidak terdjamin. Laskar kami tjukup kenjang, tjukup terdjamin kebutuhan²nja, malah djuga tjukup didikan politiknja. Meréka tak usah merampok. — begini katanja sambil melihat mataku. Bila mata ini sudah bersinar, aku senjum, dan iapun senjum. Berbahagia amat, aku melihat senjum ini. Tapi dihatiku ada jang bitjara: — Simpan lagi senjum itu, dalam² nian, sebab senjum itu tak kan bisa kumiliki. Bawa lagi oléhmu! —

Kemudian buat menghilangkan gangguan suara ini, aku bertanja pula: — Engkau tidak tiapé melihat darah tiap hari, Luk? —

— Tidak, katanja. — Asal sadja tiap minggu diganti pandanganku dengan pandangan melihat engkau. Sedjuk, lembut, dan penuh harapan pandjang tiada berbatas. Anéhnja pula, sekarang ini aku djadi tjinta kepada segala warna, tidak sadja kepada warna mérah jang satu itu. Kini aku tjinta warna biru gunung², warna hidjau sawah² dan tjoklat tanah menghadapi air bening. —

— Engkau terlalu romantis, — kataku. — Tak baik buat seorang pemberontak matjam engkau. —

— Apa salahnja? Rasa ini adalah hak milik manusia. Hak milik kita semua, bukan hak kaum bordjuis sadja. Kita boléh bertjinta. Mengapa tidak? Tjuma sajangnja, ja, aku seorang Komunis. Bukankah engkau tahu itu? Konsekwénsinja? Akibat²nja djuga sudah tahu itu? Tentu sedikit banjak engkau sudah tahu tentang adjaran² itu dari buku² kepunjaan Mansur dan Harun, djuga dari keterangan²nja bila meréka mengadjar anak² disini. Djadi buatmu tak anéh lagi. Tapi se-

karang ada jang mau aku katakan: komunisme itu lebih dari stélsel ékonomi. Komunisme itu satu adjaran, satu kejakinan. Malah lebih lagi, komunisme itu sematjam satu agama bagi penganut²nja jang djudjur. Konsekwénsinja? Dimana réaksi hitam lagi djaja, dengan terang² atau gelap, kaum komunis itu akan diberantas oléh jang berkuasa. Di India sadja, Nehru membunuh dan memasukkan pendjara kaum komunis, sedang di Australia ditindas sampai terpaksa bergerak dibawah tanah. Ini melihat keadaan negara tetangga² kita jang tidak terlalu djauh. Djuga ditanah air kita ini. Dimana susunan negara masih semi kolonial, dan jang disebut Pemerintah nasional itu sebenarnja hanja satu komité mandor² onderneming Amérika, maka harapan kita disini djuga gelap. Mandor² itu terlalu radjinnja mendjalankan perintah tuan besarnja. Dan dalam mengedjar tudjuan, kaum komunis biasanja mendjadi beroepsrevolutionair, artinja kurang lebih, pedjuang jang menggantungkan hidup-matinja kepada perdjuangannja. Jang lain baginja secundair. Tentu diantaranja ada djuga jang primair. Mémang perkataan ini hébat, tapi njatanja tak sehébat itu. Hidup, makan, tidur, serba tak tentu. Hari ini makan besar, bésok makan ketjil. Hari ini tidur dikasur, lusa barangkali di-cel. Atau mungkin sebaliknja. Djika kebetulan ada uang, aku rasa bukan untuk pembeli bedak kekasihnja, atau pembeli cutex pemérah kuku kekasihnja supaja djadi mérah muda, tapi untuk perangko dan transport! Aku tjeritakan ini kepadamu keadaan jang sebenarnja, terus terang. Barangkali kurang sedap. Tapi pokoknja supaja orang mengerti, bahwa masih ada didunia ini sebagian orang² jang tidak menjerahkan hidupnja kepada kepuasan nafsu individu sebagaimana jang dikehendaki dan di-tjita²kan manusia umum. —

— Itu sebabnja engkau tak boléh bertjinta, kataku menindas kebenaran suara dihati jang sedih.

— Mengapa tak boléh ? Apa tjinta buat seorang itu tjuma hak manusia umum sadja? Itu tak mungkin. Dan sebenarnja malam ini

aku tak mau diganggu dengan pertjakapan begini rupa. Maunja, kita pisahkan dulu malam ini dari malam² jang biasa dikuasai pikiran. Lebih terpisah, djika berdjalan melalui gang gelap dingin² itu. Dan gang itu djadi ingatan. Ingatan mérah buat seseorang jang tjinta ingatan lembut. —

— Tapi ingatan lembut, biasa dibawa ingatan mati, kataku. — Dan mémang ingatan ini mesti mati. Engkau akan mati dengan komunisme-mu, aku djuga akan mati bersama ketidak-tahuanku. Dan kita akan mati berpisahan. —

— Tapi mengapa kita djadi manusia jang berhak mengetjap tjinta, dan mengapa pula, bertemu disini? Tjelakanja lagi, engkau perempuan, aku laki². Dan perbédaan djenis ini tertumbuk pada satu benang ingatan mérah. —

Aku diam sadja. Terasa pelukannja makin dekat melunak. Dan bila pelukan ini sudah melunak begini, aku makin tak bisa mengutjap apa², kerena pertemuan bibir kemudian djadi landjutan. Hangat, lembut, penuh nafas harapan pandjang.

Dan tjiuman ini lunak tenggelam dibulan mérah!

⁂

Dari hari ke-hari² suasana makin panas tak teratur. Tapi aku makin mendjauhkan diri dari kepanasan suasana ini, dan makin tak peduli lagi, sedang kelemahan jang mengembalikan perasaan perempuan makin terasa. Aku tak senang lagi mendengar suara témbakan. Aku tak ingin lagi melihat darah mérah². Malah sekali ketika terdjadi pembunuhan si Bas dan si Ton oléh tentara pemerintah ditengah djalan, dan majatnja datang dibawa kemarkas, dimana kakinja, tangannja, dan kepalanja telah terpotong patah² dan dagingnja mérah tersobék ketjil², lalu aku lupa akan kesombonganku jang liwat²; aku berteriak ketjil lari kekamarku, sedang kepalaku djadi pening!

Aku sudah terlalu kenjang diganggu darah. Aku ingin kembali kepada kelembutan dan keindahan jang dulu². Permainanku sudah habis sampai kepuntjak. Aku ingin kembali kepada ibu dan kasih-sajang. Tapi kembali bersama Luk, kekasihku. Tjuma ingatan ini tentu ingatan gila. Bagaimana kelandjutannja? Kawin disana? Itu terang tak ada kemungkinan. Luk bukan manusia umum jang umum dengan keinginan orang² jang umum, sedang ibu tak mau hatinja menerima orang² jang gagal begitu rupa.

Kadang² biasa terdengar Luk tjerita dimalam dingin jang penuh tjiuman hangat: — Sus, sering aku katakan, bahwa pikiran dan tjita²-ku lain dari jang umum. Idéalis mana itu jang karena tjita²nja tak dimengerti oléh masjarakat sekitarnja, dia terpaksa minum ratjun untuk mendjalani hukumannja? —

Kata² ini tentu membunuh harapan buat hidup bersama menurutkan maunja hati. Itu sebabnja aku djadi lemah seperti perempuan, bimbang, dan sering memaki dirinja dan diri sendiri. Bila petang² kedengaran Mansur dan Mus sedang mengadjar anak²nja dan dengan keterangan² jang membosankan disertai gambar kotak² dan garis² dipapan hitam jang itu² djuga: oer-comunisme, feodalisme, kapitalisme, modern collectivisme; atau: bordjuis, kerakjatan, perdjuangan kelas, atau: Aristoteles, Plato, Hegel, dan seterusnja, aku tutupi telingaku. Lebih bentji lagi, bila ia telah berkata dengan angkuh dan penuh kejakinan: sedunia anti komunis, tapi sedunia pula tjinta komunis. Sebab siapa jang hatinja ingin membéla kelas jang paling rendah dan kasta jang paling tertindas, pastilah orang itu menganut faham komunisme. —

Ingin rasanja aku berteriak menjangkal kata²nja itu. Ingin aku melémparkan segala buku² kepunjaan Mansur dan Luk jang meréka sajangi dan jang kemarin sering kuperhatikan, matjam Lenin, Mehring, Marx, Plechanof, dan lain²nja. Dan aku ingat kepada hubungan kami jang begini gagal karena ditelan révolusi dan tjita² komunisme

jang masih kabur². Tjita² ini tidak sadja bisa membunuh kekuasaan jang ada diluar dirinja, tapi djuga bisa membunuh kekuasaan jang ada dalam dirinja. Aku bentji, dan aku sakit bukan buatan. Tapi hubungan kami telah telandjur, tak bisa lagi dipisahkan oléh kebentjian dan kesakitan jang bukan buatan itu. Tiap pertemuan kami, menambah rasa gila jang dekat lebih dari semestinja. Bila seminggu sadja kami tak bertemu, sudah gelaplah rasanja dunia ini.

Mansur sering bilang: — Sus, dalam mengadakan hubungan, mesti ada tanggung djawabnja. Sebentar lagi kita ribut. Suasana pertikaian politik semakin keruh dan katjau. Malah bukan antara kita dan musuh sadja pertikaian itu, tapi djuga antara kita dengan kita. Engkau lihat sendiri kedjadian sedjak pembunuhan si Bas dan si Ton itu, sampai sekarang ada² sadja tambahannja. Ini satu tanda, bahwa kami akan ribut. Sebab itu, lekas²lah engkau mengambil keputusan dalam bulan ini untuk mempertanggung djawabkan hubunganmu dengan Luk. Djika engkau selalu bimbang seperti sekarang ini, tidak baik buat keséhatan djalan pikiran Luk dan pikiranmu. Engkau tahu, Luk bukan orang biasa jang bisa bébas memikirkan tjinta buat kepentingannja sendiri. Selain dari memikirkan tjintanja jang tersendiri, dia masih banjak lagi pekerdjaannja jang lain². Lebih² dalam waktu jang seribut sekarang ini. Banjak benar kemestiannja jang lain², jang lebih penting dari memikirkan kebimbangan dan keputusanmu. Sekarang dia djadi sedikit terganggu, tak begitu lantjar dalam pekerdjaannja. Ini satu kerugian buat kami. Sebab itu, aku rasa, lekaslah kauberi putusan, dan pulanglah sebentar kepada ibumu, supaja lekas pula engkau dan dia hidup dengan tenteram. Lebih tjepat, lebih baik, supaja tidak diganggu keributan² jang mau ada. —

— Dia bukan orang biasa. — kataku sedih. Aku seorang perempuan. Aku kawin mesti dalam pengawasan ibuku, sekalipun kata Harun, hubungan ibu dan anak itu, tjuma hubungan jang kebetulan

sadja. Ini buatku tak demikian. Ini buatku bukan satu kebetulan. Dan aku tetap tak bisa lepas dari pengawasan ibuku. —

— Itu aku sudah bilang, — katanja. Aku suruh engkau pulang membawa dia. —

— Tapi ibuku orang biasa. Dia tentu tak menjukai Luk. Dan tentu aku tak diboléhkan kawin dengan Luk. Aku malu. Bisa kita kawin dengan leluasa, djika ibu sudah mati. Sebab dulu pernah aku djandji padanja, bahwa aku mau djuga kawin dengan orang jang dimaui ibu. Sedang Luk, tentu menurut ibu belum djadi orang, dan tentu tak mau pula Luk djadi orang jang dimaksudkan ibu. —

— Ini soal kita, katanja. — Soalmu dan soal dia. Orang lain tak usah ikut tjampur, sekalipun ibumu sendiri. Peduli apa buat meréka? Engkau malu? Malumu disini, malu jang salah. — begini Mansur menjesali aku.

Aku diam sadja, hati dan gerak mendjadi lembut seperti seorang baji jang baru lahir. Kemudian kataku: — Tapi nanti petang Luk datang. Aku akan bilang kepadanja, dan akan kuberi dia satu putusan. —

— Hati² engkau dalam mengutjapkan keputusanmu. Luk sedang ribut pikirannja. Kami rugi, bila ada sesuatu jang terdjadi atas diri Luk, karena keketjéwaan jang didatangkan oléh utjapanmu. —

Petang itu aku pening. Panas, rindu, bentji, berbaur dalam rasa djadi satu. Sebentar lagi kita ribut, kata Mansur. Beginilah keadaanku, tiap² sedang ada dalam rasa berbahagia, bahagia itu mesti kutindas lagi dengan tindasan baru.

Tapi aku kasih kepada Luk. Aku tak mau pisah lagi dengan Luk, sekalipun perang, atau pendjara, atau pembunuhan dan darah akan memisahkan kita. Tidak. Malam ini aku ingin berbitjara dengan Luk, aku akan memberi keputusan, bahwa aku mau kawin dengan dia, sekalipun aku akan mendapat upah malu dari ibu, dari manusia umum,

atau dari masjarakat gerombolan manusia umum. Malam ini aku ingin bertjerita dengan Luk seperti dulu dibawah bulan lagi mérah.

*
**

Petang itu tidak lama kedengaran suara Luk, Harun, Lubis, Haris dan Mus datang dari kota dan dari médan pertempuran. Malam ini bagian pertahanan dan bagian politik akan bertemu dengan Mansur berbitjara. Aku ngeri dan hati penuh dendam. Ngeri kepada akibat² jang mau terdjadi, dan dendam kepada faham politik meréka. Mau apa meréka itu? Apa tidak kenjang melihat darah dan pembunuhan sekian banjak?

Sampai dikamar Mansur, meréka sepi. Kedengaran suara kertas dibuka dan dirobék. Kemudian suara berbisik tidak njata utjapannja. Aku ingin mendengarkan, tapi tak bisa, sebab kamarnja djauh dari kamarku. Lalu aku bangkit, dan kulihat pelan² meréka dilubang kuntji pintu. Kelihatan meréka duduk berdjadjar menghadapi médja jang penuh kertas² dan surat². Luk duduk antara Haris dan Mus, alisnja berkerut, tapi mukanja jang lembut angkuh itu penuh ketenangan dan utjapan: faham kami tudjuannja bukan sadja révolusi ketjil²an, tapi djuga révolusi dunia. Makin tjepat perombakan ini berdjalan, makin baik. Tjita² kami hanja dapat dilaksanakan, dengan kekerasan. —

Kemudian Lubis biasa menggambar dipapan, sedang tulisan²nja selain dari siasat penjerangan dan pertahanan jang biasa membosankan, ada lagi ditambah dengan pembubaran dan gerakan dibawah tanah. Mansur senjum² seperti jang berbahagia, dan tangannja memegang buku jang tebal mérah, sedang Harun djalan mondar-mandir dari pintu kemédja dan dari médja kepintu, dengan muka dan bibir penuh édjékan. Mémang dia tukang mengédjék. Dan karena suasana kini datangnja kedjiwa terasa sebagai édjékan dan kebengisan, djadi dia djuga ter-

bawa mengédjék dan bengis kepada segala jang ada disekitarnja. Sering dia bitjara dengan aku. Dan dia tahu, sekarang aku djadi lemah seperti perempuan. Ini dia tak menjetudjuinja. Dia lebih senang kepada perempuan jaang menjerupai laki². Malah kebanjakan, teman²nja itu laskar wanita liar jang pandai naik kuda dan pandai menémbak, kadang² pandai djuga menempéléng laki² jang tak disenanginja.

— Mengapa engkau makin hari makin lembut seperti puteri² bangsawan kuno, Sus? — begini ia bertanja satu hari. — Suaramu lunak, senjumanmu berat, djalanmu lesu gemelai, sedang pabila melihat darah, engkau memekik lari kekamar, atau bila kebetulan darah itu dekat Lukman, engkau mengaduh ketjil menjusupkan mukamu kepunggung Lukman. Engkau ini betul² bukan orang perdjuangan. Padahal, tak baik begitu. Lebih² djika engkau dekat Lukman. Itu artinja merusak djiwa seseorang jang sedang berdjuang. Merusak, artinja membunuh. Dan membunuh orang jang sedang berdjuang, sama artinja dengan membunuh perdjuangan. Ini satu kerugian buat kami semua. —

— Tapi aku sekarang sudah begini, Run, — kataku pula tak atjuh. — Orang berdjuang itu orang gila. Aku tak senang lagi main bunuh²an, main darah, dan main politik²an. Mauku, orang² itu kembali mendjadi lembut, damai, dan mulai memikirkan keabadian, kesutjian. — kataku.

— Bukan mulai, menjebutnja, tapi: mundur. Sebab, orang² dimasjarakat lama, jang suka memikirkan keabadian dan kesutjian itu, nénék² kita. —

— Apa sadja sebutanmu, bagiku itu baik. Seperti ahli² pikir dan ahli² seni di-abad² jang lalu. Meréka sudah bisa melepaskan diri dari ikatan² politik perang, orang² gila jang bengis dan penuh tipuan itu. Meréka sudah punja tempat jang menjendiri, karena meréka tahu, bahwa tiap sesuatu, atau tiap tjerita jang dipengaruhi main²an politik dan propaganda buat sehari sadja, itu semua tidak kekal, tidak

abadi. Sebentar sadja lakunja, liwat sedikit dari zaman ketika dibuatnja, ia kering² tak laku lagi. Lain dengan tjerita² atau sesuatu jang langsung mentjari jang tunggal, mentjari djalan jang menjendiri, lepas dari ikatan² pengaruh luar, sampai kapan djuga ia masih ditjinta dan masih bisa buat didengar dengan penuh keabadian seni atau keindahan jang lembut. Dan kadang² aku ini mau djuga begitu. Mau lembut dan mau bertemu dengan keabadian jang tunggal. —

— Ah, orang² dimasjarakat lama djuga dulunja begitu, dimana ketika arwah² gaib masih diakui banjak bergerak aktif dimasjarakat manusia. Djika engkau mau kembali begitu, engkau ini mimpi. Engkan terlalu men-déwa²kan keabadian dan keindahan. Atau bila engkau djadi ahli seni, engkau terlalu men-déwa²kan seni. Aku djuga kenal dan mengetahui tentang seni. Tapi bagiku, seni itu tjuma alat perdjuangan buat melawan imperialisme, buat mengabdi kepada kepentingan perdjuangan kelas proletar. Dan sebagai tjontoh, aku djadi ingat pada seorang seniman kawanku jang sekarang sudah mati. Betapa ia dikamar sempit menjesali hidupnja jang terlalu tjepat berdjalan. Sampai² orang lain tak mengerti, apa benar itu maunja. Mémang tak énak memberi kritik terhadap orang jang sudah tidak ada, tapi pada waktu belum matinja djuga, pernah aku katakan kepadanja, akan pandangan hidupnja jang tidak rieel dan inconsequent itu. Tidak rieel, karena tidak langsung mengemukakan dasarnja perdjuangan dan kebutuhan rakjat. Dan inconsequent, karena dia mentjoba menjérét orang lain supaja turut berkurban dan menderita suatu perkara jang hanja dia sendiri sadja jang memiliki dan mengerti sebagai seniman. Mungkin ini jang disebut universeel dalam seni, aliran seni buat seni, jang mendjauhi garis² kenjataan. Peduli apa rakjat meratap dalam deritanja, keindahan akan ditjari sampai kebintang. Seperti djuga tjerita 10 tahun jang lalu, ada segerombolan orang² berdasi mentéréng², ber-hari² sibuk berapat untuk memetjahkan persoalan: ,,adakah seékor kodok itu bisa djuga menaruh tjinta

seperti manusia kita ini?". Verslag thesisnja aku tak tahu, tjuma aku tahu, bahwa main universeel²an begini, tak membawa manfaat sedikit djuga pada rakjat. Sama sadja dengan engkau mau mentjari keabadian jang tunggal jang kau-sebut² Tuhan itu. —

—Tapi kita mesti mendekati dan mengindahkan kegaiban Tuhan, — kataku péndék².

— Ah, Tuhan dan segala kegaiban² itu sebenarnja kita jang bikin, — katanja mengédjék. — Gerombolan kami ini sudah lebih dari mendekati dan mengindahkan, tingkatannja. —

— Apa tandanja? — tanjaku lebih péndék. Tidakkah Tuhan itu satu kegaiban atau garis jang tiada tentu tjorétannja, pabila tidak ditjari? Dan karena kita belum punja ketentuan akan garis itu, kita dimestikan mentjari sambil melepaskan diri dari segala ikatan² serba njata jang bisa diraba? —

—Engkau meruwetkan pikiranmu sendiri, — katanja pula mengédjék. — Ketidak-tahuan dan ketidak-tentuan jang begitu itulah jang mendjadikan manusia takut akan Tuhan. Kita tentu takut kepada sesuatu jang belum kita ketahui atau kepada sesuatu jang belum kita kenal. Tapi sebaliknja, kita akan lebih dekat dan lebih berani kepada sesuatu jang telah kita ketahui. Dan sebenarnja, segala perasaan takut akan Tuhan, perasaan hormat akan kegaiban, dan perasaan takut dibakar api neraka itu, tjuma angan² akibat dari ketidak-tentuan itu. Padahal bila kita telah tiba dikeluasan ruang dan ketentuan pemikiran, kita akan tahu, bahwa: Tuhan, surga, dan neraka itu, kita sendiri jang bikin. Bila ada jang mengatakan, bahwa Tuhan itu sesuatu jang tidak njata, dan dibalik jang njata itu ada lagi jang tidak njata, orang itu akan terus berada dalam ketidak-njataan. Lama² kakinja terangkat dari tanah, dan ia akan menggantung di-awang², mati tidak, hiduppun tidak. Rasanja dia abadi. Tapi apa arti keabadian djika diri menipu diri? Kita boléh bertjinta dan mentjari. Tapi mentjari jang ada, dan mentjintai jang ada. Buat apa kita mem-buang²

waktu mentjari jang tidak ada ketentuannja dan tidak njata? Apa artinja ketidak-adaan buat kita sesuatu jang ada dialam ada? Dan pokoknja jang penting hari ini, bukan mengagumi kegaiban dan keadjaiban atau keabadian jang belum tentu tjorétannja dan ada atau tiada, tapi kita harus memikirkan jang sudah tentu dan jang sudah ada, ialah rakjat jang mesti dibéla. —

— Apa dan siapa jang kaumaksudkan rakjat itu? — tanjaku dendam. — Engkau sendiri adalah sebagian dari rakjat jang gagal dan kesasar tak punja tempat. Dan rakjat itu hidup sendiri² dengan pembawaan tjorak masing². Rakjat tak bisa diberi oléh rakjat, djika si rakjat sendiri tak memberikan apa² kepada dirinja sendiri. Pula engkau mesti djudjur dalam memetjah sesuatu jang berhubungan dengan tjita² orang lain matjam tjita² si seniman tadi. Engkau sendiri kini punja kejakinan tjita². Tapi apakah tjita²mu itu diakui oléh gerombolan masjarakat? Djika benar diakui, apa sebab mesti ber-kali² masuk cel? Dan apakah itu tidak mentjoba djuga menjérét orang lain supaja turut menderita untuk suatu perkara jang hanja engkau sendiri sadja jang memiliki dan mengerti? Aku sendiri, sebenarnja sudah mual dengan kata² perdjuangan dan satu bahasa, satu bangsa, satu tanah air itu! Sebab sebagian besar dari angkatan pedjuang kita, terdiri dari kader² intélék setengah matang, dengan pandangan hidupnja bordjuis ketjil. Elan révolusionérnja adalah héroisme antik, héroisme feodal. Kita pura² membunuh, kita pura² minum darah, tapi apa upah dan hasil jang bisa diraba dan dilihat oléh rakjat dari pembunuhan dan pésta darah itu? —

— Aku mengerti, katanja lagi. — Engkau bosan oléh perbuatan meréka jang menunggangi rakjat untuk kepentingan dirinja. Oléh ketjurangan jang dilahirkan atas nama rakjat. Tapi satu hal engkau lupakan, bahwa segala keburukan itu hanjalah satu éksés jang sewadjarnja. Ia tidak mengurangi nilai kemuliaan dan keluhuran perdjuangan untuk kerakjatan, untuk kemakmuran merata, untuk pem-

bébasan manusia dari pendjadjahan sepiring nasi! Sebab bagiku, orang jang mengaku dirinja mendjadi pengandjur rakjat, mesti berdiri di-tengah² rakjat jang dibélanja itu, dalam duka dan suka, disedih dan kasih-sajangnja. Dia mesti berdiri dengan obor didepan, bukan sebagai malaikat atau orang gaib dari kajangan, tetapi sebagai manusia biasa jang berkumis, berdjénggot, kadang² sakit lapar dan pening djuga. Tjuma bédanja dia harus bisa mendjadi modél jang sempurna dari kasta jang dipimpinnja. Menjerahkan dirinja kepada tjita² dengan réla. ichlas, baik didalam kegembiraan perdjuangan, maupun dalam kerugian dan kesunjian cel dimalam hari. —

Bila Harun sudah tiba kepuntjak pembitjaraan matjam orang pidato begini ditanah lapang, aku terdiam dengan atjuh tak atjuh, sedang mukaku mérah dan dada djadi panas. Aku tak mau lagi diganggu oléh tjerita rakjat²an jang mesti dibéla. Aku ingin makan tjinta buat kekenjangan hati sendiri, dan aku ingin tjinta itu lembut dan abadi. Kita sebenarnja harus memilih dua kenjataan: membenarkan bahwa kita sama sekali tidak mengakui lagi adanja adjaran² agama, serta kita tunduk kepada golongan² jang kuat, atau kita menuntut bahwa segala kekerasan jang tersimpul dalam badan² seperti pemerintah, politik, ketentaraan dan kepolisian mesti dihapuskan. —

Harun tampak mengédjék, kemudian ia pergi mendapatkan kawan²nja dan disana terdengar suaranja me-maki² kematian jang sama sekali tak dimaui manusia. Kita tak usah ingat kepada mati dan tak usah mau mati, sebab kita tak minta untuk dilahirkan. —

Aku biasa masuk kekamar, merasakan kepala pening dan hati dendam, karena telinga terlalu tjapé meladéni tjakap Harun. Tjuma Haris seorang, Haris jang sangat pendiam itu, jang tak bentji melihat aku djadi begini. Ia mengerti. Itu sebabnja, achir² ini aku sering datang ketempatnja membatja, dimana kerap kali se-hari²an pandjang, ia membatja dan menulis mengisi tjatatannja. Sudah banjak dan tebal sekali rupanja tjatatan itu. Dulu ia pernah mendjadi redaktur „Sema-

ngat Rakjat". Tapi karena ia tertarik oléh Mansur, ia djadi ikut dengan gerombolan Mansur dan diam dimarkas membantu meréka. Tapi kebanjakan ia banjak membatja sendirian, dan biasa dibiarkan tak ada jang mau ganggu. — Aku kenal dengan negara² jang ada diluar aku, katanja. — Aku bisa kenal dengan Amérika dan manusia Amérika, karena membatja tjerita² Amérika. Aku kenal pula tanah Rusia dan manusia Rusia, karena membatja tjerita² Rusia dengan perantaraan Tolstoy, Ilya, Dostojewsky dan lain²nja. Djuga aku bisa membédakan, bagaimana bédanja tjara manusia Amérika mentjintai tanah Amerika, dan manusia Rusia mentjintai tanah airnja Rusia. Manusia Rusia ini seperti benar kata Mansur itu, bahwa meréka besar dalam se-gala²nja; dalam tjeritanja, dalam musiknja, dalam pengurbanannja, dalam penderitaan dan kebahagiaannja, dalam kedjatuhan dan kebangunannja. Tjuma pokoknja kita sendiri mesti memilih kemanusiaan. Dan bila kita telah tiba pada tudjuan ini, dengan sendirinja, matjam faham² jang ada disekitar kita itu seperti fasisme, démokrasi, sosialisme, atau komunisme akan mendjadi ketjil dan hilang. Tinggal kemanusiaan tetap ada dan berkuasa, sedang manusia tentu akan kembali kepada kemanusiaannja. Begitu pula disini ini, sekalipun révolusi ini gagal dan berdjalan menudju ke-kehantjurannja, serta kaum pemerintah makin lama makin bentji kepada kaum révolusionér, tapi djika kemanusiaan telah meliputi djiwa manusia, maka segala batas perkelahian dan perebutan darah ini akan hilang. Tjuma tudjuan kita tetap pada kepertjajaan, harapan dan kasih-sajang. Bila ketiga tjorétan ini telah kita miliki, kita tjuma bisa tahu dari kumpulan tiga tjoretan ini, ialah: kebenaran. —

Mulanja aku banjak bentrokan dengan dia. — Engkau pengelamun, kataku sombong. Tapi dia senjum pahit. Dia membuka tjatatannja. Kemudian katanja: — Engkau sombong, tapi engkau pengetjut. Kesombonganmu itu tjuma alat buat menutupi ketakutanmu dalam melihat kebenaran hidup. —

Mendengar utjapan ini mulanja aku merasa terhina. Tapi lama² aku akui kebenaran kata²nja ini. Mémang aku manusia jang sudah rusak dan tersobék ketjil². Supaja djangan terlihat sobékan² itu, aku paksakan diriku, mentjiptakan perasaan baru, pikiran baru, dan manusia baru didalam diri sendiri. Tapi achirnja terasa djuga, bahwa aku adalah manusia bikinan.

Waktu permulaan aku datang dimarkas, aku lihat dikamarnja, ditempat tidurnja, dibawah bantalnja, selalu terdapat buku² tjerita roman dan tentang kesusasteraan. Aku bentji akan semua ini. Tapi achir² ini, satu² kuambil bukunja, dan aku merasa, bahwa semua kalimat² dalam buku² itu, anéh² dan asing. Aku sering berbaring ditempat tidurku, tapi mata tak dapat tertidur. Kalimat² jang anéh asing itu, terus bertjerita dihati. Kemudian aku mengerti, bahwa selain dari soal² perkawinan jang diuruskan oléh penghulu atau oléh pendéta² digerédja, dan selain dari soal² tjerita darah dan pembunuhan dan tjerita benda² lainnja, masih djuga ada kalimat² jang anéh di-buku² Haris, dan kalimat² itu mempunjai hidup jang menjendiri, lepas dari aturan² manusia umum. Djuga selain dari ilmu pengetahuan politik, selain dari faham² komunisme, masih ada suara, rasa, bunji dan tjinta, jang tak bisa sama sekali dinjatakan dengan benda².

Maka sehabis membatja kalimat² anéh itu, dunia jang tampak telah begini ribut dan perang²an ini, terasa makin bertambah besar lagi, dan aku makin senang membatja dimédja Haris, makin énak lagi membatja sadjak²nja jang asing itu.

Kadang² Luk djuga turut menasihati seperti Harun, bila aku terlalu lama se-hari²an pandjang, membatja kalimat² baru itu. — Djangan terlalu banjak membatja tulisan perasaan jang lemah² begitu rupa, katanja. — Sadjak² jang menudju ke-kegaiban dan keabadian begitu, akan membawa engkau kesuatu moraal burgerlijk jang tjuma ada dibuku² kuno sadja. —

Djika aku ingat akan utjapan Luk jang begini ini, sering² tak tentu lagi jang dibuat dan dibatja. Aku berkeliling melihat pohon djambu dibelakang markas jang dipinggirnja ada tanah tjoklat menghadapi air bening. Atau bila penglihatan ini telah memukul mataku, maka aku masuk kekamar, melihat keliling dinding. Pikiran me-lompat² dari soal jang satu ke-soal jang lain. Mengapa aku didjadikan orang Indonésia jang mesti mengerti membatja buku² asing, dimana bila tak bisa membatja segala jang asing ini, kita tetap tolol setolol tukang bébék jang tak mau mengerti akan peladjaran Mansur dan Mus tentang démokrasi rakjat dan resép² jang diutjapkan dalam bahasa Latin?

Beginilah pikiran ini me-lompat². Djuga ketika meréka berunding dikamar Mansur itu, pikiranku sematjam ini pula. Dan aku pening menunggu Luk berbitjara begitu lama sampai malam. Barangkali aku tertidur dalam menunggu begitu, karena pikiran pening banjak melompat.

*
**

Berapa lama aku tertidur, aku tak begitu ingin mengetahuinja. Tjuma lampu masih menjala mérah seperti tadi ketika aku menunggu Luk berbitjara, dan pintu kamar diketuk orang dari luar, serta suara Luk pelan² memanggil aku dengan lembutnja. Hampir aku melompat dari tempat tidurku, dan mata ini tiba² mendjadi tidak mengantuk lagi seperti tadi. Aku buka pintu tjepat², dan legalah rasa didada setelah Luk memegang pinggangku pelan² seperti biasa.

— Engkau terlalu lama berbitjara tentang politik, hingga aku pening menunggu, kataku. — Djam berapa sekarang, Luk? —

— Djam 12 tengah malam, — katanja; suaranja péndék.

Aku terkedjut, dan kutarik tanganku. Tapi dia tak mau melepaskan tangan ini. Ditariknja aku pelan² keluar, kehalaman, dimana angin malam jang mendingin liwat terasa menjinggung kulit dan tulang jang penuh menjimpan rasa dan kesajangan.

— Kita bertemu bésok sadja, Luk, kataku.

— Aku tak bisa menunggu sampai bésok, Sus. Tadi siang aku terlalu tjapé bekerdja dengan pikiran. Dan engkau sekarang mau menambah ketjapéanku lagi dengan menjuruh menunggu bertemu sampai bésok? Dan bésok djuga aku mesti pergi lagi meninggalkan engkau. —

— Luk, kini sudah terlalu malam. Aku malu oléh Mansur dan Haris, karena aku perempuan jang mesti punja kehormatan dan kesutjian jang terpelihara, sekalipun apa jang disebut kehormatan dan kesutjian itu bagimu merupakan suatu hal jang ketjil. —

— Ini bukan soal meréka, tapi soal kita berdua. Meréka tidak punja hak buat menghukum kasih kita, sekalipun malam ini kita mengetjap tjinta sampai kepuntjak. —

— Tapi aku takut, nanti Mansur marah². —

— Tidak, malah dia paling baik, dan paling sajang, dan paling mengerti akan kita. Dan dia pula jang menjuruh aku datang malam² padamu begini rupa. Dia bilang, bahwa daripada aku gila tak bisa bekerdja buat kepentingan negara dan organisasi, lebih baik dipertjakapkan buruk oléh kawan² jang tidak tahu apa². Kita ini sedang bertjinta. Tidak ada orang jang lebih kedjam dan lebih mendjadi algodjo selain dari orang jang berani menghukum dan memisahkan orang jang sedang begini. Mari kita diam lagi dibawah bulan mérah itu. —

— Orang tidak akan ada jang berani memisahkan kita, tapi kejakinanmu sendiri nanti jang berani memisahkan kita. Djadi kejakinanmu itulah jang djadi algodjo, kataku.

Dia terdiam. Tampak dimukanja penuh gambar pertempuran.

— Ada tjerita apa buatku? — tanjaku kemudian.

— Ada tjerita baru. — katanja senjum.

— Djika tjerita itu tjuma tjerita tjinta jang itu² djuga, djangan dikatakan tjerita baru, kataku. — Semua itu tjerita lama; perasaan lama, perdjalanan lama, dan ingatan² jang serba lama. —

— Seperti tjerita benda² antik digedung kuno dan lagu² klasik Beethoven, katanja senjum dipaksa.

— Ah, kataku. — Engkau tak tahu, betapa rusaknja manusia, bila ia telah berputar dan tertumbuk dalam kurungan tjerita lama itu. Kadang² ia merasa hilang pegangan. Dan jang bergerak disekitarnja dianggapnja tak berarti lagi. Sering² ia mau lari ke-kegaiban jang tidak njata dan tak dapat diraba. Disangkanja, bahwa kebenaran itu adalah sesuatu jang tak bisa dibenarkan dengan mempergunakan perbandingan benda² jang bisa diraba. Disanalah ia merasa terpisah, dan merasa, bahwa tak ada orang lain jang akan bisa menjusul ia dan merebut kenikmatannja. Begitulah orang jang ada dalam perasaan lama dan tjerita² jang serba lama itu, Luk. —kataku sedih.

— Tapi tjerita lama itu tidak akan tetap dalam lamanja, katanja. — Tjerita lama itu mesti mendjadi tjerita baru. Kita djuga mesti pindah kepada tjerita baru, dimana tjerita itu membawa kita sampai kepuntjak. —

— Apa tjerita baru itu? — tanjaku.

— Kita mesti kawin. — katanja péndék. — Aku tak bisa terlalu lama menjimpan rasa begini rupa, sedangkan keadaan politik dan suasana begitu keruh mengetjilkan segala harapan. Berilah keputusan malam ini. Beranikah engkau hidup dengan aku? Tapi aku tak punja persediaan apa², selain dari kedjatuhan jang ber-turut² merobék hati. Lebih dari itu, aku tak punja. Kemenangan? Kekalahan? Jang njata sekarang hanja djuang. —

— Engkau masih mengakui adanja kawin, Luk? — tanjaku memotong tjakapnja jang menakutkan itu. — Kawin itu satu suruhan masjarakat, satu kehormatan bikinan orang² jang mengaku dirinja paling beradab dan paling bersusila, sedang engkau tak mau mempedulikan hal² ketjil jang dibikin dan disuruh oléh masjarakat itu. Dalam waktu² upatjara perkawinan inilah, meréka jang merasa dirinja bersusila itu menampakkan kelebihan harga manusianja dari

harga kebinatangan. Dipergunakanlah upatjara, pésta makan², tempat tidur dihiasi kembang², pengantin laki isteri dipulas dan ditémpeli pakaian jang mahal² sampai kepuntjak. Dan bilamana ada salah satu jang tidak mampu kepada upatjara jang begini ini, atau djika kedua manusia jang bertjinta itu diam² kawin dengan tidak memakai upatjara begitu rupa, dikatakannja bahwa meréka itu tidak sopan, tidak bersusila, tidak punja kehormatan dan kesutjian terhadap kebiasaan nénék² mojang dahulu kala. Péndék kata, meréka itu setingkat dengan harga binatang. — kataku.

Tiba² Luk senjum. Dan senjum ini tampak ditjahaja bulan, senjum menghina!

— Dan engkau akan memilih jang mana? — katanja. — Atau engkau masih mengaku, bahwa engkau adalah satu dari anggauta masjarakat jang paling bersusila itu, Sus? — ia bertanja dengan senjum jang masih menghina. — Dan engkau ingin pakai upatjara besar²an jang begitu itu, supaja terhormat sebagai manusia bersusila dan supaja tidak malu oléh masjarakat? — tanjanja sekali lagi.

— Aku sendiri, tidak. — kataku péndék dan hati luka merasa terhina. — Tapi engkau mesti tahu, bahwa aku masih punja ibu, dan punja keluarga, dimana meréka betul² masih mengaku dirinja sebagai manusia jang bersusila. Aku masih terikat oléh ibu, serta sekali waktu aku mesti pulang kepadanja, dengan menebus segala dosa dan pelanggaran djandji jang liwat², sekalipun penebusan ini tjuma penipuan dan pembohongan buat diriku sendiri, dan sekalipun aku tertawa dihati menghadapi meréka. —

— Tak bisa engkau melawan perasaan jang terlalu di-bikin² itu? — katanja lagi. — Aku rasa, engkau ini terlalu banjak mempergunakan perasaan jang didatangkan dari luar, dari orang lain. Mémang disinilah bahajanja orang² matjam engkau jang tiba² sadja bentji kepada faham² dan pekerdjaan pikiran jang memakan otak. Dianggapnja pekerdjaan sematjam ini terlalu kasar, mau membunuh dan tidak

sutji. Padahal ini untuk mendjaga supaja orang itu djangan melambung hilang pegangan. Dan bilamana orang sematjam engkau ini telah masuk kedalam kurungan tjerita lama, dan telah merasa ia hilang pegangan, kembalilah ia kepada rasa dosa, rasa durhaka, pelanggaran djandji, siksaan neraka, dan Tuhan. Kadang² ditjarinja seorang dukun tukang ramal, atau kiai ahli agama, atau padri² tukang chotbah digerédja. Padahal sebenarnja dia itu pengetjut. Dengan memakai kedok bersusila dan peradaban menudju kekesatuan jang tunggal itu, dibaliknja ia me-rintih² takut akan kekatjauan pegangan hidupnja jang berganti tiap hari. Dan dia takut akan kebenaran hidup jang sewadjarnja. —

—Tapi aku bukan manusia pikiran, dan bukan manusia kotak jang diisi oléh mesin² buat pembangunan révolusi, kataku. — Tapi aku manusia jang masih punja malu dan punja ikatan dengan permintaan manusia umum dan masjarakat. Aku malu oléh ibu, djika terlalu banjak dosa kepadanja. — kataku mengulang kata² jang sudah kesekian kalinja kuutjapkan, sedang kata² Luk tadi, liwat sadja ditelinga. —Kita djuga bisa kawin tenteram dengan tidak mempergunakan upatjara jang besar²an itu, tapi djika ibu sudah mati, — kataku sedih.

— Sampaikah hatimu menggantungkan kebahagiaan kita kepada kematian ibumu sendiri? Dan sampaikah hatimu menjuruh aku menunggu dalam keadaan begini rupa? Aku tak bisa pisah lagi dengan engkau. Bila 3 hari sadja tak bertemu, rasanja tak tertahan hati ini menjimpan penuh kerinduan. —

— Aku djuga begitu. — kataku sesak.

—Djika begitu, mengapa kau menjuruh aku sampai ibumu mati? Aku ini djadi terganggu dalam se-gala², karena ruang pikiran jang terbanjak, penuh dengan kekatjauan engkau seluruhnja. —

—Tapi engkau seorang penganut faham jang tidak umum disini. Djalanmu didepan tak ada kepandjangan hari bahagia buat bertjinta seorang dengan seorang hingga keachir hidup. Djadi bagiku sama

sadja: tidak kawin kita tersiksa, kawinpun kita tersiksa. Lebih² djika aku dengar upatjara² Harun tentang kehidupanmu jang ketjil². —

— Tapi tjinta itu kita jang punja, dan kita jang memiliki. Dan tentang kehidupan jang diutjapkan Harun itu, engkau mesti ingat: bahwa sekarang sudah ada listerik dan uap. Dan dari desau mesin jang merupakan penjempurnaan alat untuk penindasan dan tekanan oléh manusia atas sesama manusianja, jang seluruhnja disebut cultuur ini — terdengar rintihan golongan terbesar dari umat manusia jang diperas dan dihisap sepandjang masa. Hal ini mendatangkan perspectief dan faham baru bagi kita. Bukan lagi rakjat sebagai suatu bangsa jang sedang menuntut keadilan, tapi rakjat sebagai manusia kini jang menuntut pembébasan dari nasib perbudakan. Dan kita mesti tahu, bahwa kita berdiri difihak jang benar dan difihak jang akan menang. Jang sekarang ada, akan mendjadi tiada, dan akan berlakulah prosés kehantjuran kepada segala jang mesti mendjadi busuk. Dan pada saat itu akan bangkit diantara berdjuta manusia jang tertindas, satu suara jang mengandung antjaman pada meréka jang berlalu, dan kita mesti bahagia dikepandjangan hari² jang akan datang. Hari² keputusan, hari kebangunan dan hari pembalasan dari kasta jang tertindas. Bagaimana mungkin kita hari ini akan bisa tidur diatas kasur dalam tempat tidur jang lunak, apabila pekerdja² jang berat dan pajah mandi keringat tidak mempunjai djerami sebatangpun untuk digunakannja djadi tikar tidurnja? Hak apa kita boléh berkepunjaan lebih banjak, djika saudara² kita tak berketjukupan? —

Aku diam sadja. Aku palingkan mukaku kepinggir, buat menghilangkan kebosanan telinga atas utjapan Lukman. Kemudian bening suasana. Luk memeluk pinggangku. Dan kita melihat bulan. Djauh, djauh entah dimana hari keputusan bahagia dihari depan buat aku. Terasa hidup ini penuh main² tjuma. Dan permainan ini tak bisa buat diraba, seperti tangan dibalik katja djendéla mau memegang

segala benda jang ada diluar katja. Tertumbuk, dan berputar kembali menjesali rasa pertemuan daging tangan dan katja jang ada dibalik djendéla.

Hidup ini satu kengerian, satu kebentjian dan dendam jang tak bisa memiliki kasih-sajang. Kapan itu utjapan Haris bisa kumiliki, ialah kita tenang dalam mengedjar utjapan: kepertjajaan, harapan dan tjinta, jang achirnja berkumpul mendjadi satu, dalam utjapan kebenaran?

— Sus, kita berhak punja rasa berbahagia. — begini Luk berkata tiba² dalam kebeningan suasana. — Tapi kita berhak pula mengetjap tjinta malam ini sampai kepuntjak. —

— Kita djangan terlalu membentji aturan² dan upatjara manusia umum, Luk. — kataku.

— Tapi buat kita sama sadja, katanja. — Pakai upatjara ribut² dengan saksi bikinan berpuluh mata, atau diam² tak memakai upatjara. —

— Tapi aku perempuan, kataku. — Sekalipun aku bentji pada upatjara, pada aturan² manusia dan pada kehormatan serta kesutjian jang di-bikin² itu, tapi aku tetap perempuan jang mau tidak mau mesti mengakui segala bikinan itu. Dan aku tak mau djadi Hawa jang mendatangkan bentjana karena buah kuldi itu. —

— Tapi engkau mesti mengerti, aku bukan manusia biasa jang banjak waktu buat menunggu upatjara² bikinan itu. Aku bukan manusia umum jang banjak waktu buat menghafalkan isi kitab Arab dan apa maksud sjahadat jang akibatnja seperti membohongi diri sendiri karena tidak mengerti apa itu dan bagaimana. —

— Kalau begitu engkau bisa disebut binatang oléh meréka, kataku. — Dan engkau menghendaki bentjana peristiwa buah kuldi Adam dan Hawa. —

—Itu bukan bentjana, katanja. — Tapi satu kebahagiaan dan keuntungan buat kemadjuan dunia. Lihat sadja, karena peristiwa buah

kuldi itu, kita djadi mengenal dunia, dan kita djadi hidup berpikir membikin listerik, uap, dan pembélaan manusia dari pembébasan nasib perbudakan. Kita tidak kematian semangat seperti kiai² jang menjesali nafsu Hawa dan Adam jang telah liwat, dimana katanja djika peristiwa buah kuldi itu tak terdjadi, kita akan tetap berdiam di Surga. Padahal meréka mesti tahu, bahwa karena buah kuldi itu, maka ada kita tertjipta didunia buat mengenal keadilan, kebenaran dan kedjahatan. —

— Pembélaanmu itu kadang² seperti anak ketjil jang keras kepala, kataku. — Dan barangkali tjuma engkau sendiri sadja jang punja faham begitu. Dan orang² jang ada diluar engkau, tetap menghukum engkau seperti kepada machluk kasar jang tidak punja peradaban. Dan aku tak mau begitu. Belum waktunja. Aku mau pulang sadja. Dan engkau djuga mesti ikut. Malam ini kuberi keputusan, engkau baik menurutkan keinginan manusia umum sadja. Bisakah engkau membuang waktu sedikit buat mengakui upatjara bikinan itu? —

Luk diam sadja melihat bulan. Pelan² dipalingkannja mukanja kepinggir, dan matanja lembut berdjumpa. Kemudian katanja patah²: — Karena engkau jang minta, apa sadja perintah itu, aku patuh menurut, sekalipun perintah itu mengambil sepotong kejakinanku. —

Kemudian bening lagi suasana. Dan dalam kebeningan tjahaja bulan jang mau hitam ini, kami pulang sama². Luk memegang pinggangku, halus lembut, sedang hati penuh dengan rasa berbahagia kasih-sajang.

— Aku 'antarkan engkau kekamarmu, ja Sus? — ia berkata menjentuh. — Dan tentu aku boléh diam melihat engkau sampai tidur dikamarmu. —

Aku takut mendengar utjapan ini. Tapi aku diam sadja. Dan aku tak mengerti, mengapa malam ini terlalu banjak aku memberikan penjerahan kepada Luk? Tidakkah penjerahan jang begini inilah jang dimaksudkan Luk memiliki tjinta sampai kepuntjak? Tidak, aku tak bisa mengutjapkan lagi, bagaimana kelemahanku malam ini, dan dimana kesombonganku. Aku tak bisa menolak apa jang dia pinta. Dia lupa, akupun lupa, tapi peristiwa ini tak bisa buat dilupakan. Tjuma sekali² dalam desakan rasa berbahagia dan kepenuhan kasih jang melimpah, Luk bersuara lembut pelan² mentjairkan dan membunuh kekuatan pikiran jang mau menguasai perasaan, dimana kemudian perasaanlah jang dapat kemenangan: — Sus, aku kasih kepadamu, dan kita berhak mengetjap kasih ini sampai kepuntjak dengan tidak memakai keputusan orang² jang ada diluar kita, dengan tiada upatjara, dan dengan keichlasan membening seperti katja. —

Utjapan ini diutjapkan dalam suasana permintaan dan penjerahan jang terachir, dan diutjapkan ketika kami sedang lupa, tapi peristiwa ini tak bisa buat dilupa.

Engkau seorang perempuan, begini kata ibu ber-kali². Betul djuga utjapan ibu, bahwa sekali waktu, sebagian perempuan itu akan tiba pada saat kedjatuhan karena rasa perempuannja, sekalipun dia mau djadi laki² manusia pikiran jang terkuat.

Aku seorang perempuan, kata ibuku. Dan malam ini aku tahu, bahwa akibat dari penjerahan terachir ini akan membawa bentjana, seperti bulan hitam jang tadi, dan seperti main² kehidupan jang tak bisa diraba matjam tangan dibalik katja djendéla, mau meraba segala alam dan benda² jang ada diluar katja. Tertumbuk, dan berputar kembali, penuh bentji, dendam, kasih, dan menjesali rasa pertemuan daging tangan dan katja ini jang tak mungkin bisa djumpa dengan utjapan penghabisan kekeputusan kepertjajaan, harapan, tjinta dan kebenaran dibalik pintu terbuka.

*
**

Djam 12 siang ini, Luk mesti berangkat lagi dengan kerépotan jang simpang-siur didalam otaknja. Mukanja keruh, sikapnja tegang, dan banjak senjuman gembira di-paksa².

Ada kemungkinan kita ribut. — begini kata Mansur ketika aku

keluar menjimpan kapas. — Dan berita itu baru tadi pagi djam 7 kita terima. Laskar kita mesti bubar, dan kita jang dianggap biang keladi dari keributan² ini, besar kemungkinan ditangkap semua, — katanja.

— Dan Luk? — kataku memotong bitjara Mansur dengan ketjemasan bukan buatan. — Dan Luk? — kataku sekali lagi, karena kulihat Mansur diam sadja tak memperhatikan.

— Lukman djuga. — katanja dengan mata bertjahaja kabur. — Malah dia jang paling berbahaja. —

— Betul? — tanjaku bimbang. — Tak bisa buat dibéla? Engkau tak bisa menolong aku buat sehari sadja melepaskan Luk dari tangkapan? — begini kataku gemetar penuh rasa sesal dan ketidak tentuan.

—Apa jang mesti kutolong, dan apa jang mesti kubéla? — katanja seperti menghina. — Kita masing² punja tanggung djawab jang tidak butuh dengan pertolongan dan pembèlaan matjam anak ketjil berkelahi. Dan bila kita telah berhasil mendjalankan tanggung djawab itu, kita mesti merasa menang. —

— Engkau tidak mengerti aku. — kataku lebih gemetar. — Pagi ini aku tak mau mendengar kata² pikiran matjam itu. Engkau tidak tahu, bahwa mulai tadi malam, aku telah kehilangan pikiran, dimana tempat jang kosong itu sampai pagi ini kuisi dengan perasaan sampai kepuntjak. —

Aku mengerti, — kata Mansur terasa menghibur. — Tapi buat sementara, perasaan itu tidak berlaku dalam markas jang seribut ini. Perasaan sematjam itu mesti ditempatkan dalam ruang jang terpisah, djauh, djauh dari tempat pembunuhan dan perkelahian pembébasan manusia dari nasib perbudakan. Dan kita mesti memikirkan djuga pekerdjaan hari ini jang sedang kita hadapi. Bagaimana membubarkan markas ini, dan bagaimana menguruskan orang² jang begini banjak? Kita kerdja dulu. — demikian Mansur bitjara kemudian.

Mansur tidak tahu, apa jang telah terdjadi antara aku dan Luk lebih djauh. Mansur tidak tahu, apa jang terasa dalam hati pagi ini: takut, bentji, tjemas, kasih, dan ah apa lagi jang mesti kusebut? Aku takut, bagaimana djika Lukman hilang? Kemudian kita berpisah² patah², sedang aku telah memberikan penjerahan kasih-sajang jang terachir. Aku bentji, mengapa benang ingatan mérah jang lembut dulu itu, tidak kumatikan dan kubunuh ketika itu djuga?

— Dimana Luk sekarang? — tanjaku tiba².

— Masih berunding. Dia répot memikirkan anak² jang kiranja tak dapat ditahan ingin berontak karena sendjatanja mau dirampas pemerintah. Lebih baik engkau djangan datang dulu kepadanja. —

Aku tak peduli akan kata berunding, répot dan berontak itu. Aku pergi mentjari Luk. Dari djauh kelihatan Luk sedang berkumpul dengan kawan²nja. Harun tampak matanja mendelik melihat aku, sedang Mus dan Haris ada rupanja mengasihani. Tapi aku tak peduli akan mendeliknja mata Harun, dan aku tak ambil pusing akan rupa Haris dan Mus jang mengasihani. Aku pergi menudju meréka jang berkumpul.

Melihat aku datang, tjepat² Luk berdiri, keluar mendapatkan aku, seperti lupa dia bahwa ketika itu sedang berkumpul dengan kawan².

— Engkau bohong, — kataku. — Aku tunggu sedjak djam 7 tadi pagi. Sampai hatimu menjuruh aku menunggu begitu lama. — kataku.

— Ada keributan tiba². — katanja pahit.

—Ja, kataku. — Keributan itu akan menelan harapan hari bésok kepunjaan kita dalam kepandjangan berbahagia. Dan engkau akan ditangkap, karena engkau dianggap biang keladi pemberontakan. Kemudian engkau tinggalkan aku dalam keadaan kehilangan se-gala². Djika akibat hubungan kita jang terachir tadi malam itu ada bekasnja, apa sampai hatimu melihat aku ditjatji dan diusir oléh masjarakat disamakan dengan machluk kasar jang tidak punja peradaban? —

Luk diam. Muka dan mata djadi satu kuat melembut. Dan aku

ngeri melihat dia diam begini, tapi dihati kasih bukan buatan. Kasih jang ichlas bening seperti katja.

— Luk, kataku sekali lagi. — Kita telah membentji upatjara dan aturan² bikinan manusia, tapi kita sendiri nanti jang dipisahkan oléh pembikin upatjara dan aturan² itu. Ja, dipisahkan seperti binatang jang tak punja peradaban dan tak bersusila. Dulu engkau tertawa dan menghina mendengar aku membitjarakan: upatjara besar²an, aturan, peradaban dan kesusilaan itu. Tapi sekarang kita merasa, bahwa tertawaan dan penghinaan itu, tak bisa kita pertahankan dengan kekuatan kita berdua sadja. Kita lemah, dan kita belum bisa memisahkan diri dari ikatan masjarakat pembikin aturan² dan upatjara itu. Dan sekalipun kita menguatkan atau memaksakan diri buat mempertahankan kejakinan kita itu, tapi tetap perasaan kita tak memberikan dan tak kuat untuk begitu. Engkau tak tahu, bahwa akibat perbuatan dari penjerahan terachir tadi malam, mendjadikan aku pagi ini: gelap, sempit, tidak punja hari bésok dan tidak punja kepandjangan hari depan, sedang segala jang terdjadi ini, bila ditjari jang salah, engkaulah jang salah, dan kejakinanmu djuga jang salah. —

— Engkau mau mentjari jang salah dalam kedjadian jang begini ini, Sus? — begini Luk bertanja kemudian dengan tjahaja mata merobék hati.

Aku diam sadja. Lalu dia berkata lagi lembut pelan²: — Dalam soal tjinta jang bening terpisah begini ini, aku tak bisa mengotori dengan men-tjari² siapa jang salah. Aku rasa, aku tidak bersalah, engkau djuga tidak bersalah, dan tjinta kitapun tidak bersalah. Dalam tjinta, tak ada dosa, dan tak ada hukuman jang mesti dibikin. —

— Tapi mengapa engkau djadi manusia jang tidak diakui oléh manusia umum? Dan mengapa engkau mesti ditangkap? Engkau tadi malam bikin djandji, bahwa minggu depan engkau akan membuang sedikit waktu buat mengakui perkawinan kita, mengakui upatjara bikinan manusia umum, sekalipun djandji itu akan mengambil se-

potong kejakinan dan kewadjiban dari pekerdjaanmu. Tapi sekarang apa jang terdjadi? Apa jang terdjadi, Luk? Engkau akan ditangkap pergi meninggalkan aku dalam keadaan begini rupa. Dan dalam hal ini, tentu engkaulah jang salah. Mengapa engkau menganut faham jang begitu berlainan? Engkau tak mau disalahkan? Engkau gila bila tak mau disalahkan. —

— Dari sudut pemberontakan dan faham komunisme itukah maka engkau menjalahkan aku? Djika mau begitu, djika engkau mau tahu siapa jang salah dalam soal ini, boléhlah aku katakan, bahwa: kapitalisme itulah jang salah. Tapi inipun djika kita tjondong kepada basis tjintamu jang egois. —

— Aku tak ingin soal hubungan kita jang mesti kita pertanggung djawabkan ini, kita bawa pula berputar kepada soal komunisme dan kapitalisme. Sebab jang penting bagiku, soal kita, soal hubungan kita, dan soal pembélaan kita supaja djangan sampai terusir dari meréka manusia umum, karena kita dianggap machluk kasar jang tidak sopan. — begini kataku patah² gemetaran karena menahan kesesakan dada, kesesakan hati dan luka.

—Engkau marah kepadaku, Sus? — ia bertanja kehabisan utjapan. —Sampai hatimu memarahi aku? Dan tetap akan menjalahkan aku?—

— Sudah kukatakan sedjak dulu, engkau tak boléh bertjinta, sekalipun tjinta itu katamu adalah hak kita manusia, bukan hak jang mesti dimonopoli kaum bordjuis sadja. Dan djika engkau ingin bertjinta buat kepentingan rasamu jang terpisah, engkau mesti mau melepaskan diri dari fahammu atau kejakinanmu jang berlainan. —

—Ke-dua²nja sudah mendjadi darah, daging, dan tulang² dalam diriku. Tak bisa salah satu kulepaskan. Hari ini aku menganut faham komunisme, bésok aku menganut faham komunisme, dan djika aku mati, tulang²ku djuga tetap menganut faham komunisme. Sudah kukatakan, bahwa faham itu adalah satu adjaran, satu kejakinan,

satu kepertjajaan bagi si penganut. Sama halnja dengan tjinta. Manusia tak bisa melepaskan tjinta. Karena tjintanja itu, maka ia bergerak berusaha menjatukan dirinja dengan manusia dan kemanusiaan jang dikedjarnja. —

— Tapi ke-dua²nja akan terus sérét-menjérét, — kataku dengan suara air mata. — Hidupmu diberi beban matjam undang². Engkau tidak merdéka. Engkau akan membatasi dirimu dengan undang² kerakjatanmu jang gila²an itu. Kita tak bisa bertjinta pandjang, dan kita tak diberi waktu buat melakukan upatjara umum, karena engkau djadi manusia tidak umum, djadi manusia buruan jang mesti ditangkap, karena fahammu menjimpang. —

— Tapi aku tjinta kepadamu, dan aku tjinta komunisme. Tak bisakah engkau menunggu sampai suasana djadi bening kembali seperti kebeningan suasana pada malam penjerahanmu jang terachir tadi malam? Pertjajalah, sebelum tertangkap, aku datang lagi kepadamu. Tjuma hari ini aku minta waktu kepadamu, lepaskan dulu dari ingatan rasa² seluruhnja tadi malam. Aku ingin pagi ini memikirkan dulu rakjat ketjilan. Rakjat ketjilan jang tak mengerti faédah politik dan ékonomi jang dimasa sebelum perang sudah njata kebobrokannja. Sekarang ingin kubentuk supaja meréka ini djangan djadi budak dari manusia, tapi djadi manusia jang berisi manusia, kerakjatan, pembélaan kasta jang tertindas, sebagai satu tuduhan kepada kaum kapitalis jang tidak kenal peri-kemanusiaan. —

— Tapi révolusi ini buatku tak ada artinja. Aku lihat tiap hari djénderal² pemerintah baru, muntjul bertebaran seperti njamuk dari kolong tempat tidur, dan semua ini membentji engkau, mengedjar engkau dan mau menguasai engkau, sedang révolusi jang kau-bangga²kan, dari sehari kesehari bertambah lesu, penat, dan habis semangat. Djadi buat apa berévolusi, toch nanti akan kalah? —

— Kekalahan hari ini adalah buat kemenangan hari depan. Bila buat sekali ini kita kalah, apa salahnja kita adakan lagi révolusi

jang kedua, dan bila jang kedua itu djuga kita mengalami kegagalan, apa salahnja kita bikin perombakan jang ketiga? Sebab jang penting disini, titik beratnja bukan pada kalah dan menang satu perkara. Bagi kita jang djudjur melajani kepentingan dan perdjuangan rakjat, adalah terutama sekali tempat keindahan dan bahagia itu dipembaktian jang penuh bulat serta keichlasan menjerahkan djiwa raga dalam mempertahankan kejakinan jang sekali sudah dianut. —

— Ja, tapi engkau tidak tahu, bahwa manusia jang hidup sekarang ini, sungguh suka omong besar sadja. Meréka tidak ingat, bahwa djumlah omongan dan manusianja itu, tjuma merupakan setétés air dari lautan besar jang meluas biru. —

Luk diam kembali. Dimukanja penuh dengan bajangan pertempuran. Perasaan dan pikiran sérét-menjérét. Tapi rupanja dia sudah terlalu kuat, dan dia sudah punja kejakinan, bahwa manusia itu mesti memiliki ke-dua²nja.

— Aku mau pergi lagi djam 12 siang ini. — katanja péndék. — Tapi sebelum tertangkap tentu aku kembali lagi. —

—Engkau tidak sajang kepadaku. — kataku sedikit sedih. — Aku ingin bertemu dan bertjerita jang pandjang. —

— Kalau tidak pandjang pertemuan dan tjeritaku pagi ini, itu bukan tanda bahwa sajangku padamu tidak pandjang. Engkau tahu, urusanku diluar kepandjangan kasih-sajang, banjak pula jang pandjang². Baik kita beladjar praktis didalam romantik kita.—

*
**

Begini letih dan kusut pikiran ini. Lebih kusut lagi melihat kekatjauan dimarkas sedjak minggu kemarin djam 12 siang itu.

Mus, Harus dan Haris sudah berangkat kemarin malam. Ketika kutanja kemana meréka pergi, bungkam semua, dan kemudian senjum semua jang sukar diartikannja. Tjuma Haris jang tidak senjum, dan

kemudian ia bilang péndék²: — Sekali waktu kita tentu djumpa pula, Sus. Dan buat tanda perpisahan, bawalah buku² punjaku mana jang kausenangi. Tolstoy? Tagore? Atau Aldous Hukley itu? Si Huxley tentu kesenanganmu. Dia tidak mengambil adjaran Marx dengan mengadakan révolusi dalam produksi ékonomi, tapi dengan djalan religi. Itu tentu engkau senang, sebab kali ini engkau sedang mau mengetjilkan diri sendiri, mengurangi panasnja darah, buat suatu tjita² abadimu, kesusilaanmu, dan penjatuan diri dengan Tuhanmu. Sedangkan fasisme, feodalisme, nasionalisme, sosialisme dan komunisme, bagimu tjuma kebusukan² dan perbuatan jang di-bikin² untuk membohongi umum sadja, supaja menarik. Tapi dibelakangnja tjuma tipuan² jang tak berguna, matjam agama palsu buat mentjelakakan orang² jang mau datang. —

— Engkau menghina, kataku. — Tapi selain dari buku², aku ingin kepertjajaan dan kejakinan darimu, benarkah kita akan kembali djumpa dengan djandji kemenangan? — tanjaku.

Harun ketawa, mengédjék. — Asal engkau mau meladéni dulu kekalahan kami, tentu engkau bisa djumpa dengan kemenangan kami. —

— Aku mau djuga lihat kemenangan, tapi kemenangan dengan tidak mengeluarkan darah dan pembunuhan. Sebab aku tahu mempertahanan kejakinan itu biasa dengan membunuh. — kataku péndék².

— Siapa bilang kami suka membunuh? Kami bentji pembunuhan. Komunisme djuga bentji pembunuhan. Jang sering mengadakan pembunuhan itu ialah anarchis. Dan engkau mesti tahu, bahwa ada diantara lingkungan kami itu, lingkungan jang didjadikan oléh kaum bordjuis ketjil². Kaum itulah jang sering² mendjadi anarchis karena unsur² jang tak dihendaki. —

— Tapi apa sebab pertahanan ini diperkuat dalam rentjananja? Tidakkah itu persiapan untuk membunuh? —

— Itu buat melawan jang menjerang, — katanja. — Kita tidak begitu tolol sebagaimana jang kausangkakan. Bilamana ada jang menjerang, ada jang mau membunuh, masakan kita diam sadja? Dalam hal ini, tentu daripada dibunuh, lebih baik membunuh. —

Aku diam sadja. Begitu katjau dan begitu tidak indah susunan kalimat Harun. Lebih tak énak lagi aku kepadanja, bila ia telah memper-main²kan Luk: — Orang bertjinta itu tiba² sadja mendjadi tolol. Atau: Orang bertjinta itu sekalipun ia seorang extremist, tiba² sadja ia djadi pemurah, lembut, mild didalam oordeelnja. Sering² ia membohongi dirinja jang djadi kleinzielig ter-libat² dalam urusan perasaan jang tak dapat dikontrole. —

Aku diam sadja. Tapi meréka seperti jang tidak tahu sadja, bahwa soal ini tak bisa buat didakwa. Dan malamnja dengan diam² meréka meninggalkan markas.

Dua hari lagi aku dan Mansur akan pulang kekota, sedang lima hari lagi Luk dan Lubis kembali kemarkas. Mulanja aku ingin menunggu Luk dulu, dan kita sama² pulang kekota, kemudian aku akan memberanikan diri datang kerumah, menghadap ibu dan keluarga, sebagaimana djandji pada malam terachir itu.

Tapi rentjana ini ditertawakan Mansur. — Engkau ini seperti kembali djadi anak ketjil ter-libat² dalam urusan perasaan buat seorang jang tak dapat dikontrole. Sekarang kita tak bisa apa² lagi. Dua hari lagi markas ini mesti kosong, sebab surat antjaman serangannja dapat kami rampas. Dan aku djuga dengan pura² mengantarkan orang² sakit sambil mengantarkan engkau nanti pulang kekota. Kemudian aku akan pergi lagi tak tahu kemana. —

Betapa pedih hati ini. Setelah mengalami beberapa pertempuran antara kebentjian dan kasih-sajang, mengalami pula ketegangan dan kekasaran jang di-bikin², hingga tiba pada waktunja kembali kepada kasih-sajang dan penjerahan terachir jang ichlas seperti kebeningan katja djendéla, kini datang pula pada tindasan baru jang mungkin

tindasan kekalahan jang penghabisan. Apa pula jang mau terdjadi sesudah ini jang sama sekali kedjadian itu tak dimaui oléh hati? Hukuman ibu? Hukuman masjarakat? Atau penagihan djandji² jang dulu pernah kukumpulkan dihati semasa kenal dengan djandji? Berapa lama aku tak datang pulang, dan berapa lama pula aku menutup kabar kerumah? Aku tak tahu, apa kabar ajah sekarang, apa kabar ibu dan Lina? Tapi apa pula kabar Dini, perempuan jang mau bisa hidup sendiri dengan tidak menggantungkan diri kepada laki²?

Tanja² ini merupakan satu djurang ternganga selama tidur dan tidak tidur, dimana djurang itu tak bisa buat diduga tjuramnja.

Hampir dua tahun selama révolusi ini aku pergi membuang diri dari keluarga, dengan keinginan mau membuang perasaan. Tapi achirnja aku itu² djuga, aku pulang membawa rasa jang itu² djuga, rasa jang hendak kubuang dulu itu. Kadang² bila amarah sedang memuntjak dan hati dendam kepada ibu dan djandji² semula, aku sering menghilangkan pikiran buat kembali pulang kerumah. Kesombongan biasa timbul, dan hati angkuh melebihi laki². Tapi achirnja kesombongan dan keangkuhan ini semua tjair kembali kalah oléh tindasan penghabisan malam terachir.

Begitulah, sebelum pergi dari markas, aku menangis dulu jang pandjang sekali. Tangisan pandjang ini tentu banjak artinja jang pandjang². Kepandjangan pertempuran antara pikiran dan perasaan, kepandjangan kasih-sajang, dan kepandjangan ingatan² sedjak mulai datang menjerupai laki² jang dapat kemenangan, hingga penghabisan kali ini dalam penjerahan kakalahan sebagai perempuan machluk lembut jang terachir. Dan dibuku tjatatanku pernah kutulis pagi ini tulisan jang tidak tahu patah²: Kembang laju dua tangkai. Hari Djuli terbuka djendéla katja. Ada tjinta hidjau terurai didaun tjemara kesajangan. Aku tjari jang sudah ada, tapi engkau adakan jang tidak ada. Sekian tjium diberi dan diterima. Kemana pergi?

*
**

Dua hari sebelum aku dan Mansur pergi, markas itu hampir kosong dengan diam². Orang sakit bersama keperluannja ketjil² sudah diangkut semua kekota. Kemudian aku dan Mansur menjusul. Aku tak bisa menggambarkan bagaimana perasaan ketika aku datang keasrama Ana dan Wis jang dulu itu. Semua asing, dan perasaan mendjadi baru. Ja, perasaan baru, penglihatan baru, orang² baru, dan segala serba baru.

Aku tjari Ana, tapi dia sudah tak ada. Kata Wis, baru sadja Ana mengambil udjian bidan, dan baru sadja kerdja dirumah sakit partikulir.

Hampir kurangkul Wis ketika mula² aku bertemu kembali diasrama itu, karena lamanja tak djumpa.

— Engkau makin kurus, dan matamu begitu tjekung, — katanja sambil menatap aku dengan pandangan kasihan jang menjentuh. Aku palingkan mukaku kepinggir. Mémang aku ini orang buangan, begini kataku dalam hati pelan², sedang air mata tergenang tak bisa ditahan.

— Engkau kembali lagi kesini, mengganti Ana, ja Sus? kata Wis meng-harap².

Aku menggéléng. — Aku sudah terlalu tjapé, kataku. — Aku mau pulang dan istirahat. —

— O, ja, kata Wis tiba². — Ibumu sakit². Engkau sudah tahu? Beberapa kali sesudah engkau pergi dulu itu, Lina datang kepadaku menanjakan tempatmu dan keadaanmu, tapi aku tak bisa memberi keterangan jang lengkap, sebab perdjalanan begitu sukar. Dan selain itu engkau mesti mengerti sendiri, betapa ruwetnja hubungan kami bagian tentara dan laskar² bagianmu itu. Bila ada kedapatan dari kami jang sering² datang men-tjari² hubungan dengan meréka, kami tak disenangi, dan ada² sadja buntut ketjurigaannja jang timbul. Mémang gerombolan bagianmu itu merupakan buangan jang terpisah dan dibentji. Tapi itu salahnja sendiri, karena meréka

sering tak menjetudjui undang² pemerintah. Tjuma jang terang sekarang, kasihan sadja keluargamu djadi kurban dan menderita perpisahan begitu lama dengan anaknja. —

Betapa rapuh hati ini setelah telinga mendengar berita baru jang demikian merobéknja. Keluargaku djadi kurban, kata Wis. Tapi Wis tidak tahu, bahwa aku sendiri djadi kurban jang bukan buatan rusaknja. Tapi dari siapa dan dari mana datangnja kurban ini, aku belum mau memberi ketegasan jang langsung tertumbuk kembali dengan djandji² dan kasih sajang.

— Aku pulang sekarang djuga. — kataku sedih dan kebingungan.

— Mari aku antarkan, — kata Wis dengan penuh kasihan. — Aku bawakan kopermu. Dan bila ada apa² ketjurigaan dari fihak tentara pemerintah kepadamu sekarang ini, engkau lekas² sadja bilang kepadaku. —

Aku diam sadja. Tak perlu rasanja ketololan ini kuladéni. Aku naik mobil, tak bertjerita. Air mata kutelan banjak², karena banjak pula kesedihan jang mesti kusimpan. Dibajangan djalan antara debu dan mobil ini, tampak matjam² ingatan patah²: ibu dengan amarah dan mata apinja, ajah dengan penjerahan dan kesabarannja, Lina dengan permainannja, Luk dengan kelembutan, keangkuhan dan lengkap dengan kebeningan kasih-sajangnja dibulan mérah, Haris dengan buku² kemanusiaannja, sedang Harun tampak mengédjék ketololan Luk dan aku sedang bertjinta.

Tapi semua ini hilang kembali dibalik katja mobil depanku. Hilang bertjampur dengan debu² jang beterbangan didjalanan. Dan ditengah² debu ini se-akan² ada ruang jang terpisah, dimana ruang ini masih meminta tjerita baru. Tapi tjerita baru ini jakin akibat dari bentjana tjerita lama malam terachir. —

*
**

Rambutku kini sudah pandjang dan sedikit terurus, sedjak bertjinta dengan Luk, sekalipun Luk memberi undang²: baik kita beladjar

praktis didalam romantik. Jang dimaksudkan Luk praktis disini, tentu bukan praktis rambut dan pakaian, tapi praktis dalam kepandjangan kata² kasih-sajang.

Karena rambutku sudah pandjang dan teratur begini, aku tak begitu malu oléh ibu atas keburukan rupaku, lebih² kedatanganku ini disertai pula oléh Wis. Djadi djika seandainja ibu akan marah, tentu marahnja ini akan tertahan djuga, karena melihat Wis.

Turun didepan rumah, begini sepi rumah terasa. Lantai dingin mendinginkan kaki berpidjak, ngilu melunak diketjemasan hati jang sedang kosong tiada berpegang. Mana ibu, mana ajah, dan mana Lina?

Tak tertahan aku lari kedalam. Tampak ibu sedang duduk berbadju tebal batuk².

Aku tertegun. Betapa bédanja ibu sebelum révolusi, dan ibu sesudah révolusi! Rambutnja tipis dan sudah hampir putih setengahnja. Mukanja kurus dan matanja tjekung dilingkari gambaran hitam sekitar kelopaknja. Ini aku tahu, tanda hitam ini ialah tanda kurang tidur malam². Sebentar lagi ia menjerupai nénék².

— Bu! — begini tjuma, aku berteriak ketjil sambil merangkul. Dan dia tak bergerak mula². Kaku karena kagét. Tapi tak lama kemudian, suara sedu dan teriak ketjil jang sekian waktu tergenggam, terdengar pedih merobék telinga. Dan bertemulah kelemahan perempuan dengan kelemahan perempuan, tertumpah penuh pada tjurahan kasih jang begitu lama tertekan dan tertindas.

— Aku dengar engkau sudah tjelaka dalam pertempuran pemberontakan, katanja kemudian. — Mengapa engkau tak mau mengirim kabar? Kami tjari keteranganmu tiap hari, tapi tak ada jang mau memberi tahu. Mengapa begitu kedjam engkau terhadap keluargamu, hingga aku hampir gila. Engkau mau membunuh aku. Engkau tidak tahu, betapa kasihku padamu. —

Aku kehabisan utjapan. Tjuma sedu teriakan ketjil ter-isak² menggambarkan betapa parasaan detik itu. Perasaan kekalahan. Dan

sampai sini habislah rupanja pertempuran antara pikiran dan perasaan itu, sampai kebatas kemenangan perasaan antara dia dan aku. Tapi aku jakin, tentu pertempuran baru, masih menunggu didepan pintu.

— Mana ajah, dan mana Lina? — kataku setengah membisik.

— Tak tahu. — katanja berpaling seperti ada sesuatu jang disembunjikan. — Sudah beberapa minggu ini ajah djarang dirumah. Si Lina djuga dia djadi sangat mendjauh. Ah, merèka seperti melihat orang gila sadja melihat aku ini, sedang aku sendirian ditinggal dalam keadaan sakit². Mémang semua anak dirumah sini tidak tahu bagaimana kasih ibu. —

Aku masih tjapé buat bertjerita tentang kasih antara ibu dan anak. Aku masih luka dan sakit² karena tanggungan perpisahan dan pertemuan jang demikian melondjaknja. Tambahan lagi ibu sekarang sudah lain tampaknja dengan ibu jang dulu². Kini aku tak bisa melihat kekurusan dan ketuaannja, dan aku tak tahan pula buat menjerang semua utjapan dan kejakinannja didalam ia menderita sakit². Dan aku jakin, bahwa sakitnja ini tjuma bisa baik kembali, bilamana anak²nja bisa sama kemauannja. Ini salah satu mesti berkurban, pikirku. Anak mengurbankan ibu, ataukah ibu mengurbankan anak? Djalan kesatu sebenarnja sebagian ketjil sudah kutempuh, ialah aku mentjoba memaksakan diri meninggalkan ibu, dimana dalam kepergianku itu aku telah mentjoba menindas dan menurutkan apa jang kuingini. Tapi tampak djalan ini melését. Aku tak tahan kini melihat ibu djadi kurus. Dan sebelum ibu djadi kurban sama sekali, aku sudah kembali lagi pulang. Dan aku pulang dalam keadaan kekalahan dan kehantjuran se-gala².

Begitulah, baru sadja aku melihat kekurusan ibu dan batuk²nja, selintas sadja sudah timbul kembali djandji jang sematjam dulu, dimana detik ini djandji itu merupakan djandji baru: — Aku banjak dosa kepada dia. Aku ingin menjembuhkan ibu. Apa sadja keinginan

dia detik ini, mau aku luluskan, sekalipun keinginan itu akan membikin aku lagi menindas hati buat sekian kalinja. Asal dia djangan kurus! —

Kemudian ajah kusuruh susul oléh si Kasim budjang ibu jang baru, kerumah Lina, karena aku tak sabar lagi menunggu sampai ajah dan Lina datang sendiri.

— Ajah masih kerdja? — tanjaku kemudian, sesudah Wis pulang lagi dengan mobilnja, dan setelah kekagétan dan kegirangan, réda terasa.

— Masih, — katanja sambil berbaring batuk² dikursi pandjang, dan tubuhnja kuselimuti rapih². — Tapi uang dari pekerdjaannja, tak tjukup buat membeli obat² keperluanku. — katanja seperti sedih.

— Aku ngeri mendengarnja. Penjakit lama, kataku dalam hati. Mungkin penjakit inilah jang didjauhi ajah dan Lina seperti mendjauhi orang gila. Gila uang, gila benda, sama sadja dengan gila pikiran. Buat dia, selalu titik berat kehidupan ini terletak pada uang dan benda². Benar djuga kata Harun, bahwa orang uang, adalah orang gila. Tapi ini jakin, tak akan sembuh penjakit lama ini, sebab sudah djadi pembawaan jang berkarat, jang akan dibawa mati. Tjita²nja uang dan benda², nafsunja uang dan benda², hingga hati dan kasihsajangpun dibatasi dan diukur oléh uang dan benda².

— Djika uang ajah tak tjukup, siapa jang membajar obat² ibu? — tanjaku senjum² tjuriga.

— Par jang selalu menguruskan dan membajar ongkos² ibu, katanja sedih.

Aku terkedjut. Nama ini sudah lenjap selama aku ikut révolusi, dan selama aku lari gila²an meninggalkan ibu. Tapi mengapa sekarang mesti terdengar lagi? Par jang dulu merupakan hantu jang mengedjar²? Tapi djuga Par jang tidak punja dosa?

Aku diam sadja tak bertjerita. Aku ingat kepada djandji tadi kepada ibu, dimana djandji itu merupakan djandji baru. Dan tampak

kini apa jang mau ada hari bésok buat aku depan pintu: tjerita baru, pertempuran baru, dan pengurbanan² jang serba baru. Tapi aku jakin, bahwa tjinta punjaku jang sudah kuberikan kepada Luk, tidak akan mengalami tjinta baru. Tjinta itu tjinta lama jang dulu tenggelam dibulan mérah.

— Mémang Par anak jang setia bukan main, — begini ibu melandjutkan perkataannja. — Dia tetap menunggu engkau, sekalipun engkau dikatakan sudah tjelaka dan ditjari ke-mana² tak mendapat keterangan. Djika dihitung dan diukur djasa dan budinja sedjak mulai kenal dengan engkau sampai waktu sekarang, tentu tak bisa terhitung. — katanja sombong.

Aku tetap diam tak bertjerita. Aku mengerti, apa jang dimaksud ibu dengan kata² djasa dan budi itu. Aku ingat kepada Dini dulu ketika aku masih dirumah mengirim surat ke Semarang, mengatakan bahwa aku mesti kawin dengan Par, karena Par telah banjak djasa dan budinja. Kemudian Dini mendjawab péndék²: — Adik kepunjaanku tjuma dua, dan perempuan ke-dua²nja. Bila jang kesatu telah tergelintjir lupa kawin dengan ukuran uang dan benda², aku tak mau jang kedua ini tergelintjir pula kawin karena ukuran budi dan djasa². Aku ingin, supaja engkau kawin dengan ketulusan kasih jang lekat tak bisa buat dilupa, sekalipun kasih itu sekarang sudah tak djadi lagi perhatian. Engkau mesti tahu, bahwa djasa dan kasih, punja perbédaan tempat masing² jang tak sama nilai dan pembalasannja. — Tapi pikiran ini tenggelam lagi seperti bulan dalam kesunjian malam hitam.

*
**

Seminggu aku sudah berkumpul lagi dirumah seperti dulu. Ajah biasa diam lagi dirumah, sekalipun hati dan kehidupannja telah rusak dirobék ibu, serta tubuhnja kering kurus² terbungkus kulit dan urat² sudah tua.

Tapi jang sangat mengagétkan aku, ialah Lina sekarang, tidak seperti Lina jang dulu lagi. Dia tidak garang, tidak sombong dan tidak mandja suka main² lagi seperti biasa. Dengan sekali pandang sadja kita tahu, bahwa Lina mengalami perubahan, mengalami révolusi hati jang mendjadikan segala sesuatunja djadi berganti. Anaknja sekarang sudah hampir dua dari Jono. Dan sedjak aku kembali dirumah, ia sering lagi datang melihat ibu.

Tjuma Dini seorang jang tidak ada berkumpul. Kata Lina, sebulan sesudah aku pergi kepinggir kota, Dini pergi pula ke Bali ikut dengan zuster Immy anaknja Dr. Wagio tua itu. Dini kuat, aku tidak. Dan aku malu oléh Dini. Kata Lina, Dini mengatakan, bahwa dia tetap dalam djandjinja jang semula. Dia tak akan kawin dengan orang, tapi dia akan kawin dengan tjita² dan pengetahuan jang dikedjarnja. Sebentar lagi, besar kemungkinan ikut pula keluar negri dengan Immy dan Dr. Wagio itu. — Aku masih tetap buruk dan gemuk seperti dulu, malah sekarang ditambah dengan tua kelandjutan umur. — begini katanja didalam surat penghabisan. — Dan karena buruk begini, tak mungkin aku bisa laku buat ditjinta sampai tua!

— Setelah mendengar Dini pergi, dan engkau pergi inilah, maka rumah ini seperti rumah neraka djadinja, Sus, — kata Lina satu hari bertjerita dibangku belakang rumah tempat main² kami dulu semasa ketjil. — Atas kepergian si Dini, tak begitu memberatkan aku bernafas. — begini kata ibu dulu. — Sebab sedjak dia pergi djuga, aku sudah lepaskan dia dengan tiada harapan apa² lagi dari dia. Tapi kalau si Susi pergi sampai hilang berantakan matjam si Dini itu, satu pembunuhan jang bukan main buat aku, — katanja.

— Sedjak inilah, Sus, sedjak engkau pergi inilah, maka ibu matjam orang gila tampaknja. — begini Lina meneruskan tjeritanja. — Tiap hari dia marah² kepada si Unah, kepada ajah, kepada aku dan Jono. Dengan soal² jang ketjil² sadja, dia bisa marah jang besar,

dan merusakkan se-gala². Hingga lama² kami tak kuat meladéninja. Achirnja satu² kami pergi mendjauhi. Mulanja si Unah jang minta mundur buat pergi itu. Ia mengatakan, bahwa emaknja sudah tua, tak ada jang mengurus. Tapi sebelum pergi, kusuruh dulu mentjari gantinja. Kemudian ia dapat mentjari gantinja, seorang budjang perempuan masih muda dan masih tolol kelihatannja, tapi ia penurut dan djudjur baik hati. Kami pertjaja, ibu mau dibantu oléh budjang baru, si Mimi itu. Tapi lama² rupanja budjang ini bukan mendjadikan ibu sembuh dari penjakit marah²nja, bahkan menimbulkan penjakit baru, mendatangkan ilham baru buat menjiksa ajah. Dan apa penjakit dan ilham baru itu, ialah: tjemburu! Tjemburu kepada ajah jang sudah begitu tua dan tak bernafsu apa² lagi. Ah, mémang djika dikatakan begini ini, se-akan² mendongéngkan tjerita mustahil jang kemudian ter-libat² pada soal jang itu² djuga. Tapi ini tjerita jang sebenarnja, Sus. Benar² ibu itu tjemburu kepada si Mimi budjang baru jang tolol dan tak tahu apa² itu. —

Sampai sini aku terkedjut, tapi djuga banjak sangkaan bahwa mungkin Lina membohong. — Ibu? Ibu tjemburu kepada ajah? — tanjaku memotong. — Benar² ini penjakit baru, sebab sedjak dulu djuga aku belum pernah dengar ibu tjemburu kepada ajah, atau ajah tjemburu kepada ibu. Péndéknja kita serumah tak kenal dengan kata tjemburu. Tidakkah ibu sendiri dulu jang mengadjar kepada kami, bahwa tak ada sifat dan hati jang paling djahat, selain dari tjemburu? Dari tjemburu, kita bisa mendatangkan dua pembunuhan. Artinja, si fihak jang tjemburu membunuh dirinja sendiri, dan si fihak jang ditjemburui bisa terbunuh. —

— Ja, karena itu kita sebut: penjakit baru, penjakit kampung jang meletakkan titik berat kehidupan itu pada soal² perasaan: takut suami direbut orang. —

— Malu amat kita punja ibu sampai setengah gila begitu, ja Lin? — kataku sedih.

— Engkau jang baru dengar, sudah malu dan kagét begitu. Aku apa lagi jang se-hari²an dengar kedjadian disini. Hampir² aku tak berani keluar rumah mengindjakkan kaki didjalanan, takut kalau² orang² itu mentertawakan semua, karena aku punja ibu begitu rupa. Se-akan² orang² itu menundjukkan tangannja semua dan ber-bisik² mendjelékkan turunan kita. Dan mémang ini sering kudengar djuga dari Jono, bahwa benar² keluarga kita ini djadi perhatian orang sekeliling. Meréka sering bilang: — Kasihan amat, keluarga Saputro itu, sampai berantakan begitu rumah tangga dan anak²nja. Dini jang paling tua itu sudah berumur 30 tahun, sampai sekarang belum kawin, malah ia lari dan mau terus keluar negri. Djangan² kalau ia pulang, sudah punja suami orang Belanda atau orang asing lain²nja dengan tiada saksi orang tuanja. Jang ketiga, tiba² lari kepinggir kota kegaris depan pertempuran ikut dengan gerombolan laskar² jang liar tak tahu aturan. Siapa tahu, ia djadi serdadu perempuan atau ia djadi mainan orang² perdjuangan disana. Se-kuat²nja perempuan, tentu akan kalah djuga dalam perkara itu. Apa lagi djeng Susi itu gampang sadja ia menurut dan mengalah, karena ia begitu lembut. Ditambah sekarang ini ibu bapaknja mau bertjerai kabarnja, karena ibunja tjemburu kepada budjangnja jang baru. Rupa²nja keluarga Saputro itu tak baik diambil turunannja. Kasihan! —

— Ah, Sus, engkau tentu tak tahu, apa jang terdjadi se-hari² disini. Tjuma aku, Sus, aku sendiri jang menderita semua hinaan² ini bersama Jono. Dan untung sadja Jono makin lama makin sajang kepadaku, dan kesajangan ini bisa mengubah sifat²ku jang dulu djelék katamu itu. Jono tahu diri, dan Jono bisa ikut menderita dengan penderitaanku. Lihat sadja, karena banjaknja aku memkirkan ibu, memikirkan ajah, memikirkan engkau dan Dini, aku djadi tua dan kurus begini. —

— Tapi apa alasannja, ibu sampai tjemburu kepada budjang begitu? —tanjaku héran.

— Alasannja sangat mustahil dan mendjadikan kita bentji kepada ibu. — katanja dengan amarah. — Engkau tahu, sadjak dulu ajah suka sembahjang malam², antara djam satu dan djam 3. Ketika dulu, ibu tak apa². Tapi setelah mendengar Dini pergi, dan engkau pergi itu, ditambah lagi dengan datangnja si Mimi budjang baru, pekerdjaan ajah malam² sembahjang ini, djadi membangkitkan penjakitnja jang baru. Begitulah, sedjak ini, peristiwa tjemburu itu berdjalan dengan memakan kurban hati ajah jang tiada berdosa. —

— Djahat benar, dia. — kataku sedih. — Orang sutji² mau sembahjang, dikotorinja dengan sangkaan di-bikin². —

— Mémang sangkaan itu di-bikin². — kata Lina menjambung. — Dasarnja hati ibu djuga mengakui akan kedjahatan dirinja, dan membenarkan akan ketidak bohongan dan kesutjian ajah, tapi karena ada sesuatu jang mendjadikan dia gila, djadi ditjarinja alasan jang bukan² buat melepaskan nafsu gilanja itu. Dan jang mendjadikan dia gila itu, sebenarnja engkau sendiri, Sus. Malah kalau dia sedang ingat kepadamu, selain dari marah² kepada ajah, marah² kepada budjang dan lain², sering² ia men-djerit² ketjil ditempat tidurmu, me-manggil² namamu. Atau bila ia sedang kegilaan sangat, kamarmu sering dikuntji, dan barang² kepunjaanmu semua disingkirkan djauh², dan semua isi rumah tak boléh menjebut namamu. —

— Kalau begitu, dia tak boléh didakwa dan disalahkan, — kataku. — Dia kena penjakit gila itu karena kasihnja tak dipenuhi. —

— Mémang sebenarnja begitu. — kata Lina. — Tapi engkau djangan lupa, bahwa kasih itu tidak terletak sadja pada anak, tapi djuga pada suami. Djadi kalau ibu betul² minta hidup dengan kasih, dia mesti bisa mengalirkan kasihnja itu kepada ajah, toch ajah djuga bisa mengganti kasihnja jang hilang itu. —

— Ja, tapi ibu tidak punja kasih buat ajah. — kataku tak atjuh. — Ini engkau mesti kenal akan tjerita lama jang sudah liwat. —

— Ja, tapi jang djadi kurban paling rusak, ialah ajah. Sebelum

engkau datang, dia sering² tak berani makan dirumah. Dia takut sadja oléh ibu. Paling banjak tidurnja 3 djam atau 4 djam tiap malam. Lihat sadja ajah sekarang begitu rusak. —

— Sekarang kemana si Mimi jang mendjadikan penjakit baru itu? —

— Aku kawinkan lekas² dengan budjangku si Muin, dan kusuruh meréka pindah kekampungnja djauh². Biar aku rugi sendiri kehilangan budjang laki², daripada ajah menderita kerusakan hati. —

— Dan sesudah itu dia sembuh? — tanjaku.

— Tidak. — djawabnja. — Sekalipun si Mimi sudah kawin dan pergi, dia masih djuga seperti jang kurang pikiran. Disuruhnja ajah mengaku kesalahannja. Tapi apa jang mesti diaku? Ajah tidak punja dosa apa². Ajah sudah tidak bernafsu apa² lagi. Itu sebabnja aku berusaha lagi untuk mendamaikan pikirannja jang sedikit gila itu. Untunglah aku bertemu dengan Par. Dan sekarang agak baik penjakitnja itu karena Par sering datang. Dianggapnja dia itu engkau. Dan dianggapnja bahwa Par jang bisa menghilangkan sakitnja. —

— Djadi engkaulah jang menjuruh Par datang lagi kerumah ini. — kataku.

— Ja. — Lina mendjawab ragu². — Tapi djangan kausalahkan aku, Sus. Ini tjuma buat kedamaian hati orang tua kita. —

— Orang tua kita bisa damai setelah mengalami kerusakan hati, tapi aku mesti menghadapi pintu pertempuran baru didalam aku sendiri. — kataku sesak.

—Tapi bukankah pertempuran itu bagi kita serumah ini sudah tak asing lagi? Aku djuga mengalami pertempuran dalam hubungan dengan Jono, tapi setelah tjapé mentjari djalan dan kelintjahan djiwa jang tidak terurus, aku kembali pada penjerahan, sekalipun penjerahan itu sekali² tidak punja warna dan bentuk jang njata. —

— Tapi aku bukan engkau, dimana bisa damai dalam penjerahan jang tidak njata warna dan bentuknja. — kataku tadjam. — Tambahan lagi, engkau énak belum punja apa², belum punja kasih

kepada jang lain ketika bertemu dengan Jono. Djadi dalam pertempuran dengan rasa² kepunjaan dia itu, dibelakangmu jang terpisah, tak ada tenaga jang membantu, artinja tak ada orang jang kau takuti buat pertahanan penjerahanmu. —

— Itulah mungkin keuntunganku. — katanja péndék.

— Bukan keuntungan, — kataku memotong. — Tapi satu kegagalan jang kebetulan. Soal hati bukan terletak pada untung dan rugi. —

— Ja, tapi aku untung tak punja bajangan dibelakangku jang djadi saksi dalam pertempuran hati. Dan engkau? — ia bertanja seperti mau mengorék.

Aku diam. Aku tak ingin untuk menjebut nama Luk di-tengah² keluarga jang asing akan perdjuangan² politik dan negara. Aku tak mau dirumah ini menjebut nama Luk jang telah diberi tjap oléh Wis kepala pemberontakan. Aku tak ingin mendjadikan Luk djadi hantu jang ditakuti manusia rumah ini. Biar kututupi rumah ini dengan kegelapan rahasia bulan mérah. Aku takut, bagaimana djika ada sesuatu jang terdjadi dari perbuatan Luk, lalu meréka menuduh terang²an kepada Luk? Aku tidak punja tanggung djawab, kataku sendiri. Tapi Luk djuga melepaskan tanggung djawabnja sendiri. Tjuma bédanja, aku tak berani mengahadapi hukuman masjarakat, dan Luk tak mau meninggalkan tjintanja kepada kejakinan negaranja dan kejakinan tjita² politiknja.

Itu sebabnja aku diam. Dan Linapun diam, tak ada keinginan buat mengorék hati lagi.

*
**

Kepandjangan perubahan, kepandjangan bentji dan dendam, kepandjangan kasih-sajang serta kepandjangan pertempuran dibalik hati, mendjadikan aku katjau dalam menentukan bentuk dan warna, mana jang mesti kubawa dan kusenangi? Atau lagu itu bagaimana kunjanjikan dan lagu apa dan bagaimana?

Dua bulan sudah liwat. Aku dalam kurungan keluarga kembali. Ibuku telah sembuh lagi, dan mata apinja telah pudar tak begitu njala menakutkan lagi. Djuga ajahku telah biasa tidak begitu rusak. Kerdjaku mendekati meréka, se-akan² ingin sekali gus aku menebus dosa jang telah kubikin di-hari² jang liwat, sekalipun perasaan dosa dan Tuhan ini kata Luk tjuma bikinan orang² jang ada dalam ketidak - tentuan sadja.

Lepas dari kerdja, buat iseng biasa aku bantu ibu mengiris pinang untuk makan sirihnja, dan kubersihkan tempat sirih itu dengan diganti tilamnja dengan kertas putih di-gunting² bulat pandjang. Aku bertjerita jang menjenangkan hatinja. Aku katakan, bahwa semua pembunuhan dan darah dipertempuran jang sering ditjeritakan itu, bohong semua. Selama disana aku tak pernah melihat orang jang dibunuh, dan tak pernah bergaul dengan laki² pemberontakan tukang membunuh jang biasa ditakuti orang² kota itu. Meréka tak ada jang berani tjinta, karena meréka tak ada waktu buat bertjinta.

Ibu pertjaja akan kebohonganku. Dan mémang begitulah, djika dulu aku senang mengumpulkan djandji², maka sekarang aku énak bikin bohong. Tapi membohongi diri sendiri, dan membohongi orang lain, sama sadja rasanja dengan memperkosa dan mengchianati djandji².

Bila aku sudah bosan bertjerita dengan ibu, karena ibu terlalu usang pikirannja buat dibawa bertjerita lama², aku pergi main² dibelakang rumah dengan Rudy anaknja Lina. Aku bikinkan dia kapal²an kertas jang dipasangi bendéra mérah, dan kuladjukan diair ketjil. Djika Rudy menanjakan apa sebab tidak dipasangi bendéra mérah-putih, aku katakan dengan atjuh tak atjuh: — mérah-putih itu kurang berani. Nanti tenggelam kapalnja. Baik bendéra mérah sadja. — Padahal bukan disengadja aku bitjara begitu. Tapi karena kebetulan aku ingat kepada warna mérah jang satu kepunjaan Luk itu, maka aku pasangi kapal²an itu dengan bendéra warna mérah,

hingga Rudypun sekarang bukan pada kapal²annja sadja ia memasangi bendéra mérah, tapi djuga di-tiap² mainannja: mobil²an, kuda²an, dan kereta²annja. Lutju amat dia, pikirku. Dan aku djadi tjinta kepadanja, karena dia tjinta mérah.

Sekali² aku ngobrol dengan Lina tentang rumah-tangganja, tentang Jono, tentang Rudy, dan tentang si Muin. Jono paling senang kepada P. N. I. Sekarang dia djadi pengurus. Dan dulu jang mengurus Rudy itu mula² Jono sadja dan si Muin — katanja. — karena aku malas buat menguruskan segala itu, dan hati ini tak tahu, kering sadja rasanja. Tapi lama² aku kasihan melihat Rudy kakinja koréng² dan badannja kurus. Maka aku uruskan dia dengan kesadaran bahwa Rudy djuga mesti hidup. Begitulah aku sekarang sudah biasa, djadi perempuan biasa jang menjerah dalam arti keibuan, suami, dan rumah tangga. —

Bila Lina bertjerita jang begini, aku ngeri. Perempuan biasa. Apa aku akan menjusul pula? Tapi aku bukan Lina. Aku perempuan jang telah diadjari Luk buat membentji aturan² manusia umum.

Dan sebagai tambahan, aku buka pula hati baru buat ngobrol dengan Par. Tapi sekian tahun aku tinggalkan, Par tak ada kemadjuan. Dia tetap kaku, dan tetap obrolannja jang itu² djuga: pembelian barang², pabrik, toko, dan perang ékonomi dengan orang² Tionghoa. Aku dengarkan dengan kekeringan hati ditambah dengan senjum kering, pikiran kering, dan gerak² jang serba kering. Tak ada sedikitpun kekajaan jang tertinggal didalam hati, buat persediaan merasakan tjerita Par. Se-akan² perasaan ini telah ditjabut sebagai hukuman, dan aku disuruhnja djadi manusia jang tidak punja perasaan. Tapi bisakah manusia lepas dari perasaan, seperti kotak jang terbuat dari kaju, dimana dalamnja tjuma diisi dengan buku² tjerita mesin, listerik dan peperangan ékonomi atau pertengkaran antara buruh dan madjikan? Manusia ini ada memiliki perasaan dan pikiran. Bila salah satu dihilangkan, sama dengan menghilangkan salah satu

manusianja. Dan ia tentu tidak akan djadi manusia jang sempurna, tapi dia djadi manusia sepotong. Djadi manusia kotak, atau djadi manusia lemah jang tjinta penjerahan tjuma.

Selain dari bertjerita dengan Lin dan Par, aku tak ingin lagi membuka hati buat jang lain, sekalipun kawan² gadis jang dulu banjak jang mau diberi hati buat bertjerita dan bekerdja. Kawan² ini tentu gadis² jang maunja disebut gadis perdjuangan tahun 45. Tapi tahunja sadja dia tahun baru, tahun 45, sedang isinja tetap isi tahun lama, tahun 30 kebelakang. Meréka bisa bertjerita, tapi dasarnja tjerita itu lebih banjak kepada pakaian, pésta², minum² dan anak² muda, sedang bila ditjoba diadjak bitjara seperti orang jang punja pikiran, sekali² mengandung ketjanggungan, mengandung paradox. Djuga pikiran buat berbitjara dengan nafsunja tentang dirinja sendiri, atau tentang manusia dan kemanusiaan, pikiran jang begitu itu tak ada pada meréka. Djauh sekali dengan perempuan² jang di-tjita²kan oléh Luk dan kawan²nja, dimana perempuan tahun baru, tahun révolusi 45 jang meréka tjita²kan.

Setelah aku dirumah begini, pernah kudengar sekali dari Mansur, bahwa markas kami jang dulu kami tinggalkan diam² itu, telah diserang dan didiami oléh tentara kawan² Wis. Malah Wis sendiri jang memegang pimpinan Palang Mérah dipinggir kota itu meniru Mansur. Bentji aku mendengarnja, dan hati mau menghina. Barang² kami disana rusak semua. Malah radio ketjil punjaku jang masih baru pemberian dari Mansur dan kawan²nja baru sadja ketika hari ulang tahunku jang ke-21, waktu itu di-banting²kan meréka hampir hantjur. Sama sadja dengan révolusi dan komunisme kepunjaan Luk jang gagal ini menghantjurkan kasihku dibulan mérah malam terachir. Djuga barang² lainnja dirusak bersih, sedang beras dan makanan² simpanan kami digudang, dirampasnja. Dan buat menutupi malu dan ketjurangannja meréka menghantjurkan dan merampas barang kami, meréka mengatakan, bahwa barang² itu adalah hasil dari pembunuhan

dan perampokan melulu. Mémang kata Luk djuga meréka tolol² semua, meréka mesti dihina. Tahunja tentang kami itu tjuma gambaran jang djelék²nja sadja: tukang marah, tukang bohong, tukang minum darah orang, tukang bunuh, tak punja perasaan, ketjuali tentang politik. Karikatur jang antipathik begini, menundjukkan bahwa meréka tjuma melihat diluar djendéla. Tidak ada tanja²: dia datang, dia pergi, siapa dia?

Tentang Luk, aku tak begitu ingin mentjeritakan dengan kepandjangan kata² seperti dulu. Karena setelah pergi menghilang, se-akan² sudah kubunuh sadja, kuanggap mati. Mati. Tapi bila namanja kusebut, terasa dia ada dibelakangku, dikamarku, ditempat tidurku, dan dihatiku. Dan dia tidak mati.

Sebelum Mansur tertangkap, ada ia bertjerita tentang Luk. Katanja, dulu itu, ada kembali kemarkas dengan Lubis, tjuma untuk bertemu dengan aku sebentar sadja. Tapi terlambat. Luk dan Lubis dan beberapa kawan²nja mengalami serangan. Luk kena témbak tangannja. Kemudian dia menjuruh supaja kawan²nja pergi sadja melepaskan diri dari serangan orang² jang baru beladjar abc berpolitik dan berperang itu. Djuga Lubis disuruhnja pergi membawa kawan²nja. — Dihari bésok, kita akan lebih berguna daripada meréka. — begini katanja kepada Lubis. — Itu sebabnja, engkau lebih baik melepaskan diri daripada meladéni orang² jang baru beladjar abc berpolitik itu. Biar aku sendiri sadja jang diam dulu, asal bésok lusa kita bisa bertemu kembali dengan kekuatan jang berlipat ganda. —

Luk ditangkap, dan dikirim sakit² ke-Timur. Jang tinggal dimarkas bekas kami itu, Wis dan kawan²nja. Tapi belum djuga lama meréka diam disana, tiba² datanglah serangan Belanda dan pendudukan Belanda. Aku berterima kasih kepada serangan Belanda ini, dimana kemudian djénderal² révolusi baru jang bertébaran seperti njamuk dari kolong tempat tidur itu, sekarang lari² ketjil seperti

njamuk² itu tadi, kembali lagi kekolong tempat tidur. Aku puas dan geli didalam hati. Aku mendoa, supaja kembalilah Belanda, kuat menguasai negara jang sudah robék² ini, dan pergilah semua djénderal² baru jang me-ngedjar² Luk itu, supaja Luk lepas dibébaskan dari tangkapan djénderal² pemerintah itu.

Tapi bila pikiran jang begini ini datang, terasa djuga bahwa pikiran ini, pikiran gila. Djuga kadang² aku ingat kepada utjapan Luk: — Djika mau ditjari jang salah, apa dan siapa jang salah itu dalam perpisahan kita ini, disini boléh aku sebutkan: bahwa kapitalisme itulah jang salah. Inipun djika kita tjondong kepada basis tjintamu jang égois. —

Basis tjintaku jang égois. Mémang aku égoistis. Aku ingin supaja Belanda terus kuat menguasai negara ini bukan karena aku tidak tahu negara, tapi karena aku ingin supaja tentara² pemerintah jang menangkap Luk itu hilang kekuasaannja. Dan bila meréka tak berkuasa lagi, tentu Luk akan bébas. Kebébasan Luk, berarti kebébasan kita dalam kepandjangan berbahagia. Bahagia ini tentu bahagia buat aku seorang sadja, atau buat aku jang ada diluar negara, diluar politik, diluar tentara, dan diluar pertempuran antara penindasan dan pembébasan manusia dari pendjadjahan sepiring nasi!

Tapi keinginan ini seperti keinginan anak ketjil jang tak ada artinja. Sebab kemudian setelah Belanda datang, Luk tidak datang menemui aku dirumah seperti djandjinja dulu dimalam pertemuan terachir, tapi dia malah pergi kepegunungan, djauh, lebih djauh dari tempatnja jang dulu², dan disana dia memégang pasukan garilja, pasukan baru, pasukan jang kubentji, dan pasukan jang mematahkan segala apa jang telah kubentuk dalam rentjana kepandjangan hidupku buat kepandjangan hari bésok.

Luk pergi dengan membawa djandjiku, kehormatanku, hatiku, dan segala kekajaanku. Buat sebentar, aku tahan menunggu dia dengan harapan kering jang tidak menentu. Tapi lama² kekeringan ini minta

isi dan pertanggungan djawab dari perbuatan malam terachir jang telah liwat. Kegelisahan mulai memperkosa hati selama tidur dan tidak tidur. Bagaimana dan apa? Begini tanjaku ber-kali². Se-akan² aku ini manusia gandjil jang tinggal sendirian dilapang lepas kekeringan, seperti batang pinang kaku tiada bertjabang. Tapi djika aku periksa, hati ini tetap seperti dahulu djuga, tjuma kusut tiada keruan. Apa jang tadinja dibawah, sekarang terletak diatas, apa jang tadinja bersusun, sekarang berserakan tak teratur, sedang tjerita lama terbuka minta diulang. Apa jang disebut pertempuran baru dulu itu, sesudah dua bulan aku dirumah, kini kuntjinja sudah dimasukkan kelubang pintu dan diputar. Aku menghadapi pintu terbuka dan pertempuran hati dan kegelisahan. Kehormatanku telah dibawa Luk dengan nilai djandjinja jang tak dipenuhi. Tapi aku tidak bentji kepadanja, sekalipun aku paksakan supaja hati ini djadi bentji. Tidak, hati ini tidak bisa dibohongi, sebab ke-dua²nja tidak bohong, dan tidak salah. Bila aku mengalami kedjadian jang tidak lajak dengan manusia umum, aku tidak akan menjalahkan Luk, tapi aku salahkan aku sendiri, seperti djuga halnja dengan Luk menjalahkan kapitalisme dengan segala akibat²nja.

Bulan ketiga aku sudah tak bisa dalam menekan katakutan dan kegelisahan ini. Tjerita lama minta ulangan, dengan permintaan lama dari Par, lengkap dengan djandji² lama dari ibu. Dalam hati ini ada dua jang berbitjara. Seorang mengatakan, bahwa sekarang waktunja kapalku mesti diladjukan kelaut lepas, ketempat batang air tjinta bertemu dengan laut kebaktian. Segala kesombongan, kekasaran, kekotoran, dan dosa² jang dihanjutkannja tentu akan tenggelam mendjadi hilang dalam air jang membiru!

Tapi seorang lagi, membohongkan ini semua. — Segala kesombongan, kekasaran dan kekotoran lengkap dengan dosa²nja itu adalah kebenaran jang tidak membohongi kedjudjuran hati. Malah sebaliknja djika engkau sekarang mau memasuki pintu baru, mau menghadapi

Par jang begitu bening ichlas kesetiaannja, tentu engkau akan lebih merasa dosa. Engkau telah kehilangan sesuatu nilai kehormatan jang tak bisa diganti dengan kebohongan jang di-bikin². Manusia itu masing² punja hati. Hati ini tidak bisa di-tutup² oléh perbuatan dan kata² kepalsuan. Hanja si manusia jang punja hati itu sendiri jang tahu, apakah hati itu sakit, atau dosa, atau salah, atau benar? Bésok atau lusa, djika hati itu merasa salah, akan mentjari pembalasannja sendiri. Pembébasan dosa itu baru terlaksana, djika hati itu kuat tanggung djawabnja. Tapi djika tanggung djawab ini mau ditinggalkan, malah dosa itu akan berlipat ganda menimpa hati itu. —

Mémang djika aku turutkan suara kesatu, se-akan² aku berat menghadapi Par. Aku sudah tidak punja apa² lagi buat dia. Katanja, kapalku mesti diladjukan kelaut lepas, ketempat batang air tjinta bertemu dengan laut kebaktian. Tapi kekajaan apa jang mesti aku baktikan, dan tjinta jang bagaimana, selain dari kekeringan hati dan sobékan luka ketjil²? Tapi bila aku turutkan suara kedua, aku mengalami ke-tidak tentuan hidup jang mendjadikan hati serba tak tentu, sangsi akan kelandjutan hari² jang akan datang, dimana hari depan itu hari jang menelandjangi kelemahanku sebagai perempuan dimalam terachir. Dan djika ke-dua²nja tak aku turutkan, kemana pergi? Lari ikut lagi dengan meréka kepinggir kota? Mau apa? Djadi Palang Mérah lagi dengan Wis? Djadi pemain sandiwara djika begitu! Tak mau aku bekerdja, djika tjuma buat menutupi hinaan jang akan menimpa. Djuga aku tak mau lagi ikut²an berdjuang, djika hati tak punja dasar buat berdjuang. Dulu djuga aku bekerdja tjuma buat mendjauhkan diri dari rumah sadja, dan aku bekerdja buat hati, bukan buat negara dan rakjat sebagaimana jang dimaksudkan Luk dan kawan²nja. Sekarang djuga, kebentjianku makin meluap kepada révolusi, kepada orang² jang dulunja mengaku pedjuang révolusi, kepada faham² politik, dan kepada Belanda² jang datang buat kedua kalinja. Lebih bentji lagi kepada orang² pendudukan sekarang jang pura² giat mentjarikan obat²,

barang² atau makanan keperluan² buat pasukan gerilja. Mulanja aku pertjaja kepada orang jang begitu²an itu. Malah paling terbuka pintu kami buat meréka, sebab aku ingat kepada Luk. Menjumbang pasukan gerilja, berarti menjumbang Luk dan Mansur. Pemberian itu tak memakai perhitungan tjatatan², karena mesti gelap katanja. Aku pertjaja, dan aku banjak meminta kebutuhan² buat sumbangan itu kepada Par, dan Par selalu memberi dengan keichlasan hati, sekalipun aku mintanja dengan kesombonganku, dengan setjara persoalan dan alasan² kesadaran perdjuangan jang di-bikin². Aku beli mesin tulis, aku beli kertas², aku tjari hubungan dengan dokter² kota jang berkuasa memberi obat²an.

Tapi lama² aku tjuriga. Dan ketika kuselidiki, barang² itu ternjata tak sampai kepada pasukan gerilja jang di-tjita²kan itu, dan tukang minta barang² itu rata² djadi kaja.

Setelah aku tahu begini, aku djadi tak bisa menghargai lagi meréka. Aku tutup pintu² buat meréka. Pintu pagar, pintu rumah, dan pintu hati kukuntjikan semua. Aku tak mau lagi memberi hati kepada orang² jang memeras dan menipu dengan memakai alat pasukan perdjuangan gerilja. Aku kuntjikan pintu dengan gerutu dan dendam, hingga kemudian timbullah utjapan dari meréka karena djéngkélnja, bahwa kami keluarga jang tidak bérés, keluarga anti Republik, keluarga anti perdjuangan.

Tapi peduli apa, aku tak mau memperkaja orang² tukang tipu dengan memperalat orang² jang sedang tertindas. Aku lebih énak tak ikut apa², lebih énak gandjil menjendiri, dengan disebut keluarga anti Republik, daripada disebut berdjasa tapi memperpandjang kebobrokan negara.

Itu sebabnja aku tak ada hati lagi buat pergi atau lari ikut pasukan gerilja matjam dulu gila²an. Tapi tanja² tetap ada: Bagaimana djika aku tiba kepada bentjana dari hubunganku dengan Luk? Bunuh diri seperti tjerita² jang murah itu? Lutju amat, dan pitjik amat,

pikirku. Biar hati menjimpan dosa kebohongan berlipat ganda, daripada bunuh diri tak berani menentang hidup buat sekali.

Ketidak urusan pikiran ini datangnja setelah putus asa aku menunggu Luk, dan setelah diri merasa terdesak takut kena bentjana, dan setelah tiba hari perkawinanku dengan Par, sebagai hariku jang baru.

***

Bulan ketiga, buatku bulan baru. Maka menjusullah pintu baru jang terbuka. Dipintu terbuka ini, aku menghadapi Par. Buat permulaan, aku bikinkan senjum baru, gerak baru dan utjapan serba baru.

Hati ini sebenarnja tak sampai buat melakukan segala bikinan jang akibatnja memperganda dosa², tapi apa jang mesti kubuat selain dari begini? Kadang² aku tak berani menentang mata Par jang begitu bening dan tak ada ketjurigaan, dimana ketidak beranian ini mendatangkan rasa kasihan jang bukan buatan besarnja. Kasihan ini djadi mengalahkan segala semangat jang mau datang. Kekalahan semangat ini achirnja mendjadi ketjapéan hati, dan ketjapéan hati ini menagih aku sebagai manusia jang ada memiliki perasaan dan pikiran. Mana perasaanmu?

Bila hati sudah tjapé dalam keadaan serba bikinan begini, aku diam² masuk kekamarku jang terpisah, dimana terletak disudut kamar itu médja tulis jang berlatji. Latji itu selalu terkuntji dengan kuntji lama. Tak ada jang tahu, apa isi latji itu. Par tidak tahu. Ibu tidak tahu. Ajah tidak tahu. Dan Linapun tidak tahu. Bila Par sedang pergi, dengan tangan gemetar kubuka latji itu pelan². Buku Mansur dan Haris bertumpuk rapih² didalamnja, semua berdjilid mérah, dan sekumpulan surat² Luk jang dilipat ketjil² dalam sampul kertas mérah. Semua ini tjukup mengembalikan aku djadi manusia jang ada memiliki perasaan. Ketjapéan hati itu hilang, dan alam ini segar mau senjum, sekalipun senjum ini tjuma sebentar sadja karena mesti di-

kuntji kembali. Aku batja tjatatanku jang dulu itu patah² tidak tentu. Aku tjari jang sudah ada, engkau adakan jang tidak ada. Sekian tjium diberi dan diterima. Kemana pergi?

Sangat melondjak tulisan ini dengan keadaan hidup jang di-bikin². Dengan tangan gemetar, aku kuntjikan lagi latji itu, dan aku berbaring pelan², dimana Luk tidak mati lagi, tapi dia ada didekatku, dimédjaku, dan ditempat tidurku. Buat menghilangkan pelondjakan ketidak urusan ini, aku paksakan hati menghafalkan kata² Haris tentang manusia, dimana dikatakan bahwa manusia itu ada. Mula² djuga ia ada, lalu ia sadar akan dirinja dan dunia disekitarnja. Setelah itu barulah ia bisa memberi pengertian, tentang udjudnja. Sebelum ia ada, ia tidak bisa bertanja: aku ini apa, sebab perkataan ada bagi keadaan manusia sesungguhnja tidak benar, sebab manusia itu selalu mendjadi, ia selalu membentuk dirinja.

Aku hening. Aku paksakan hati ini djadi berpikir. Mémang manusia bukan benda jang mendahulukan udjud, lalu ada. Atau baru sesudah ia mengalami mendjadi suatu udjud, suatu tjita, suatu éssénsi, maka ia lalu ada. Benda tidak membentuk dirinja dengan pembentukan jang ada dalam dirinja, tapi dibentuk oléh si pembuat jang ada diluar dirinja. Djika begini, aku ini mau kemana? Se-akan² pembentukan diri itu sudah kabur dalam diriku. Tapi bila aku masih ada di-tengah² meréka, di-tengah² Haris, Mansur dan Luk kekasihku, tentu aku tidak akan katjau begini rupa. Aku tidak akan ingat kepada dosa selalu. Lalu ingat lagi kepada hubunganku dengan Par. Bisakah hidup begini dilandjutkan? Hidup pikiran dan pikiran sadja, seperti batu bertemu batu? Mémang dilihat dari luar djendéla, seperti ringan dan mudah tidak ada apa². Tapi tidakkah achirnja kami ini akan menguruskan rumah, menguruskan anak, dan soal² mutlak individueel? Benar kita sambil hidup itu memikirkan tjita² maatschappelijk, perusahaan, politik, cultureel dll., tapi sebagian besar kita mesti memelihara soal² individu, dimana soal² ini mutlak menggunakan

soal² perasaan. Tapi bila mesti dihentikan sampai sini sadja hidup ini, apa artinja, lagu apa, dan kemana?

Pernah aku dengar dari Dini dulu, bahwa djika hubungan seorang dengan seorang itu tidak mutlak beri memberi, lama² salah satu akan tjapé. Dan siapa jang tjapé itu dengan sendirinja akan mentjari djalan kelain tempat, kepada siapa jang sanggup memberi buat kepuasannja, sekalipun dalam menerima pemberian baru itu, ia tjuma buat iseng sadja sambil lalu. Tapi bila ini terdjadi, timbullah dalam hidup ini permainan. Ichlaskah aku membiarkan rumah ini djadi tempat main²?

*
**

Bulan ketiga sudah djadi bulan lama. Maka menjusullah bulan kempat, kelima, dan selandjutnja. Tiap² jang tadinja bulan baru, maka matilah mendjadi bulan lama, tiap² kedjadian jang dianggap baru, kemudian hilanglah mendjadi tjerita lama. Begitulah hari kawinku dengan Par tidak djadi lagi hari baru, sebab beberapa bulan telah berselang, berdjalan dengan dosa² lengkap dengan kekeringan se-gala². Dosa ini terbawa selama tidur dan tidak tidur, malah lebih berat lagi setelah Ana satu hari datang memeriksa aku. Hari itu aku sengadja panggil Ana. Aku mengandung. Tentu orang² bilang bila anak ini lahir, anak ini adalah anak Par, anak suamiku. Dan aku djuga mendoa supaja begitulah hendaknja. Djangan ada jang tahu, ada apa dan bagaimana. Tjinta Par begitu sutji dan bening, bening seperti air jang mengalir dari gunung.

— Achirnja engkau kawin djuga dengan Par, ja Sus. — begini kata Ana seperti jang sedih. — Tapi engkau makin kurus djua. —

Aku diam sadja, dan hati merasa tersentuh.

— Mengapa engkau suka bohong? — kata Ana menjambung. — Dan dulu itu engkau tidak bilang bahwa Rustam adalah kenalanmu jang terdekat. Tahukah engkau bahwa ia kemudian marah² setelah

engkau pergi kepinggir kota? Engkau ini seperti senang, djika dirimu telah tjukup kaubohongi. —

Aku diam djuga. Dan hati makin tersentuh.

— Sekarang sudah berapa bulan engkau kawin dengan Par? — ia bertanja atjuh tak atjuh.

— Tudjuh bulan — kataku péndék.

— Engkau mau membohong lagi, — kata Ana seperti main². — Kandunganmu telah ada sembilan, dan bulan depan engkau bisa melahirkan. —

Aku diam sadja. Kata² ini sudah kunanti dari tadi. Kata² jang menelandjangi hati sendiri. Maka dalam terdiam ini makin beratlah rasanja dosa ini terhadap Par. Dan aku terus terang dalam hati, bahwa aku telah mengandung lebih dulu. Itu sebabnja aku tiada penolakan menghadapi perkawinan jang liwat. Upatjara ini tjuma buat menutupi segala ketelandjangan hati dan segala bentjana jang mau menimpa. Aku bentji aturan² manusia umum, tapi ketika akibat dari pengingkaran aturan ini mendjadi bentjana, rasa ini tak bisa ditjuri, tak bisa dibohongi. Sungguh, se-akan² aku ini djadi manusia paling ketjil, dan manusia jang tak diberi pintu buat masuk lingkungan meréka jang mengakui aturan² manusia umum.

— An, engkau sahabatku. — kataku dengan air mata berlinang. — Maukah engkau mengatakan kepada Par, dan kepada keluargaku, bahwa karena aku banjak tjapé dan pusing, maka aku melahirkan tjepat² sebelum waktunja? — kataku.

— Kau suruh pula aku membohong. — katanja seperti héran ketjanggungan. —

— Buat sekali ini sadja, An. Engkau tentu mau mengerti aku. Engkau mesti sajang kepada Par supaja hatinja djangan rusak. Djuga engkau mesti sajang kepadaku. —

— Buat sekali ini, — kata Ana mengangguk sedih. — Tapi engkau mesti kuat menerima akibat kebohongan ini dihati. — katanja.

Aku diam, dan aku peluk Ana dengan tangisan ter-sedu². Dalam ingatan ini banjak bajangan memandjang jang bertjerita patah²: kita mesti bentji kepada aturan² dan upatjara bikinan manusia umum itu; aku tjinta kepadamu, tapi aku tjinta kejakinan; aku tjinta komunisme; kapitalisme itulah jang salah; basis tjintamu jang égois.

Tapi segala bajangan jang memandjang ini ditutup dengan bajangan Par seperti nabi, dan ia tidak tahu bahwa hatinja ada jang memainkan. Dan aku djadi berat menanggung dosa, dan makin tak mau meninggalkan Par. Pembébasan dosa ini baru terlaksana, djika hati itu kuat tanggung djawabnja. Tapi djika tanggung djawab ini mau ditinggalkan, malah dosa itu akan berlipat ganda menimpa hati. Dan hati itulah jang djadi kurban.

*
**

Hari baru, bulan baru, tahun baru sudah liwat. Djuga hari kelahiran anakku sudah liwat. Anakku laki², tapi aku tak berani mengatakan, seperti siapa anak itu. Kunamai djuga dia Lukman, dan kupanggil: Luk ketjilku. Dengan kelahiran anak ini, mendjadikan perubahan bukan buatan kepada rumah-tangga dan hati. Hati ini tidak punja penolakan dan kesombongan lagi kepada Par. Dan Par se-akan² merupakan satu pendéta, satu nabi didepanku, dirumahku, ditempat tidurku dan disamping Luk ketjilku. Kadang² aku takut melihat dia, dan aku takut kalau dengan tiba² dia mengusir aku dari rumah seperti mengusir seékor machluk kasar jang tidak punja peradaban. Bila ia sedang men-dukung² Luk ketjilku dengan penuh keichlasan kasih-sajang, maka berpalinglah mataku kepinggir dinding, dan terasa dihati ada antjaman penuh dendam: sampaikah hatimu memainkan hati lagi? Kuatkah engkau melawan kasih-sajang dengan kebohongan jang bertumpuk tiap hari? Anak itu bukan anak dia! Anak itu anakmu dan anak Lukman, dimana ia ditjiptakan dari kegelapan manusia jang bertingkah tidak mengakui adanja peradaban, kesusilaan, upa-

tjara dan aturan² jang dibikin manusia lagi. Bisakah engkau menjalani kelandjutan dalam keadaan begini?

Aku bentji kepada suara ini. Aku tak mau didakwa begitu sadja. Aku tak ingin disalahkan, djuga aku tak mau djika Luk kekasihku disalahkan. Aku tidak salah. Luk tidak salah.

Sebab djika sekiranja tidak ada penjerangan dari tentara, atau djika sekiranja tidak ada ketololan tentara dalam memahami politik pemerintah dan kejakinan Luk, tentu perpisahan ini tak kan terdjadi, dan tentu aku tak kan punja penjakit bohong, penjakit baru. Itu sebabnja aku bentji révolusi, aku bentji ketololan pemerintah, dan aku bentji upatjara manusia umum.

Setelah anakku lahir, ada apa diluar rumah dan diluar rumah tangga, aku tak ingin memperhatikan lagi, karena pintu² kepunjaanku selalu terkuntji buat berita baru dan buat segala kedjadian baru. Ketika tentara gerilja disapu ke-Djogja karena melaksanakan politik Amir, aku tak ingin tahu, dan aku tak ingin menanjakan, pergikah Luk ikut hidjrah? Djuga ketika Djokja diserang, aku tak ingin mentjatat tanggalnja, dan aku tak menghendaki Luk kembali. Pun ketika perundingan K. M. B. berdjalan dengan hasilnja jang diderita oléh rakjat, aku bentji mendengarnja, karena aku sudah membikin Luk djadi mati dihatiku. Djuga bila Par sekarang diadjak Jono pergi rapat, pergi berunding dan selandjutnja, tak ada rasa semangat jang ikut didalam hati. Hanja jang terang, aku djadi merasa terpisah, merasa ketjil djadi manusia gandjil, dan merasa takut serta penuh dosa² dari Par. Kegemaranku, duduk² tjuma dekat Luk ketjilku, atau main² dengan dia, sambil mengumpulkan sobékan hati ketjil² tiap hari. Dan atas segala kedjadian ini tak ada jang tahu, tak ada jang mengerti, tjuma hati jang menjendiri itulah jang tahu apa arti kegandjilan.

Luk sudah mati. Ini tjuma keinginan jang ditimbulkan dari kesombonganku sadja, padahal dihati kadang² tak kuat menjimpan kerinduan ingin bertemu. Tapi kerinduan ini tiba² gemetar dan hati takut

bukan buatan, pabila mata telah bertemu dengan kebeningan mata Par jang tidak tahu apa² itu. Dan bertumpuklah pula rasa durhaka, dan mendoalah aku kepada Tuhan, dimana pada waktu jang liwat², doa dan Tuhan ini, sangat asing bagiku. Tjerita tua! Dan bila Harun tahu bahwa aku sudah membawa lagi soal doa, Tuhan, dosa dan kegaiban² abad jang lama ke-kehidupan tahun baru begini, nistjaja ia akan bilang seperti biasa dimarkas: — Buanglah Tuhanmu gaib jang tidak memakai perhitungan itu, dan gantilah dengan Tuhanmu jang njata jang punja pikiran dan perhitungan jang bisa diraba. Tuhan jang njata tentu tidak akan memandang soal besar kepada soal² upatjara perkawinan.

Tapi jang kurasa sekarang soal hati. Soal hati susah buat dibitjarakan, baik dengan melalui djalan Tuhan dan dosa², maupun dengan melalui djalan perhitungan pikiran dan angka².

*
**

Boléh djuga pagi ini disebut tjerita baru, tapi tjerita jang mau ke-penghabisan, sekalipun tiba² sadja menguntji dan menghabiskannja.

Rumahku jang sekarang, rumah batu, sekelilingnja dipagar kawat. Tak ada orang jang berani masuk sembarangan. Orang² jang belum kenal, bila kebetulan liwat didepanku, ia menunduk hormat seperti malu². Penghormatan jang di-bikin² ini terasa makin mendjauhkan aku dari kedekatan rasa meréka. Tapi bila jang liwat itu kebetulan kenalanku jang dulu², biasa tampak dimukanja sari² jang menghina! Penghinaan jang ditimbulkan dari kedjahatan rasa ini, bisa menimbulkan kebentjianku. Dan dalam pagar kawat jang tak pernah pintunja terbuka inilah aku tiap hari mengumpulkan sobékan hati, dosa dan dendam.

Pagi itu djam sepuluh kira². Tiap² Par pergi, dada ini merasa lega dan lepas dari kesalahan². Aku mandi matahari dihalaman rumah

berdua dengan Luk ketjilku. Kudandani ia dengan badju putih dan sepatu mérah. Sebentar lagi dia bisa djalan. Sengadja dia kubiasakan matanja melihat warna jang mérah², hingga semua mainannja kupilih jang berwarna mérah. Kuadjak dia bermain. Lutju amat, dan manis amat kelihatannja. Tapi aku masih tak berani mengatakan, seperti siapa Luk ketjilku ini? Tjuma jang terang, dia sama sekali tak serupa dengan Par. Ketidak samaan ini, mendjadikan aku selalu takut dan selalu merasa di- kedjar² hantu, dimana hantu itu memindjam bajangan kepunjaan Luk. Aku di-kedjar² Luk.

Sukar djuga buat mentjeritakannja kedjadian baru pagi itu. Tjuma dengan tiba² sadja kedengaran suara pintu dibuka orang, dan kemudian suara sepatu penuh tjanggung ragu² berdjalan dirumput belakangku.

— Sus, aku datang djuga kepadamu. Aku tahu, engkau sudah punja rumah batu, sudah punja pagar kawat jang dikuntji, dan hatimu sudah terkuntji. Tapi aku tak bisa menahan keinginan buat bertemu dengan engkau, sekalipun keinginan ini sudah kutindas dan sudah kuanggap sebagai satu ke-kurang adjaran dari manusia jang tidak bersusila terhadap manusia jang bersusila. Aku tidak akan marah, sebutlah aku kurang adjar! —

Aku palingkan mukaku. — Engkau? Engkau tidak mati? — tanjaku sesak menahan hati jang mau melondjak. — Mengapa tidak mati? —

— Aku penuhi djandjiku menemui engkau kembali. Tapi setelah kupenuhi, kausuruh aku mati. —

— Bagimu tak ada djandji réstan jang tersimpan diluar kejakinanmu. Segala djandji jang ada diluar kejakinanmu, itu bukan djandji lagi, tapi main², sebagai satu pertjobaan buat memasuki pintu² jang tidak penting, pintu² jang tidak masuk atjara kejakinanmu, adjaranmu, negaramu, dan komunisme kepunjaanmu.

— Engkau tidak tahu, aku kena tjelaka dua kali dipertempuran

gerilja, dan kemudian aku masuk pendjara lagi. Sekarang baru sadja keluar, sudah ditjari lagi mau ditangkap. Engkau mesti tahu, bahwa semua djandji² punja ruang jang terpisah masing². —

— Engkau tak usah punja djandji réstan jang ada diluar kejakinanmu. Dan sekarang djuga aku tak punja lagi djandji². Djandjiku sudah habis. Habis dilanggar pelanggaranmu terhadap upatjara dan aturan² bikinan manusia umum, dan habis ditelan pendjaramu, geriljamu, dan komunisme kepunjaanmu. —

— Tapi aku tjinta kepadamu, dan aku tjinta kejakinanku. —

Aku diam. Dan air mata tergenang. Utjapan itu utjapan lama.

— Tapi aku manusia jang punja hati dan punja gerak. Engkau tidak tahu, apa bédanja hati dan kejakinan faham. — kataku.

— Aku tahu. Hati itu bisa berganti, seperti djuga hatimu sekarang. Engkau bisa kawin dengan jang lain. Engkau bisa mau dikurung dalam rumah batu jang terkuntji. Engkau bisa pura² membentji tjintamu, membohongi kebenaran. —

Aku diam. Aku tjari kesombongan buat memukul, tapi tak dapat.

— Anak siapa itu? — ia bertanja penuh arti.

Aku diam. Aku tutupi kelemahan jang mau datang.

— Anak siapa ini? — ia meraih tangan Luk ketjilku. — Engkau tak mau terus terang? — ia mendesak.

Aku diam djuga. Dan tiba² dirangkulnja anak itu dan didukungnja.

— Anak ini tentu anakku, anakmu, anak kita. Anak ini anak tjinta, anak kebenaran kasih dimalam terachir jang penuh tjahaja mérah! —

Aku tak bisa diam lagi. Aku berdiri dan air mata kuhapus ber-kali².

— Sus, mari kita pergi, dan bawa anak kesajangan kita ini. Mari kita tinggalkan rumah batu tua jang berpagar kawat terkuntji ini, — begini ia berkata suaranja gemetar dan tangannja memeluk pinggangku.

Aku tarik tubuhku, dan berdiri mendjauhi: — Pergilah engkau sendiri, — kataku. — Tinggalkan aku dan anak ini, dan matilah engkau dalam kepergianmu itu. —

— Salahkah aku, Sus? Dan engkau tetap menjalahkan aku? —

— Setelah engkau merobék hatiku, engkau akan menjuruh lagi aku merobék hati suamiku, hati jang menolong aku. Aku tak mau, sekalipun hati itu kosong tidak tahu ketjurigaan apa². —

— Engkau belum djadi manusia, — katanja. — Engkau baru djadi manusia sepotong. Engkau mau melanggar upatjara dan aturan² manusia umum tapi setelah engkau merasakan akibatnja, engkau tak berani bertanggung djawab atas akibat itu, dan kauletakkan tanggung djawab itu kepada jang lain, kepada suamimu, supaja suamimu dengan ketidak tahuannja menutupi akibat itu. Menolong. Djadi djika akibat itu terasa berlipat ganda, engkaulah jang membikin berlipat ganda, dan engkaulah jang salah. —

— Aku belum bisa mengedjar manusia sebagaimana manusia jang dimaksudkan manusiamu jang menjendiri. Aku masih tjondong kepada manusia umum jang terbanjak. Itu sebabnja aku tak mau merobék hati Par, hati suamiku, hati jang se-akan² merupakan nabi didepanku. —

Hening sebentar. Kemudian ia bertanja: — Kemana dia sekarang? —

— Rapat P. N. I. — kataku berpaling karena merasa ketjil tiba². — Partai Nasionalis? Rupanja masih perlu disadarkan rasa kebangsaannja. — dia bitjara seperti tak atjuh mau menghina.

— Djangan kaubitjarakan jang begitu²an. Aku sendiri tak punja lagi kesadaran kebangsaan. Aku bentji kepada segala jang mendjadikan negara ini djadi begini. Semua bagiku tak ada jang berarti. Révolusi, gerilja nasionalis, Sukarno, komunis, pendjara, apa itu buatku selain dari djandji kita habis, dan hari pertemuan kita dichianati dan dihantjurkan? Aku bentji!

— Kepadaku djuga engkau bentji? — ia bertanja.

Aku diam. Air mata kuhapus dipipiku.

— Kepada dia engkau tjinta seperti seorang kiai mentjintai nabinja?

Aku diam sadja.

— Engkau sombong, tapi engkau pengetjut. — katanja lagi. — Mengapa engkau djadi senang membohongi dirimu begitu? —

— Aku sudah tak punja lagi hati, — kataku. — Kebohongan dan kedjudjuran sudah rata hampir tak ada perbédaannja. Itu sebabnja kusuruh engkau pergi, dan kusuruh engkau kembali kependjaramu, dan disana matilah engkau dengan kejakinanmu dan adjaranmu. —

— Dalam pendjara berarti aku dalam kekalahan. Tapi révolusi selandjutnja akan datang, kemenanganku. Dan engkau masih djuga bentji, tak mau turut pergi? —

— Setelah aku djatuh karena djandjimu, aku tak mau lagi bikin djandji. Bila dalam kekalahanmu aku tak mau pergi, dengan kemenanganmu djuga aku tak ingin pergi. —

— Engkau sombong, tapi engkau penakut, — katanja mengulang. — Aku tak bisa sombong, dan tak bisa membohongi diri begitu rupa. —

— Lekaslah pergi! — kataku.

— Aku akan pergi. Tapi sebelum aku masuk pendjara buat kesekian kalinja, aku ingin merasakan dulu perasaan bening jang sudah liwat. —

— Rasa itu sudah kutenggelamkan djauh², dan sudah kuanggap barang kolot, barang simpanan, tjerita antik, tjerita jang tidak mérah. Pergilah! —

— Begitu kedjam dan kering hati itu, — katanja pahit. — Tapi air matamu menelandjangi hatimu! —

— Pergilah! — kataku.

— Aku akan pergi. Tapi boléhkah aku mentjium anakku dan anakmu dulu? Anak ini anak kita, anak tjinta. — ia merangkul Luk ketjilku, dan ditjiumnja , dengan tjiuman jang pandjang.

Aku diam. Dan gelaplah mata ini dengan air mata jang panas. Panas tjinta, panas bentji, dan panas mengalami kedjatuhan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

— Berikanlah tjiuman ini kepada ibumu, dan simpanlah, djang
kautenggelamkan, dan djangan kauanggap barang kolot. — ia be
kata menghapus matanja. — Aku pergi! — katanja penghabisan.
Kedengaran suara sepatunja ter-saruk² dirumput hidjau, dan pi
tu pagar ditutupkan, dikuntjikan dari luar.

Aku dukung anakku, kesajanganku, penggantinja. Aku lari, ker
mah, kekamar, dan kupeluk ia ditempat tidurku, serta kutekank
bibirnja kebibirku bekas bibir jang tadi, dengan tangisan ter-sed
Pembunuhan hati, robékan hati, dan tindasan kesombongan jang d
bikin² ini berachir dengan kepergian, pengusiran, dan sedikit tjeri
tanja: — Luk, apa kesannja tjeritamu dan tjerita ini, selain dari k
bentjian kepada segala jang dianggap djudjur, bersusila, dan kebakti
kepada negara dan révolusi jang dibikin oléh manusia? —
Tanja mérah ini kusimpan dilatji dan kukuntjikan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI